GERAKAN PENOLAKAN PEMBANGUNAN *GEOTHERMAL POWER PLANT* PT. GEO DIPA DIENG

(Studi pada Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi (S-1)

Program Studi Sosiologi

Disusun Oleh:

ANSOL BOY

2106026041

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

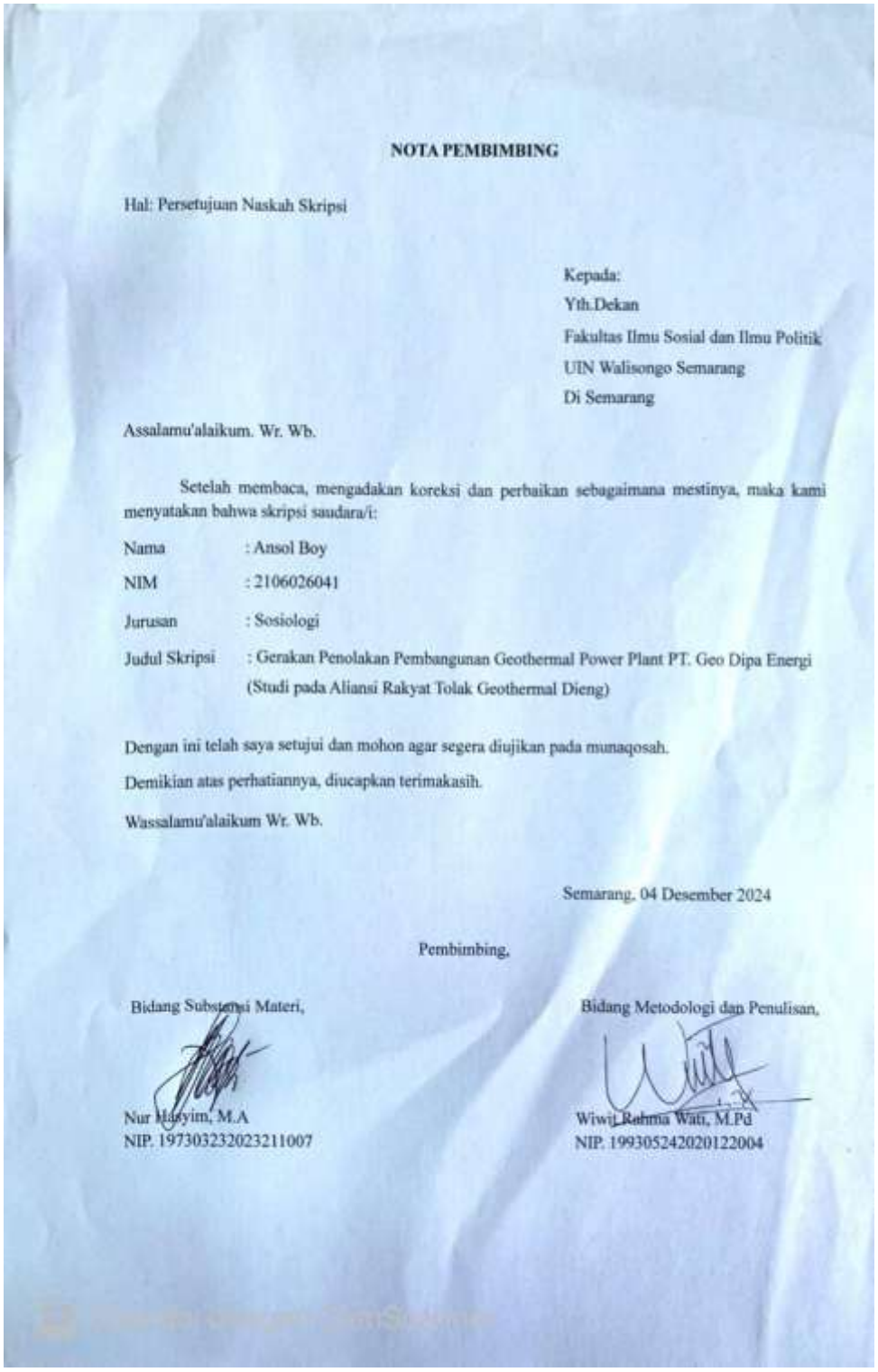

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth.Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Ansol Boy
NIM : 2106026041
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Gerakan Penolakan Pembangunan Geothermal Power Plant PT. Geo Dipa Energi (Studi pada Aliansi Rakyat Tolak Geothermal Dieng)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada munaqosah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Desember 2024

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232023211007

Bidang Metodologi dan Penulisan,

Wiwi Rahma Wati, M.Pd
NIP. 199305242020122004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

GERAKAN PENOLAKAN PEMBANGUNAN *GEOTHERMAL POWER PLANT* PT. GEO DIPA ENERGI

(Studi pada Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng)

Disusun Oleh:

Ansol Boy

NIM. 2106026041

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji	Sekretaris Sidang
Nur Hasyim, M.A	**Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum**
NIP.197303232023211007	NIP. 192601071999032001

Penguji Utama

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Ansol Boy menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul **"GERAKAN PENOLAKAN PEMBANGUNAN *GEOTHERMAL POWER PLANT* PT. GEO DIPA ENERGI" (Studi pada Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng)** merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 04 Desember 2024

Yang menyatakan

Ansol Boy

NIM.2106026041

KATA PENGANTAR

“Putra Bangsa Bebas Merdeka!!”

”Hidup Mahasiswa!!”

”Salam Pergerakan!!”

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“GERAKAN PENOLAKAN PEMBANGUNAN *GEOTHERMAL POWER PLANT* PT. GEO DIPA ENERGI” (Studi pada Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng)** tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Naili Ni’matul Illiyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Dosen pembimbing Nur Hasyim, M.A & Wiwit Rahma Wati, M.Pd.
6. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon FISIP UIN Walisongo Semarang
7. Pengurus LPM Reference masa khidmah 2023
8. Pengurus SEMA FISIP masa khidmah 2024
9. Keluarga besar Bapak Mahrom atau yang biasa kami sebut sebagai familly happy
10. Ucapan terima kasih tanpa mengurangi rasa hormat kepada sahabat Fuad Dhiyaulhaq, sahabat Ahmad Bayu Rifqi, sahabat Rifki Ali Aziz, Sahabat Ayik, Sahabat Ridho

Gilang Sangsaka, Sahabat Anfathoni Alama Jidan yang telah membimbing dan menemani proses penulis dari mulai awal kuliah hingga sampai akhir kuliah

11. Terima kasih banyak diucapkan Kepada sahabat-sahabat FISIP angkatan 2021 Sahabat Muhammad Alfian Azizi, Sahabat Nayaka Rama Yoga, Sahabat Faqih Ilhamsyah, Sahabat Muhammad Nafi' Maula, Sahabat Aziz Firmansyah, Sahabat Hilmy Wahdi, Sahabat Imam Baihaqi, Sahabat Akhdan & Sahabat Zaki yang telah menemani penulis saat awal-awal kuliah dan detik-detik akhir kuliah.
12. Marsha Ananda Kanza & Silmi Kaffa Amelia yang telah menemani penulis saat awal-awal kuliah dan detik-detik akhir kuliah
13. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat FORMATUR SEMA FISIP 2021 yakni Sahabat Shohibul Faroeh, Sahabat M. Yusuf, Sahabat Eka Fhutri Kembari & Sahabat Himatul Ulya yang telah menemani serta turut membantu penulis dalam menjalankan khidmahnya di SEMA FISIP 2024.

Demikian ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfa'at bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap diberikan kritik serta saran yang membangun guna penyempurnaan kedepannya.

Semarang, 23 Desember 2024

Ansol Boy

NIM. 2106026041

MOTTO HIDUP

“Kemewahan terakhir yang dimiliki oleh pemuda adalah Idealisme”

(Tan Malaka sang Revolusioner yang Terlupakan)

ABSTRAK

Gerakan sosial yang dipimpin oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng merupakan bentuk protes masyarakat Desa Karangtengah terhadap pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) atau *geothermal* oleh PT. Geo Dipa Energi. Gerakan ini lahir dari kekhawatiran masyarakat akan dampak lingkungan negatif, seperti penggunaan air yang berlebihan dan kerusakan lahan pertanian. Aliansi bersama dengan dukungan dari berbagai organisasi lingkungan dan mahasiswa, melakukan berbagai aksi demonstrasi dan simbolik untuk mengekspresikan penolakan mereka. Aksi-aksi ini dilakukan di depan kantor PT. Geo Dipa Energi dan kantor Desa Karang Tengah, meskipun sering kali tidak mendapatkan tanggapan yang baik dari pihak PT. Geo Dipa Energi. Adapun rincian permasalahan yang diungkap adalah apa saja cara penolakan dan alasan penolakan yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng serta dampak gerakan penolakan terhadap proses pembangunan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research)* dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami gerakan penolakan yang dilakukan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan non partisipatoris, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara dengan 7 informan yakni 3 dari Aliansi, 3 dari Warga Karangtengah dan 1 dari Polsek Batur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem dan dunia kehidupan (*life world*) dengan asumsi gerakan sosial baru bersifat defensif dalam artian gerakan-gerakan yang dilakukan adalah untuk mempertahankan *life world* masyarakat atas penjajahan yang dilakukan sistem (kekuasaan dan ekonomi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng bersama masyarakat Karang Tengah telah berhasil mempertahankan Dunia Kehidupan (*life world*) dari cengkraman sistem yang di representasikan PT. Geo Dipa Energi. Dalam hal ini *life world* masyarakat Karang Tengah erat kaitannya dengan ekosistem lokal seperti mata air Sethulu dan lahan pertanian dimana dampak daripada pembangunan *geothermal* ini menyebabkan penggunaan air yang berlebihan untuk proses pengeboran sehingga mata air yang tersedia menjadi berkurang dan merusak kontur tanah lahan pertanian yang ada di sekitar pembangunan. Meskipun belum sepenuhnya menghentikan pembangunan *geothermal* yang di jalankan namun dengan keputusan bahwa proses pembangunan ditunda sampai waktu yang belum ditentukan menjadi bukti bahwa gerakan sosial ini berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, *Geothermal,* PLTP, Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng, Karangtengah

ABSTRACT

The social movement led by the People's Alliance Against Geothermal Dieng is a form of protest by the people of Karangtengah Village against the construction of Geothermal Power Plant (PLTP) or geothermal by PT Geo Dipa Energi. The movement was born out of the community's concerns about negative environmental impacts, such as excessive water use and damage to agricultural land. The Alliance, along with support from various environmental organizations and students, carried out various demonstrations and symbolic actions to express their rejection. These actions were carried out in front of PT Geo Dipa Energi's office and Karang Tengah Village office, although they often did not get a good response from PT Geo Dipa Energi. The details of the problems revealed are what are the ways of rejection and the reasons for rejection carried out by the Dieng Geothermal Rejection People's Alliance and the impact of the rejection movement on the development process.

This research uses a type of field research and the method used is a qualitative method with a case study approach to explore the rejection movement carried out. Data was collected through non-participatory field observations, structured and unstructured interviews and documentation. In the process, researchers conducted interviews with 7 informants, namely 3 from the Alliance, 3 from Karangtengah residents and 1 from the Batur Police. The theory used in this research is the theory of systems and life worlds with the assumption that new social movements are defensive in the sense that the movements carried out are to defend the community's life world against colonization by the system (power and economy).

The results showed that the movement carried out by the People's Alliance Against Geothermal Dieng together with the people of Karang Tengah has succeeded in defending the life world from the grip of the system represented by PT Geo Dipa Energi. In this case, the life world of the Karang Tengah community is closely related to local ecosystems such as the Sethulu spring and agricultural land where the impact of geothermal development causes excessive water usage for the drilling process so that the available springs are reduced and damage the land contours of agricultural land around the development. Although it has not completely stopped the geothermal development, the decision that the development process is postponed until an undetermined time is proof that this social movement has succeeded in achieving its goals.

Keywords: Social Movement, Geothermal, PLTP, Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng, Karangtengah.

.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING i

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

KATA PENGANTAR iv

MOTTO HIDUP vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Tinjauan Pustaka 4

F. Kerangka Teori 8

G. Metode Penelitian 14

H. Sistematika Penulisan 17

BAB II GERAKAN SOSIAL, GERAKAN LINGKUNGAN, *GEOTHERMAL* SERTA TEORI SISTEM DAN *LIFE WORLD* JURGEN HABERMAS 19

A. Gerakan Sosial Lingkungan, *Geothermal* dan Gerakan Sosial Lingkungan Perspektif Islam 19

1. Gerakan Sosial 19
2. Gerakan Lingkungan 23
3. Geothermal 25
4. Gerakan Sosial Lingkungan dalam Perspektif Islam 28

B. Teori Sistem dan *Life World* Jurgen Habermas 30

1. Biografi Jurgen Habermas 30
2. Konsep Teori 31
3. Asumsi Dasar 32
4. Kata Kunci 33

BAB III ALIANSI RAKYAT MENOLAK GEOTHERMAL DIENG DI DESA KARANGTENGAH BANJARNEGARA 35

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Karangtengah 35

1. Kondisi Geografis Desa Karangtengah 35
2. Kondisi Topografis Desa Karangtengah 36
3. Kondisi Demografis Kelurahan Ngaliyan 37
4. Profil Desa Karangtengah 41

BAB IV CARA DAN ALASAN ALIANSI RAKYAT MENOLAK GEOTHERMAL DIENG TERHADAP PEMBANGUNAN GEOTHERMAL 43

A. Cara Penolakan 43

1. Aksi demonstrasi dan protes 43
2. Aksi Doa Bersama (Mujahadah) 55
3. Audiensi 59

B. Alasan penolakan 65

1. Keamanan dan Keselamatan 65

2. Masalah Lingkungan 71
3. Masalah Sosial 80
BAB V DAMPAK GERAKAN PENOLAKAN TERHADAP PROSES PEMBANGUNAN 85
A. Dampak Sosial 85
1. Menguatnya Solidaritas Masyarakat Karang Tengah 85
2. Rasionalitas Komunikatif Muncul dalam Audiensi 90
B. Dampak terhadap Proses Pelaksanaan Pembangunan 94
1. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan 94
2. Penundaan Waktu Penyelesaian Pembangunan 97
BAB VI PENUTUP 102
A. Kesimpulan 102
B. Saran 103
DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN 110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Informan 16
Tabel 8. Struktur Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng..... **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 2. Batas Wilayah Desa Karangtengah 36
Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin 37
Tabel 4. Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin 38
Tabel 5. Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan (Penduduk di atas 5 Tahun) 39
Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama 40
Tabel 7. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan (Penduduk di atas 17 Tahun) 40
Tabel 9. Klasifikasi Aksi Demonstrasi dan Protes 54
Tabel 10. Klasifikasi Ancaman terhadap Masalah Lingkungan 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Batur 35
Gambar 2 Profil Instagram Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng.....**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 3. Penyegelan Lokasi Proyek .....**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 4 Kampanye Bahaya Geothermal .....**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 5. Poster Penolakan..... 44
Gambar 6. Spanduk Penolakan 46
Gambar 7. Aksi Blokade Jalan Menuju Lokasi Proyek 52
Gambar 8. Aksi Doa Bersama (Mujahadah) 58
Gambar 9. Proses Audiensi sempat Berhenti karena Ketegangan yang terjadi 62
Gambar 10. Audiensi Dilanjutkan..... 64
Gambar 11. Kedekatan Lokasi Proyek dengan Pemukiman Warga..... 70
Gambar 12. Lahan Pertanian yang Dekat dengan Lokasi Proyek..... 76
Gambar 13. Solidaritas Lintas Generasi..... 88
Gambar 14. Rasionalitas Komunikatif Muncul dalam Audiensi..... 92
Gambar 15. Surat Pernyataan Hasil Audiensi 99
Gambar 16. Kondisi Terkini Bekas Lokasi Proyek..... 100

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan masyarakat memprotes berbagai Proyek Strageis Nasional (PSN) yang merusak lingkungan memicu terjadinya konflik di tubuh masyarakat (Alamsyah and Samadhi 2023). Pembangunan *geothermal* salah satunya yang berlokasi di Desa Karangtengah merupakan salah satu proyek strategis nasional yang tidak disetujui oleh masyarakat (Solekhah 2023). Ketidaksetujuan masyarakat ini dipicu oleh dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pembangunan *geothermal* yang salah satunya adalah penggunaan air untuk pengeboran mencapai 40 liter per detik (Walhi Jateng 2022). Dampak lingkungan lain yang dirasakan masyarakat adalah merusak tanah pertanian masyarakat sekitar Desa Karangtengah akibat dari pengeboran yang masif (Sucahyo 2022). Gerakan penolakan ini diinisiasi oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng atau ALARM GEDE (Sucahyo 2022). Gerakan ini Seperti yang terjadi di Wadas Purworejo tentang penolakan proyek strategis nasional bendungan yang menimbulkan dampak lingkungan untuk masyarakat sekitar (Anasari and Harsono 2023).

Kajian mengenai gerakan sosial lingkungan telah dikaji oleh para ahli sebagai contoh yaitu penelitian yang dikaji oleh (Asrawijaya 2020). Penelitian ini membahas bagaimana gerakan petani Kendeng mampu memobilisasi massa untuk menolak pembangunan pabrik semen di sekitar pegunungan Kendeng. Bukan tanpa alasan, penolakan ini didasari atas kekhawatiran petani jika pembangunan ini terjadi maka akan merusak lingkungan yang berdampak pada perekonomian lokal. Strategi yang dijalankan adalah menghimpun para petani Kendeng melalui organisasi Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPKK). Berbagai aksi yang dilakukan oleh JMPKK antara lain seperti aksi demonstrasi, penggalangan dukungan dan dana, advokasi dan lobi politik, melakukan kajian lingkungan hidup strategis, aksi gerakan digital dan pendekatan budaya dan dialog. Penelitian ini menggunakan basis teori Ekopopulisme dengan asumsi suatu gerakan sosial yang fokus memperjuangkan masalah-masalah kelestarian lingkungan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Asrawijaya, E. (2020), penelitian ini berfokus pada proses aksi-aksi demonstransi dan audiensi yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng kepada PT. Geo Dipa Energi dan Pemerintah Kabupaten Banjarnegara sampai tuntutan yang dituntut akhirnya tercapai.

Penelitian ini juga membahas alasan dibalik terjadinya penolakan pembangunan *geothermal* padahal pembangunan ini merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) yang berfokus pada pembaharuan energi listrik yang baru terbarukan (Putriyana 2019). Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng menyadari akan bahayanya dampak yang akan ditimbulkan dari proses pembangunan *geothermal* ini karena Desa Karangtengah merupakan wilayah lahan pertanian sehingga proses penolakan perlu dijalankan. Teori yang akan digunakan berbeda dengan penelitian diatas yakni menggunakan Teori Sistem dan *Life Word* Jurgen Habermas.

Desa Karangtengah merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Sejatinya Desa Karangtengah merupakan salah satu desa yang berpotensial di mana terdapat banyak hal yang dapat di manfaatkan di Desa ini mulai dari tanah yang subur, lahan pertanian yang luas, cuaca yang cocok untuk menanam sayuran seperti sayuran kentang, kemudian Desa ini juga mempunyai potensi wisata alam seperti Telaga Merdada sebagai salah satu telaga terbesar di kawasan dataran tinggi Dieng. Namun keindahan akan desa ini menjadi lenyap ketika hadirnya PT. Geo Dipa Dieng yang datang ke lokasi Desa Karangtengah untuk membangun proyek *geothermal*. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan bahwa kondisi tanah di daerah Karangtengah menjadi berubah karena dampak dari adanya pembangunan *geothermal* tersebut.

Masyarakat Desa Karangtengah bersama Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng (ALARM GEDE) menunjukan rasa ketidaksetujuannya atas pembangunan *geothermal* yang dilakukan oleh PT. Geo Dipa Dieng. Rasa tersebut diekspresikan dengan cara melakukan aksi demonstrasi di depan kantor PT. Geo Dipa Dieng dan di Depan Kantor Desa Karangtengah. Aksi Demonstrasi yang dilakukan tidak hanya sekali namun berulang kali dan skema yang dijalankan saat aksi tujuannya adalah beraudiensi dengan pihak PT. Geo Dipa Dieng, namun tidak pernah ditemui oleh PT. Geo Dipa Dieng sehingga menimbulkan amarah bagi para demonstran. Berulang kali aksi dilakukan dengan berbagai cara dan strategi seperti aksi simbolik membawa cangkul dan baju petani, membentangkan poster-poster yang berisi tentang penolakan, sampai aksi yang berujung bentrok antara demonstran dengan aparat setempat. Spanduk-spanduk yang berisi penolakan pembangunan *geothermal* pun terpasang di sepanjang jalan Desa Karangtengah

Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng ini tidak bergerak sendirian bersama dengan masyarakat sekitar namun turut di dukung oleh berbagai jaringan,. Bersama dengan organisasi Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Solidaritas Perempuan (SP), Sajogyo Institute, Trend Asia, dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), serta cabang-cabang lokal seperti WALHI Jawa Tengah, WALHI Jawa Timur, LBH Yogyakarta, LBH Padang, dan LBH Semarang. Selain itu organisasi mahasiswa seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Wonosobo dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Unsiq turut mendukung aksi penolakan pembangunan *geothermal Power Plant* ini.

Berdasarkan kondisi di atas bahwa pembangunan *geothermal* menimbulkan masalah bagi masyarakat sekitar khusunya masyarakat Desa Karangtengah yang bekerja sebagai petani karena proses pembangunan tersebut menganggu aktivitas mereka mulai dari segi pengairan sampai segi struktur tanah. Kondisi ini memicu perlawanan masyarakat untuk menolak pembangunan yang dimotori oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng. Penjelasan di atas menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji topik ini dalam skripsi yang berjudul ”Gerakan Penolakan Pembangunan Geothermal *Power Plant* PT. Geo Dipa Energi (Studi pada Aliansi Menolak Pembangunan Geothermal Dieng)” dengan merujuk pada teori Sistem dan *Life World* Jurgen Habermas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gerakan penolakan yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng terhadap pembangunan *geothermal* PT. Geo Dipa Energi, penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Apa saja cara gerakan penolakan yang dilakukan Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng terhadap pembangunan geothermal?
2. Apa alasan Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng melakukan gerakan penolakan pembangunan *geothermal*?
3. Bagaimana dampak gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng terhadap proses pembangunan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam konteks gerakan sosial. Maka, berikut merupakan uraian mengenai tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui apa saja cara gerakan penolakan Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng terhadap pembangunan *geothermal*.
2. Untuk mengetahui apa alasan Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng melakukan gerakan penolakan pembangunan *geothermal*.
3. Untuk mengetahui seperti apa dampak dari adanya Gerakan Perlawanan yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng terhadap proses pembangunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan serta berguna sebagai rujukan teori guna pengembangan ilmu sosiologi terkait dengan fenomena gerakan penolakan pembangunan *geothermal* PT. Geo Dipa Dieng.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan mengembangkan pemikiran serta pengetahuan masyarakat dalam menyikapi fenomena gerakan penolakan pembangunan *geothermal* PT. Geo Dipa Dieng.
b. Guna menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang terkait pembahasan mengenai aksi gerakan yang fokus pada isu-isu lingkungan atau isu ekologi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Gerakan Sosial

Penelitian berkaitan dengan tema Gerakan Sosial banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti (Haidar, Iqbal, and Ramadhan, 2023), (Larasayu and Widiansyah, 2023), (Nofrima, 2021), (Putra, Norhuda, and Chandra, 2020), Setyoko and Satria, 2021). Penelitian milik Haidar, dkk (2022) menjelaskan bahwa Gerakan buruh yang dimotori oleh Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia (KASBI) pada tahun 2022 didasarkan atas rasa ketidakpuasan buruh terhadap pemerintah dan dalam

hal ini menyayangkan apa yang dilakukan oleh DPR. Sebab DPR terus mengeluarkan kebijakan yang tidak berpihak kepada buruh seperti UU Cipta Kerja, Ombinus Law serta upah yang tidak pernah naik secara signifikan. Selain itu kajian milik Larasayu dan Widiansyah (2023) mengatakan Gerakan Serikat Buruh Independen (GASBI) merupakan jaringan gerakan yang menyuarakan hak-hak buruh di Indonesia, seperti pada tanggal 21 Mei 2022 GASBI bersama dengan jaringan buruh lainnya melakukan aksi di depan kantor DPR dengan menuntut dicabutnya PP No. 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan Pegawai Kerja yang mana di dalam PP tersebut dinilai menguntungkan pemodal dan menggantungkan nasib buruh untuk mendapatkan upah yang layak.

Kajian milik Nofrima dan Qodir (2021) menjelaskan bahwa aksi Gejayan Memanggil 2019 menjadi tonggak perubahan gerakan sosial di Indonesia di mana isu-isu yang diangkat bukan lagi hanya berbicara mengenai distrupsi ekonomi politik namun menjadi lebih luas seperti mengangkat isu kemanuasiaan, ketidakadilan, lingkungan dan perempuan. Beberapa isu yang diangkat adalah menolak RUU ketenagakerjaan, menolak RUU Minerba, Segera mengesahkan RUU PKS. Aksi ini melibatkan banyak elemen dan tidak hanya terfragmentasi kepada jaringan mahasiswa saja namun juga merambak luas kepada masyarakat sipil secara general. Sedangkan penelitian milik Putra, dkk (2020) menjelaskan bahwa akar konflik dari adanya gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Tegal Binangun adalah mereka menuntut kepada Kabupaten Banyuasin untuk melegalkan status administrasi Desa Tegal Binangun menjadi Desa yang ikut ke Kabupaten Palembang. Sebab secara geografis Desa Tegal Binangun lebih dekat kepada kabupaten Palembang. Selanjutnya kajian milik Setyoko dan Satria (2020) Gerakan mahasiswa di Kabupaten Bungo dilakukan dengan berbagai strategi mulai dari pemetaan dan pembacaan isu-isu, pra aksi atau konsolidasi untuk menyatukan pendapat berbagai elemen yang terjaring, aksi dan manajemen aksi dan yang terakhir adalah hasil atau *goals* dari aksi tersebut biasanya berbentuk tulisan kajian atau lisan secara langsung di saat akir aksi dilakukan.

Persamaan dengan penelitian diatas adalah tentang strategi aksi yang dilakukan oleh mahasiswa di Kabupaten Bungo seperti pemetaan aksi, pra aksi, aksi dan pasca aksi. Berbeda dengan penelitian diatas, peneliti akan mengungkap strategi yang di jalankan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng, serta dengan isu utamanya adalah isu lingkungan dengan pokok bahasan isu *geothermal*.

2. Gerakan Lingkungan

Banyak peneliti sebelumnya telah mengangkat tema kajian yang membicarakan gerakan lingkungan diantaranya (Harsasto, 2020), (Maruli et al, 2024), (Mustopa, Sadono, and Hapsari, 2020), (Pratama and Fitriana, 2023), (Yolanda, Anggraini, and Putri, 2021). Kajian milik Harsasto (2020) menjelaskan bahwa PT Sahabat Mulai Sakti (SMS) akan merencanakan pendirian pabrik semen salah satunya di Desa Maitan Kabupaten Pati. Bahwa pendirian pabrik semen tersebut akan memakan lahan pertanian warga sehingga menyebabkan warga kehilangan lahan pertaniannya. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Desa Maitan menggelar aksi gerakan anti pabrik semen dengan membentuk sebuah jaringan bernama Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dengan diketuai oleh Gunretno. Sedangkan Maruli et al (2024) menjelaskan bahwa di Desa Pandumaan Sumatera Utara telah terjadi kerusakan hutan adat yang disebabkan oleh PT. Toba Pulp Lestari yang telah melakukan kejahatan lingkungan dengan merusak kelestarian hutan adat tersebut. Bahwa kejahatan yang dilakukan dengan cara membabat habis pohon yang ada kemudian bekas dari pembabatan tersebut langsung di gunakan dan dimanfaatkan oleh PT. Toba Pulp Lestari.

Selanjutnya Mustopa et al (2020) mendapatkan hasil bahwa petani di Caringin, Sukabumi melakukan aksi berontak gerakan sosial sebab meraka menganggap ada rasa ketidakadilan yang tentunya merugikan mereka yakni lahan pertanian yang mereka garap selama ini ternyata secara mengejutkan adalah atas nama perusahaan. PT SNN lah yang menjadi dalang marahnya warga sebab PT SNN yang memegang hak atas lahan pertanian masyarakat. Adapun penelitian milik Pratama dan Fitriana (2023) menerangkan bahwa masyarakat petani Puger marah dan kecewa terhadap PT Semen Imasco sebab dengan enaknya mengubah saluran irigasi yang ada sehingga itu menyebabkan kekeringan di lahan sawah milik petani Puger. Bersama dengan PMII Jember para petani melaksanakan aksi protes dan penolakan terhadap apa yang telah dilakukan oleh PT Semen Imasco. Selanjutnya Yolanda et al (2021) menjelaskan bahwa akar dari adanya gerakan lingkungan ini disebabkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Solok dan pihak PT. Hitay tidak mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pembangunan *geothermal* ini. Bahwa gerakan ini diprakarsai oleh para aktivis perempuan yang menamakan diri sebagai perempuan Salingka Gunung Talang. Selain itu juga mereka mengkhawatirkan

berbagai dampak yang ditimbulkan nantinya seperti dampak ekonomi, politik, lingkungan, sosial bahkan bencana alam.

Berbeda dengan penelitan terdahulu, penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng dapat mengorganisir masyarakat Karangtengah untuk melakukan aksi perlawanan terhadap pembangunan *Power Plant* PT. Geo Dipa Dieng.

3. Geothermal

Banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam tema kajian yang membahas mengenai *geothermal* diantaranya (Bayu Mahendra, 2022), (J. Onibala, J.H.Posumah, 2022), (Solikah and Bramastia, 2024), (Towijaya, T., Musyahar, G., & Satria, 2019). Kaijan milik Bayu Mahendra (2022) menjelaskan bahwa pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di Kawasan Baturaden akan berdampak pada pencemaran aliran sungai. Banyak elemen menolak adanya pembangunan tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa kawasan Baturaden tidak hanya sebagai objek wisata namun keberadaan mata air di kawasan Gunung Slamet berdampak pada keberlanjutan ketahanan pangan masyarakat sekitar. Selanjutnya Onibala (2022) menjelaskan bahwa penelitian ini berlokasi di Tompaso, Desa Tonsewer, Minahasa, Sulawesi Utara di mana ia menjelaskan bagaimana terdampaknya masyarakat sekitar setelah dibangunnya pembangunan *geothermal* di wilayah sekitar mereka. Setelah masuknya PT geothermal untuk membangun *geothermal*, aktivitas pertanian menjadi menurun seperti kekeringan serta pembebasan lahan yang mengambil lahan pertanian masyarakat. Selain itu aktivitas sosial masyarakat menjadi terganggu akibat aktivitas pembangunan yang bising disebabkan oleh penggalian/pengeboran PT *geothermal* ini.

Kajian milik Solikah dan Bramastia (2024) menjelaskan bahwa potensi sumber daya energi terbarukan atau energi alternatif yang ada di Indonesia dapat di klasifikasikan ke dalam beberapa sumber energi terbarukan. Energi terbarukan tersebut berupa Air, *geothermal*, Bioenergy, Solar dan Angin. *Geothermal* misalnya, dapat digunakan dan dimanfaatkan secara terus menerus selama masih tersedia di alam. Sehingga energi terbarukan ini menjadi salah satu alternatif yang dapat menjawab persoalan tentang ketersediaan energi yang ada di Indonesia ini. Kemudian Towijaya, dkk (2019) mengatakan bahwa energi *geothermal* mempunyai berapa keunggulan seperti potensi yang dihasilkan dari *geothermal* sangat besar

yakni sekitar 20 ribu MW atau sekitar 40% panas bumi dunia. Kemudian bahwa energi *geothermal* dapat menyelamatkan lingkungan dengan dalih tidak membutuhkan bahan bakar untuk menghasilkan listrik sehingga level emisinya sangat rendah. Namun dampaknya pun tidak kalah mengerikan yakni ancaman bencana seperti longsor, gas beracun, kekeringan, kebakaran serta *global warming.*

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah kepada bagaimana dampak dari *geothermal* serta bagaimana dinamika konflik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap respons dari adanya pembangunan *geothermal*. Penelitian ini nantinya akan memusatkan perhatian pada bagaimana perubahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat setelah di adakannya penolakan pembangunan *geothermal* tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah suatu bentuk reaksi dari adanya krisis sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga hal ini menyebabkan ketidakpuasan kolektif (Smelser 1962). Kondisi tersebut diakibatkan karena adanya kepercayaan kolektif dan ketegangan sosial sehingga gerakan sosial menjadi akar pemicu perubahan sosial di masyarakat. Touraine (1981) memperkenalkan suatu konsep gerakan sosial baru yang menitikberatkan kepada hal-hal non-material seperti isu kesetaraan gender, isu lingkungan, dan isu budaya. Sedangkan menurut Giddens (1991) memandang gerakan sosial sebagai alat penghubung suara masyarakat dalam menghadapai tantangan perubahan sosial dan globalisasi.

Paparan diatas menunjukan bahwa konsep mengenai gerakan sosial ialah alat untuk menghendaki perubahan sosial dengan berbagai kondisi yang mendukungnya. Kondisi yang mendukung hadirnya gerakan sosial salah satunya adalah terjadinya krisis sosial. Sementara itu gerakan sosial hadir karena adanya semangat untuk memperjuangkan hal-hal yang bersifat non-material seperti perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender, perjuangan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta memperjuangkan nilai-nilai budaya.

b. Gerakan Lingkungan

Gerakan lingkungan dipandang sebagai bentuk dari gerakan revolusioner yang merubah akar dari kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kapitalisme dan sistem sosial yang tidak adil (Bookchin, 1982). Naess (1989) menawarkan suatu konsep yang disebut sebagai *Deep Ecology. Deep Ecology* memandang suatu gerakan lingkungan yang mendorong bagaimana manusia dapat melakukan perubahan yang fundamental terhadap alam sehingga alam tidak dijadikan sebagai bahan untuk eksploitasi namun alam dijadikan sebagai bahan koeksistensi. Menurut Beck (1992) dalam bukunya yang berjudul *Risk Society* mengemukakan bahwa hasil dari indsutrialisasi menyebabkan krisis lingkungan yang serius seperti ancaman perubahan iklim atau *climate change* dan polusi global.

Isu kerusakan lingkungan menjadi bahasan yang cukup serius di kalangan aktivis maupun akademisi. Menurut data dari *Intergovermental Panel On Climate Chage* (IPPC) mencatat bahwa kenaikan suhu rata-rata bumi pada tahun 2023 sebesar 1.5 °C. Hal ini menunjukan bahwa ancaman perubahan iklim menjadi semakin nyata di depan mata sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Dampak dari kerusakan lingkungan tidak berputar pada aspek lingkungan saja namun akan menyebar lebih luas kepada aspek ekonomi, sosial dan budaya (Setiani, 2020). Gerakan lingkungan muncul untuk menjawab ancaman krisi lingkungan yang semakin lama semakin tampak nyata.

c. Geothermal

Geothermal merupakan salah satu dari jenis energi yang terbarukan di mana tenaga angin, sinar matahari, tenaga air laut pasang, *biofuel*, tenaga air dan biomassa juga merupakan dalam kelompok energi yang terbarukan (Prihandana 2008). Secara *etimologi geothermal* berasal dari bahasa yunani yakni *geo* dan *therme* yang artinya panas bumi, sedangkan secara *terminologi geothermal* adalah sumber energi panas yang berasal dari dalam permukaan kulit bumi/dalam bumi (Hadimuljono, M. B., Kurniawan, P., & Rahardjo 2019). Direktorat Panas Bumi dan Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (2017) menjelaskan bahwa terdapat nilai positif dari pembangunan *geothermal* yakni bersifat ramah lingkungan serta minim efek rumah kaca, karena *geothermal* terbentuk secara alami maka dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung,

geothermal mempunyai pasokan listrik yang cukup untuk kebutuhan listrik baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Pembangunan *geothermal* tentu memiliki sederet dampak positifnya namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat sederet dampak negatif yang dihasilkan, antara lain adalah kualitas air yang ada di sekitar masyarakat akan terdampak oleh belerang yang di pompa dari bawah tanah oleh pembangunan tersebut, pembangunan *geothermal* meskipun minim akan efek rumah kaca namun tetap akan menghasilkan Karbon Dioksida (CO2) yang tidak sedikit, akan terjadi penurunan permukaan tanah serta mencemari tanah di sekitar, lahan yang digunakan untuk pembangunan *geothermal* rawan terjadi penggusuran, selain itu juga menyebabkan kebisingan dan peningkatan polusi udara (Towijaya, T., Musyahar, G., & Satria 2019).

2. Gerakan Sosial Lingkungan menurut Islam

Diskursus mengenai lingkungan dalam kajian hukum Islam kontemporer mendapat perhatian khusus dari berbagai cendekiawan Muslim. Salah seorang pemikir yang memberikan sumbangsih besar dalam kajian ini adalah Yusuf al-Qardhawi melalui karyanya yang berjudul *"Islam: Agama Ramah Lingkungan* (Al-Qardhawi, 2002). Dalam pandangan al-Qardhawi (2002), pelestarian lingkungan memiliki kedudukan yang tidak terpisahkan dari tujuan-tujuan fundamental syariat islam, diantaranya adalah *hifzh al-din* (menjaga agama), *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa), *hifzh al-'aql* (menjaga akal), *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzh al-mal* (menjaga harta).

Analisis yang dilakukan al-Qaradawi mengenai persoalan lingkungan dibagi menjadi dua dimensi lingkungan yakni dimensi biotik seperti flora dan fauna serta dimensi abiotik seperti tanah, air, dan udara. Pembagian tersebut menjadi dasar al-Qaradawi dalm menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam islam. Menurut al-Qardhawi (2002) Prinsip-prinsip tersebut ialah ihtiram al-bi'ah (prinsip penghromatan terhadap alam), al-intifa' al-rasyid (prinsip pemanfaatan yang berkelanjutan), al-tawazun al-bi'I (prinsip keseimbangan ekosistem), dan dar' al-mafsadah (prinsip pencegahan kerusakan lingkungan). Tidak hanya berhenti di tataran teoritis, baginya bahwa konsep fiqh lingkungan perlu masuk kepada wilayah praktis dengan menjunjung aspek hukum dan aspek sosial. Aspek hukum yang dimaksud seperti penerapan sanksi terhadap pelaku perusak lingkungan, pembuatan

regulasi pengelolaan sumber daya dan penegakan hukum lingkungan. Sedangkan aspek sosial yang dimaksud seperti mengadakan edukasi terhadap masyarakat, pemberdayaan komunitas lingkungan dan partisipasi publik dalam pelestarian lingkungan.

Umat muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan atau bumi yang ia tinggali. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan jangan melakukan tindakan yang menyebakan kerusakan dimuka bumi yaitu Quran Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

Yang artinya " Dan jangan lah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah di luruskan. Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sungguh rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."(Q.S. Al-A'raf. 56). Konsep ini menyatakan bahwa alam semesta di ciptakan oleh Allah SWT, dan manusia memiliki tanggungjawab untuk memelihara bumi serta memanfaatkannya secara bijaksana.

3. Teori *Life World* dan Sistem Jurgen Habermas

a. Konsep Teori

Life world (Dunia Kehidupan) adalah ruang yang ada di dalam masyarakat di mana individu-individu melakukan proses interkasi secara langsung sehingga norma dan nilai-nilai sosial akan diproduksi dan direproduksi (Habermas, 1981). Bagi Habermas, *life world* ini sebagai sarana pengaplikasian tindakan komunikatif dan hanya menggunakan tindakan komunikatif proses demokrasi dan rasionalitas komunikatif bisa berjalan. Menurut Habermas (1985) *Life world* sebagai wahana terciptanya konsesnsus tanpa adanya dominasi terbagi menjadi 3 dimensi yakni :

a) Budaya: Terjadinya proses pembakuan pengetahuan bersama yang mencakup nilai-nilai dan kepercayaan dan pada akhirnya memberi suatu arti atau makna pengalaman bagi tiap individu-individu.
b) Masyarakat: Berisi mengenai jaringan-jaringan sosial yang telah diatur melalui norma-norma yang telah mencapai konsesnsus.

c) Kepribadian: Melalu rasionalitas komunikatif berkaitan dengan kemampuan individu untuk mencapai proses diskusi yang ideal serta komunikasi yang rasional.

Menurut Habermas (1981) sistem adalah bagian dari dunia kehidupan yang diatur menggunakan rasionalitas instrumental. Cara kerja sistem melalui uang dan kekuasaan sehingga dalam konteks ini tidak perlu adanya proses dialog untuk mencapai konsensus. Sistem ini mencakup institusi ekonomi dan politik yang akan mengontrol bagaimana jalannya masyarakat. Terjadi suatu pembedaan antara logika yang digunakan dalam sistem dan *life world*. Sistem menggunakan basis rasio instrumental yang beorientasi kepada *power* untuk keuntungan salah satu pihak/kelompok sedangkan *life world* berorentasi kepada proses komunikatif sehingga memunculkan pemahaman bersama dan mencapai konsensus.

b. Asumsi Dasar

Habermas beranggapan bahwa dalam masyarakat modern ini terdapat suatu sistem di mana sistem ini adalah sistem ekonomi politik yang diatur melalui kekuasaan dan uang (Habermas, 1985). Sistem tersebut menggunakan sebuah logika yang disebut oleh ilmuwan modern sebagai rasionalitas isntrumental, rasionalitas instrumental ini akhirnya akan mengganggu kehidupan manusia yang Habermas sebut sebagai dunia kehidupan (*life world)*. Bagi Habermas (1985) dalam masyarakat modern ini jika rasio instrumental dan sistem kekuasaan dan uang tetap digunakan maka akan terjadi sebuah penjajahan/kolonisasi bagi *life world*.

Habermas menggagas bahwa konsep Gerakan Sosial Baru memiliki suatu karakter yang bersifat *defensif* yang artinya bahwa masyarakat akan melakukan sebuah pertahanan untuk mempertahankan dunia kehidupan *(life world)* terhadap gangguan kolonisasi yang dilakukan oleh sistem dan mempertahankan rasio komunikatif untuk menciptakan sebuah konsesnsus (Sukmana, 2016). Bagi Habermas suatu perlawanan gerakan yang akan dilakukan nantinya berorientasi untuk mempertahankan dunia kehidupan (*life world)* dan melawan suatu sistem yang telah melakukan penjajahan kepada masyarakat yang di eksploitasi baik dari segi sosialnya, lingkungannya maupun sumber daya manusianya. Asumsi tersebut mengacu kepada konsep struktur sosial di mana Habermas menemukan adanya celah lapisan sistem dan dunia kehdiupan yang terdapat dalam gerakan sosial baru.

Sifat konflik yang terjadi dalam gerakan sosial baru tidak sama seperti sifat konflik gerakan sosial lama yang konfliknya mengarah kepada reproduksi material namun gerakan sosial baru konflik yang akan terjadi bersifat reproduksi kultural Touraine (1981). Seperti ciri dari gerakannya adalah gaya hidup, isu budaya, isu agama, serta isu lingkungan. Habermas cenderung menyiratkan bahwa gerakan yang dilakukan pada gerakan sosial baru akan lebih *variatif* ketimbang gerakan sosial lama yang orientasinya hanya berada di titik protes ekonomi politik yang menindas dengan basis relasi kelas sosial.

c. Kata Kunci

Dalam merumuskan gagasannya tentang konsep gerakan sosial baru, setidaknya terdapat 5 kata kunci antara lain :

a) Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas Instrumental diartikan sebagai rasio yang digunakan hanya untuk mencapai tujuan tertentu dan relasi rasio yang digunakan adalah subyek-obyek. Rasio instrumental menghindari cara-cara komunikatif sehingga dialog yang sehat dan terbuka tidak terjadi dalam rasio instrumental (Hadirman, 1993).

b) Rasionalitas Komunikatif

Rasio komunikatif diartikan sebagai tindakan komunikatif yang menghasilkan komunikasi secara bebas dan terbuka serta memunculkan suatu emansipati (Ritzer, 2012). Bagi Habermas dalam diskursus mengenai gerakan sosial baru rasio yang digunakan menggunakan rasio komunikatif sehingga memunculakan sebuah tindakan komunikatif.

c) Sistem

Di dalam masyarakat modern sistem terletak pada ekonomi dan uang yang serta Habermas menyebut apa yang disebut sebagai kekuasaan dan uang (Hadirman, 2009). Bahwa sistem ini akan memaksa dan mengontrol dunia kehidupan untuk mengikuti sistem.

d) Dunia Kehidupan (*Life Word)*

Dunia kehidupan (*life world)* diartikan sebagai sarana kehidupan manusia untuk berbagi makna dan di koordinasikan melalui tindakan komunikatif. Dunia kehidupan (*life world)* membantu pencapaian konsensus karena para pelaku yang terintegrasi memungkinkan melakukan tindakan komunikatif (Hadirman, 2009).

e) Ruang Publik

Untuk menghubungkan dunia kehidupan (*life world)* dan tindakan komunikatif , maka bagi Habermas ruang publik menjadi suatu wacana yang tepat. Ruang publik adalah tempat di mana wacana-wacana, opini-opini publik muncul dalam sebuah disksusi yang kritis (Habermas, 1989). Ruang publik dicirikan sebagai ruang yang bebas dari intervensi dari pemerintah dan bersifat bebas dan umum, dalam ruang publik akan memunculkan suatu ide atau gagasan yang nantinya akan mencapai kesepakatan bersama/konsensus.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Menurut Mulyana (2013) penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan alaminya sehingga data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan yang ada di lokasi penelitian. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2013) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari individu yang diamati oleh peneliti. Pendekatan studi kasus meneliti kejadian yang telah terjadi untuk memahami semua variabel yang terlibat (Sugiyono, 2013).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait objek penelitian. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng dan Masyarakat Desa Karangtengah.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka, termasuk sumber atau dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari buku, artikel, skripsi, atau dokumen lain yang berkaitan dengan tujuan gerakan perlawanan yang terkait dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan teknik triangulasi data yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala pada objek penelitian (Herdiansyah 2013). Penulis memilih melakukan observasi sebab merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Adapun jenis Observasi yang digunakan menggunakan observasi non partisipatoris. observasi non partisipan merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, tanpa peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini dilakukan agar dapat memberikan kesan objektivitas pada fenomena gerakan sosial yang terjadi di Desa Karangtengah ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi (Moeloeng, 2018). Penelitian ini akan menggunakan dua jenis metode wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah kegiatan wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah disusun sedemikian rupa. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan sejumlah draft pertanyaan kepada informan sehingga dalam prosesnya akan mengalir secara alami.

Wawancara yang dilakukan tentu membutuhkan informan yang ditujukan untuk menggali sebuah informasi serta sesuai dengan kriteria agar fokus masalah atau fokus topik yang akan diangkat dapat di temukan. Tentu untuk mendapatkan seorang informan, penulis perlu memiliki kriteria-kriteria untuk informan. Maka, berikut adalah beberapa kriteria informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Informan

No.	Nama	Organisasi
1.	Informan 1	Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng
2.	Informan 2	Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng
3.	Informan 3	Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng
4.	Informan 4	Masyarakat Desa Karangtengah
5.	Informan 5	Masyarakat Desa Karangtengah
6.	Informan 6	Masyarakat Desa Karangtengah
7.	Informan 7	Polsek Batur

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2017) Pengumpulan data berupa dokumentasi ditujukan untuk membantu penulis agar saat melaksanakan tahap analisis mendapatkan data-data yang bersifat penguat atau pelengkap terkait subjek penelitian. Nantinya dokumentasi akan banyak di ambil dari hasil dokumentasi kegiatan yang dijalankan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng serta akan mengamati akun instagram @diengundercover.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengkategorikan informasi, mencari tema atau pola untuk memahami maknanya (Suwendra, 2018). Teknik analisis yang digunakan dalam riset ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu dengan menganalisis secara mendalam informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif yakni.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu Merangkum isi catatan data di lapangan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data. Data yang dihimpun tentang bagaimana gerakan perlawanan muncul, strategi gerakan yang dijalankan dan dampak dari gerakan.

b. Sajian Data

Sajian data adalah proses menyusun data sehingga memungkinkan peneliti mengambil tindakan dan kesimpulan (Nugrahani, 2014) Data disusun sesuai subjek pusat untuk memahami keseluruhan konteks sehingga dapat memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses Memahami interpretasi data dan hasil analisis. Kesimpulan akhir didasarkan pada tema, tujuan, pembahasan, data, dan temuan dari analisis data yang sesuai dengan teori relevan.

H. Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan skripsi ini menjadi beberaba bab dengan sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan. Selain itu, juga mencakup metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: GERAKAN SOSIAL, GERAKAN LINGKUNGAN, *GEOTHERMAL* SERTA TEORI SISTEM DAN *LIFE WORLD* JURGEN HABERMAS

Bab ini mencakup pemaparan mengenai pengertian konsep dan teori yang dibagi menjadi tiga baigan yakni gerakan sosial, gerakan lingkungan, *geothermal* dan teori sistem dan *life world* Jurgen Habermas.

BAB III: ALIANSI RAKYAT MENOLAK GEOTHERMAL DIENG DI DESA KARANGTENGAH BANJARNEGARA

Bab ini berisi penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yakni gambaran umum Desa Karangtengh yang meliputi kondisi geografis, topografis, demografis, sejarah, dan visi misi. Kemudian menjelaskan tentang Aliansi Rakyat

Geothermal Dieng yang berada di Desa Karangtengah yang meliputi sejarah, visi misi dan tujuan, aktivitas dan sasaran, serta jaringan dan sumber dana.

BAB IV: CARA DAN ALASAN ALIANSI RAKYAT MENOLAK GEOTHERMAL DIENG TERHADAP PEMBANGUNAN *GEOTHERMAL*

Bab ini berisi cara-cara yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Melawan Geothermal Dieng dalam melakukan perlawanan dan perjuangan menolak pembangunan *geothermal* serta alasan dari cara-cara perlawanan yang dilakukan terhadap penolakan pembangunan *geothermal* ini.

BAB V: DAMPAK GERAKAN PENOLAKAN TERHADAP PROSES PEMBANGUNAN

Bab ini memuat dampak gerakan penolakan dari dua sudut pandang yakni yang pertama dari dampak sosialnya seperti menguatnya solidaritas lintas generasi dan munculnya rasionalitas komunikatif dalam pelaksanaan audiensi. Kedua dari dampak proses pelaksanaan pembangunannya yakni keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penundaan waktu penyelesaian pembangunan.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan *resume* dari hasil peneletian yang telah dilakukan baik jawaban yang bersifat empiris maupun jawaban yang bersifat teoritis terhadap permsalahan yang diangkat. Kemudian berisi juga saran atau rekomendasi untuk penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

GERAKAN SOSIAL, GERAKAN LINGKUNGAN, *GEOTHERMAL* SERTA TEORI SISTEM DAN *LIFE WORLD* JURGEN HABERMAS

A. Gerakan Sosial Lingkungan, *Geothermal* dan Gerakan Sosial Lingkungan Perspektif Islam

1. Gerakan Sosial

a. Definisi Gerakan Sosial

Definisi gerakan sosial dapat dilihat dari segi etimologi dan terminologi. Secara etimologi gerakan sosial berasal dari dua kata yakni "gerakan" dan "sosial". Kata "gerakan" berasal dari kata "gerak" yang menurut KBBI (2019) berarti merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk berpindah atau berubah. Sementara itu "sosial" berasal dari bahasa latin *socius* yang artinya teman atau kelompok. Sedangkan secara terminologi gerakan sosial dapat diartikan sebagai suatu upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam konteks interaksi sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Rajendra Singh (2010), gerakan-gerakan tidaklah diciptakan apalagi diluncurkan, namun setiap muncul ketidakpuasan manusia yang melewati batas-batas kesabaran manusia maka gerakan sosial muncul dengan sendirinya dan terwujud dalam aksi-aksi dari kesadaran kolektivitas yang berisifat konfliktual. Gerakan sosial adalah suatu bentuk reaksi dari adanya krisis sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga hal ini menyebabkan ketidakpuasan kolektif (Smelser, 1962). Kondisi tersebut diakibatkan karena adanya kepercayaan kolektif dan ketegangan sosial sehingga gerakan sosial menjadi akar pemicu perubahan sosial di masyarakat. Touraine (1981) memperkenalkan suatu konsep gerakan sosial baru yang menitikberatkan kepada hal-hal non-material seperti isu kesetaraan gender, isu lingkungan, dan isu budaya. Sedangkan menurut Giddens (1991) memandang gerakan sosial sebagai alat penghubung suara masyarakat dalam menghadapai tantangan perubahan sosial dan globalisasi.

Paparan diatas menunjukan bahwa konsep mengenai gerakan sosial tidaklah tiba-tiba muncul atau malah diciptakan. Gerakan sosial ialah alat untuk menghendaki perubahan sosial dengan berbagai kondisi yang mendukungnya. Kondisi yang mendukung hadirnya gerakan sosial salah satunya adalah terjadinya krisis sosial. Sementara itu gerakan sosial hadir karena adanya semangat untuk memperjuangkan hal-hal yang bersifat non-material seperti perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender, perjuangan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta memperjuangkan nilai-nilai budaya.

Gerakan sosial terkadang dipahami sebagai manifestasi dari apa yang disebut sebagai konflik sosial, sehingga perlu penekanan bahwa tidak semua aksi gerakan sosial bersifat konfliktual. Gerakan sosial yang berorientasi norma, yang terlembagakan dan konvensional tampak dalam bentuk partisipasi kelompok dari masyarakat dalam upacara-upacara, festival-festival dan dalam kesempatan ritual yang tidak melibatakan konflik (Rajendra Singh, 2010). Mungkin juga tidak salah bahwa gerakan sosial juga bersifat konfliktual seperti gerakan sosial yang bersifat revoulisoner, bahwa gerakan sosial lahir dari rasa ketidakpuasan, penyangkalan dan terampas secara kolektif yang sama-sama dialami oleh sejumlah besar orang dan memiliki satu kesadaran bahwa mereka telah ditindas sampai tingkatan tertentu sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk mengidentifikasi musuh mereka dan itu adalah yang harus mereka lawan pertama kali (Rajendra Singh, 2010).

Selain hal di atas terdapat pula gerakan sosial yang non-konfliktual dan yang non-terlembagakan seperti pembentukan kelompok sukarelawan untuk menyelamatkan korban-korban bencana seperti tsunami, wabah dan gempa bumi. Munculnya kelompok gerakan sosial tersebut tidaklah bersifat konfliktual namun ketika mereka mendapatkan serangan atau pertentangan dari kelompok lain maka gerakan sosial yang bersifat non-konfliktual tersebut akan berubah menjadi gerakan sosial yang bersifat konfliktual ((Rajendra Singh, 2010).

Menurut Touraine (1981) gerakan sosial merujuk pada sebuah aksi kolektif yang awet dan ajek selama periode waktu yang lama. Gerakan sosial dicirikan oleh adanya suatu ideologi yang sama-sama dianut oleh partisipannya, suatu strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan, suatu struktur organisasi dengan sistem kepemimpinan dan komunikasi yang jelas, adanya lawan, adanya mobilisasi melawan pihak lawan dan yang terakhir oleh adanya dampak mereka terhadap masyarakat. Sebuah keniscayaan pula bahwa gerakan sosial secara umum akan

banyak muncul dalam sebuah masyarakat yang terbuka yang dicirikan oleh tradisi-tradisi demokrasi.

b. Paradigma Gerakan Sosial

Studi pada gerakan sosial terbagai menjadi dua paradigma besar yang saling mempengaruhi, paradigma tersebut adalah paradigma gerakan sosial lama dan paradigma gerakan sosial baru (Sukmana, 2016). Kebanyakan gerakan sosial lama berorientasi kepada gerakan kelas seperti gerakan petani, gerakan kelas buruh, dan gerakan suku merupakan gerakan-gerakan yang ditentukan secara material. Sedangkan gerakan sosial baru memecah batas-batas kelas dari paham Marxisme dengan menentukan keberagaman aksi kolektif seperti, gerakan feminisme, gerakan ekologi, perdamaian, hak asasi manusia dan hak dari kolektivitas yang terpinggirkan. Gerakan-gerakan tersebut berjalan di wilayah global dengan melintasi negara, masyarakat, kultur, dan bangsa. Gerakan sosial baru pada akhirnya jika dipandang dari ekspresinya bersifat transnasional, trans-manusia, trans-masyarakat, dan universal (Singh, 2010).

Bentuk perjuangan gerakan sosial lama yang bersifat materialistik seperti pencapaian kemilikan tanah, porsi yang lebih baik dalam bagi hasil tanah, dan pemberian gaji serta tunjangan-tunjangan fisik yang lebih baik, itu semua bersifat materialistik, adapun gerakan sosial baru menggeser klaim-klaim materialsitik tersebut kepada nilai-nilai yang non-materialistik. Karena gerakan sosial baru bersifat non-kelas artinya secara general bersifat non-revolusioner yang gerakannya bersifat lebih humanis dengan menggunakan organisasi-organisasi akar rumput atau relawan sosial (Singh, 2010). Selain itu basis sosial dari gerakan sosial baru lebih luas sifatya dan aktor serta parisipannya berasal dari latar belakang yang lintas kelas, kasta dan gender (Touraine, 1981).

c. Ciri Gerakan Sosial Baru

Pada tahun 1960-an dan 1970-an masyarakat Amerika dan Eropa menyaksikan munculnya gelombang gerakan berskala luas di seputar isu yang berwatak humanis, kultural dan non materialistik. Gerakan sosial baru tidak melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakan ’anti kapitalisme’, ’revolusi kelas’, dan ’perjuangan kelas’ (Touraine, 1981). Berikut beberapa ciri dari gerakan sosial baru menurut Rajendra Singh (2010):

a) Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologi bahwa kondisi masyarakat sipil di ekspansi oleh kontrol negara melalui negara dan pasar, dua institusi tersebut dilihat sedang menerobos masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat sipil.
b) Gerakan sosial baru mengubah paradigma Marxisme sebagai alat untuk menjelaskan partisipan gerakan sosial. Menurut Alberto Melucci (1985) gerakan sosial baru merupakan gerakan transnasional dimana tidak pengelompokan kelas artinya partisipan gerakan sosial adalah lintas kelas, seperti gerakan anti rasisme, gerakan feminis dan gerakan lingkungan. Selain itu gerakan sosial baru menyuarakan dan berorientasi kepada isu-isu kemanusiaan dan isu-isu yang berhubungan dengan kondisi mendasar keberadaan manusia unutk keberadaan yang layak di masa depan.
c) Gerakan sosial baru umumnya melibatkan politik akar-rumput, aksi-aksi akar-rumput, dan memprakarsai gerakan mikro kelompok-kelompok kecil. Umumnya gerakan sosial baru merespons isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil ketimbang isu perekonomian atau negara, membangikitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif.
d) Wilayah dan aksi dari gerakan sosial baru bersifat global yang memungkinkan untuk tidak selalu berbicara kepada keberadaan manusia saja. Bahwa gerakan sosial baru melampaui hal tersebut dengan menanggapi soal-soal di dalam apa yang disebut sebagai trans-manusia yakni berbicara akan dukungan terhadap pelestarian alam dimana manusia sebagai bagiannya, perdamaian dan kemerdekaan sipil, identitas individual, kebebasan dan kedaulatan personal.

Sejatinya tujuan dari gerakan sosial baru adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian, dan untuk menciptakan ruang publik yang didalamnya wacana demokratis ihwal otonomi dan kebebasan individual dan koletivitas serta identitas dan orientasi mereka, bisa didiskusikan dan diperiksa selalu (Singh, 2010).

2. Gerakan Lingkungan

a. Definisi Gerakan Lingkungan

Definisi gerakan lingkungan dapat dipahami dari segi etimologi dan terminologi. Secara etimologi, gerakan lingkungan terdiri dari dua kata yakni "gerakan" dan "lingkungan". "Gerakan" berasal dari kata "gerak" yang menurut KBBI berarti merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk berpindah atau berubah. Sedangkan "lingkungan" menurut KBBI berasal dari kata "lingkung" yang berarti sekeliling atau sekitar, Lingkungan merujuk pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Sedangkan secara terminologi gerakan lingkungan adalah sebuah gerakan sosial dan politik yang berfokus pada perlindungan dan perbaikan kondisi lingkungan alam (Amos, 2008). Gerakan ini melibatkan upaya-upaya terorganisir untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan seperti polusi, deforestasi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Gerakan lingkungan merupakan salah satu cakupan dari gerakan sosial baru (*new sosial movement*). Anthony Giddens mendefinisikan tentang gerakan sosial adalah sebuah upaya kolektif guna mencapai kepentingan dan tujuan bersama dengan cara tindakan kolektif (*collective action*) dan bergerak sebagai gerakan di luar pemerintahan. Sejalan dengan Giddens, Metta & Spencer juga mendefinisikan bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif demi mewujudkan perubahan dan tatanan kehidupan baru yang lebih baik (Spencer&Metta, 2010). Gerakan Lingkungan adalah gerakan sosial dan politik yang di arahkan untuk pelestarian, restorasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pendidikan publik, advokasi perubahan gaya hidup, perubahan ekonomi serta perombakan kebijakan negara.

Gerakan lingkungan dipandang sebagai bentuk dari gerakan revolusioner yang merubah akar dari kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kapitalisme dan sistem sosial yang tidak adil (Bookchin, 1982). Naes (1989) menawarkan suatu konsep yang disebut sebagai Deep Ecology. Deep Ecology memandang suatu gerakan lingkungan yang mendorong bagaimana manusia dapat melakukan perubahan yang fundamental terhadap alam sehingga alam tidak dijadikan sebagai bahan untuk eksploitasi namun alam dijadikan sebagai bahan koeksistensi. Menurut Beck (1992) dalam bukunya yang berjudul Risk Society mengemukakan bahwa hasil dari indsutrialisasi menyebabkan krisis lingkungan yang serius seperti ancaman perubahan iklim atau climate change dan polusi global.

Isu kerusakan lingkungan menjadi bahasan yang cukup serius di kalangan aktivis maupun akademisi. Menurut data dari Intergovermental Panel On Climate Chage (IPPC) mencatat bahwa kenaikan suhu rata-rata bumi pada tahun 2023 sebesar 1.5 °C. Hal ini menunjukan bahwa ancaman perubahan iklim menjadi semakin nyata di depan mata sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Dampak dari kerusakan lingkungan tidak berputar pada aspek lingkungan saja namun akan menyebar lebih luas kepada aspek ekonomi, sosial dan budaya (Setiani, 2020). Gerakan lingkungan muncul untuk menjawab ancaman krisi lingkungan yang semakin lama semakin tampak nyata.

b. Karakteristik Gerakan Lingkungan

Gerakan sosial memiliki beberapa karakteristik. Pertama, bahwa kemunculan gerakan sosial adalah upaya dalam menuntut hak-hak dasar yang diabaikan oleh negara dan pasar. Kedua, gerakan sosial memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial atau mempertahankan keadaan sosial di masyarakat. Ketiga, gerakan sosial harus terorganisasi, baik dalam lembaga formal maupun informal. Keempat, gerakan sosial dijalankan di luar pemerintahan atau lembaga negara dengan cara demonstrasi, protes, pemberontakan (Atang, 2018). Gerakan sosial lingkungan merupakan respons masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang berkembang di berbagai belahan dunia. Gerakan ini bertujuan untuk memperbaiki atau mempertahankan kualitas lingkungan hidup melalui aksi kolektif. Berikut beberapa karakteristik gerakan sosial lingkungan menurut para ahli:

a) Gerakan Berbasis Kepentingan Kolektif

Menurut Alain Touraine (1981) gerakan sosial pada dasarnya adalah usaha kolektif untuk mengubah atau mempertahankan kondisi kehidupan tertentu yang dianggap penting oleh sekelompok orang. Dalam konteks gerakan lingkungan, ini berarti masyarakat berkumpul untuk melindungi lingkungan atau sumber daya alam yang mereka nilai penting untuk kelangsungan hidup.

b) Berfokus pada Masalah Lingkungan Spesifik

Manuel Castells (1996)mengemukakan bahwa gerakan sosial, termasuk gerakan lingkungan, seringkali muncul dari ketidakpuasan masyarakat terhadap masalah spesifik, seperti polusi udara, deforestasi, atau krisis air. Isu

spesifik ini menjadi pemicu utama munculnya aksi kolektif yang diorganisir oleh kelompok-kelompok yang peduli pada isu tersebut.

c) *Non-Institusional* dan Berbasis Warga

Menurut (Tilly, 2004), gerakan sosial cenderung non-institusional dan bersifat spontan, namun dapat berkembang menjadi organisasi yang lebih terstruktur. Dalam gerakan lingkungan, banyak yang berawal dari aksi spontan warga yang resah terhadap kerusakan lingkungan di sekitar mereka, namun seiring waktu mereka membentuk kelompok-kelompok atau organisasi yang lebih formal.

d) Pendekatan Partisipatif dan Demokratis

Anthony Giddens (1991) menekankan bahwa gerakan sosial kontemporer, termasuk gerakan lingkungan, menggunakan pendekatan partisipatif, di mana partisipasi masyarakat sangat penting. Gerakan ini menekankan pada keterlibatan langsung warga, baik melalui advokasi, kampanye, maupun aksi langsung.

e) Menggunakan Teknologi dan Media untuk Mobilisasi

Menurut Manuel Castells (1996) dalam "The Rise of the Network Society," gerakan sosial modern termasuk gerakan lingkungan sering kali memanfaatkan teknologi, terutama internet dan media sosial, untuk menyebarkan informasi dan memobilisasi massa. Teknologi menjadi alat penting untuk memperluas jaringan solidaritas dan mempercepat penyebaran informasi.

3. Geothermal

a. Definisi Geothermal

Geothermal merupakan salah satu dari jenis energi yang terbarukan di mana tenaga angin, sinar matahari, tenaga air laut pasang, *biofuel*, tenaga air dan biomassa juga merupakan dalam kelompok energi yang terbarukan (Prihandana, 2008). Secara *etimologi geothermal* berasal dari bahasa yunani yakni *geo* dan *therme* yang artinya panas bumi, sedangkan secara *terminologi geothermal* adalah sumber energi panas yang berasal dari dalam permukaan kulit bumi/dalam bumi (Hadimuljono, 2019).

Menurut International Energy Agency (IEA), *geothermal* merupakan salah satu sumber energi terbarukan yang paling stabil karena tidak bergantung pada faktor eksternal seperti cuaca atau waktu, berbeda dengan tenaga surya atau angin. Energi ini tersedia secara kontinu sepanjang waktu dan sepanjang tahun, yang membuatnya menjadi salah satu sumber energi yang paling andal dalam pengembangan proyek energi bersih (DiPippo, 2016). Pada skala global, *geothermal* telah dikenal sebagai sumber energi terbarukan yang memainkan peran penting dalam mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Proses eksploitasi *geothermal* melibatkan pengeboran untuk mengekstraksi fluida panas yang berada di bawah permukaan bumi. Uap panas ini kemudian digunakan untuk menggerakkan turbin yang menghasilkan listrik, atau digunakan langsung untuk pemanasan dalam skala industri atau rumah tangga (Energy Sector Management Assistance Program, 2002.)

Dalam perspektif sosiologi lingkungan, pembangunan proyek *geothermal* tidak hanya dilihat dari sudut pandang teknis atau ekonomi, tetapi juga dalam kerangka hubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan. Sosiologi lingkungan berfokus pada interaksi antara sistem sosial dan ekologi, mengkaji bagaimana praktik-praktik pembangunan mempengaruhi lingkungan serta hubungan sosial di dalam masyarakat. Pembangunan *geothermal* terkait erat dengan prinsip keberlanjutan, yang merupakan salah satu konsep utama dalam sosiologi lingkungan. Keberlanjutan mengacu pada upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas lingkungan untuk menyediakan sumber daya. Penggunaan *geothermal* sebagai sumber energi terbarukan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca, sehingga mendukung pencapaian keadilan lingkungan yang lebih besar (Bell, 1998). Dalam konteks ini, masyarakat yang hidup di sekitar proyek *geothermal* memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dari pembangunan tersebut, sekaligus dilindungi dari potensi risiko atau kerugian yang muncul.

Dari sudut pandang sosiologi lingkungan, dampak sosial dari pembangunan proyek *geothermal* menjadi salah satu fokus utama. Pengembangan proyek ini bisa mengubah pola pemanfaatan lahan, menyebabkan perpindahan penduduk, atau menimbulkan konflik terkait hak atas lahan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki nilai budaya atau kepentingan adat (Sovacool, 2014). Selain itu, keberhasilan proyek *geothermal* dalam skala sosial bergantung pada sejauh mana

masyarakat lokal terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan diuntungkan oleh pembangunan tersebut. Ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat dapat menimbulkan ketegangan sosial dan ketidakadilan lingkungan.

b. Manfaat Pembangunan Geothermal

Direktorat Panas Bumi Kementrian ESDM (2017) dalam bukunya yang berjudul "Potensi Panas Bumi Indonesia Jilid 1" menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari pembangunan *geothermal* antara lain:

a) Energi Ramah Lingkungan

Geothermal atau panas bumi merupakan suatu energi baru yang terbarukan yang biasanya digunakan sebagai sumber energi listirk. Energi yang dihasilkan dari *geothermal* sejatinya menghasilkan emisi gas rumah kaca yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan bahan bakar fosil. Sehingga proyek pembangunan *geothermal* berorientasi kepada energi bersih dan berkelanjutan.

b) Diversifikasi Energi

Proyek pembangunan *geothermal* memberikan suatu diverisfikasi energi dalam artian untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil seperti batu bara yang selama ini menjadi tumpuan dalam bahan baku energi listrik.

c) Peningkatan Ekonomi Lokal

Proyek pembangunan *geothermal* menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, baik masyarakat menjadi pekerja di proyek tersebut atau masyarakat setempat yang membuka warung makan dan loundry.

c. Dampak Negatif Pembangunan *Geothermal*

Kendati proses pembangunan *geothermal* memiliki berbagai manfaat, namun terdapat sederet problem atau dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pembangunan ini. Menurut Walhi Jateng & Celios (2024) terdapat 4 problem ataupun dampak yang dihadirkan atas pembanguna *geothermal* ini:

a) Dampak Sosial Ekonomi

Di satu sisi proyek pembangunan *geothermal* dapat meningkatkan ekonimi lokal namun hal tersebut juga memicu ketidakadilan sosial dalam artian pendistribusian manfaat. Hal ini terlihat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh PT. Geo Dipa Dieng yang tidak melibatkan seluruh masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengambilan kepusuan sehingga

distribusi manfaatnya menjadi tidak maksimal. Sebagai contoh para pekerja yang dipekerjakan hanyalah segelintir orang bahkan kebanyakan pekerja teknis diambil dari luar daerah. Selain itu pembangunan ini dapat mengganggu masyrakat lokal karena kebisingannya.

b) Dampak Lingkungan Lokal

Meskipun ramah lingkungan, namun pembanguna *geothermal* menimbulkan beberapa dampak negatif bagi lingkungan lokal seperti resiko polusi udara, penggunaan air untuk pengeboran yang mencapai 40 liter per detik, perubahan kualitas air tanah akibat dari pengeboran, kerusakan kontur tanah hingga penurunan produktivitas pertanian.

c) Dampak Gas Rumah Kaca dan Lepasan Beracun

Bahwa menurut Celios dan Walhi Jateng (2024), di belahan wilayah manapun proyek pembangunan *geothermal* yang akan dilakukan sudah pasti menggunakan narasi rendah resiko gas rumah kaca dan gas beracun. Faktor emisi karbon yang menyebabkan efek gas rumah kaca dan selain itu proyek *geothermal* dihantui potensi bencana akan keluaran gas beracunnya. Efek dari hal tersebut adalah menderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

4. Gerakan Sosial Lingkungan dalam Perspektif Islam

Diskursus mengenai lingkungan dalam kajian hukum Islam kontemporer mendapat perhatian khusus dari berbagai cendekiawan Muslim. Salah seorang pemikir yang memberikan sumbangsih besar dalam kajian ini adalah Yusuf al-Qardhawi melalui karyanya yang berjudul *"Islam: Agama Ramah Lingkungan* (Al-Qardhawi, 2002). Dalam pandangan al-Qardhawi (2002), pelestarian lingkungan memiliki kedudukan yang tidak terpisahkan dari tujuan-tujuan fundamental syariat islam, diantaranya adalah *hifzh al-din* (menjaga agama), *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa), *hifzh al-'aql* (menjaga akal), *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzh al-mal* (menjaga harta).

Analisis yang dilakukan al-Qaradawi mengenai persoalan lingkungan dibagi menjadi dua dimensi lingkungan yakni dimensi biotik seperti flora dan fauna serta dimensi abiotik seperti tanah, air, dan udara. Pembagian tersebut menjadi dasar al-Qaradawi dalm menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam islam. Menurut al-Qardhawi (2002) Prinsip-prinsip tersebut ialah ihtiram al-bi'ah (prinsip

penghromatan terhadap alam), al-intifa' al-rasyid (prinsip pemanfaatan yang berkelanjutan), al-tawazun al-bi'I (prinsip keseimbangan ekosistem), dan dar' al-mafsadah (prinsip pencegahan kerusakan lingkungan). Tidak hanya berhenti di tataran teoritis, baginya bahwa konsep fiqh lingkungan perlu masuk kepada wilayah praktis dengan menjunjung aspek hukum dan aspek sosial. Aspek hukum yang dimaksud seperti penerapan sanksi terhadap pelaku perusak lingkungan, pembuatan regulasi pengelolaan sumber daya dan penegakan hukum lingkungan. Sedangkan aspek sosial yang dimaksud seperti mengadakan edukasi terhadap masyarakat, pemberdayaan komunitas lingkungan dan partisipasi publik dalam pelestarian lingkungan.

Umat muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan atau bumi yang ia tinggali. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan jangan melakukan tindakan yang menyebakan kerusakan dimuka bumi yaitu Quran Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

Artinya " Dan jangan lah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah di luruskan. Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sungguh rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."(Q.S. Al-A'raf. 56).

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Sebagai umat muslim Allah SWT telah melarang kita untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi ini sebab bumi ini adalah amanah dari Allah SWT yang harus kita jaga bersama. Selain itu, umat muslim harus merasa takut terhadap hukuman Allah SWT jika kita melakukan sebuah kesalahan. Maka dari itu tetap berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Apabila kita berbuat sebuah kebaikan, salah satunya adalah menjaga kelestarian lingkungan maka itu adalah salah satu cara pula untuk mendekatkan diri kepada rahmat Allah SWT (RI 2011)

Dengan pemberian Allah SWT kepada manusia yang berupa kelebihan dan kesempurnaan serta beberapa hal penunjang dalam hal ini alam semesta, maka patutlah manusia diberi wewenang untuk menjadi penjaga dan pengelola alam semesta ini. Hal ini serupa dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran mengindikasikan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai pemimpin di alam jagat raya ini. Yaitu dalam Al-Quran surah al-an`am ayat 165 :

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤئِفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٦٥﴾

> Artinya: Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menguraikan beberapa poin penting berkaitan dengan surah al-an`am ayat 165. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia telah ditunjuk oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi ini. Sehingga manusia memiliki tanggung jawab yang tidak kecil untuk menjaga dan melestarikan bumi ini terkhusus berkaitan dengan lingkungan. Allah SWT menciptakan perbedaan pada umatnya dalam hal status sosial, kekayaan, dan pengetahuan hanyalah untuk menguji kepada umatnya, bagaimana manusia dapat menggunakan kelebihan akan nikmatnya itu untuk kebaikan atau keburukan. Terdapat peringatan juga bahwa bagi umatnya yang menggunakan kelebihan yang telah diberikan untuk hal-hal yang buruk maka hukuman yang akan diberikan kepadanya akan datang secepat mungkin. Namun, Allah SWT juga maha pengampun dan maha penyayang bagi umatnya yang mau bertaubat kepadanya (RI, 2010).

B. Teori Sistem dan *Life World* Jurgen Habermas

1. Biografi Jurgen Habermas

Jurgen Habermas adalah salah satu pemikir terkemuka dalam filsafat dan sosiologi abad ke-20, yang terkenal karena kontribusinya terhadap teori sosial dan politik, terutama di bidang teori komunikasi dan demokrasi deliberatif. Ia dikenal sebagai representasi utama generasi kedua Mazhab Frankfurt, mengikuti jejak pemikiran kritis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Max Horkheimer dan Theodor Adorno (Hadirman, 2009). Habermas lahir di Düsseldorf, Jerman, 18 Juni 1929. Habermas menempuh pendidikan di berbagai universitas terkemuka seperti Universitas Gottingen, Zurich, dan Bonn, dengan fokus pada filsafat, psikologi, sastra, dan ekonomi.

Salah satu karya Habermas yang paling berpengaruh adalah teorinya tentang tindakan komunikatif, yang menyoroti pentingnya komunikasi rasional dalam membangun konsensus sosial. Habermas mengkritik komunikasi yang dikendalikan oleh kekuasaan atau kepentingan pribadi yang sering mendistorsi makna sebenarnya (Habermas, 1981). Sebagai alternatif, Habermas mengajukan apa yang disebut

sebagai rasio komunikaitf, di mana setiap individu berpartisipasi secara setara dan terbuka untuk mencapai pemahaman bersama. Karya lain yang sangat terkenal adalah The Structural Transformation of the Public Sphere (1962), di mana Habermas menjelaskan perkembangan ruang publik dalam masyarakat Eropa, khususnya dari era pencerahan hingga masa modern kapitalis. Dalam analisisnya, ia menyoroti bagaimana ruang publik, yang awalnya merupakan tempat untuk diskusi rasional dan egaliter, kini telah dikuasai oleh kepentingan ekonomi dan media massa (Hadirman, 2009).

Habermas juga dikenal gagasannya berkait dengan studi gerakan sosial baru (new social movement) dengan landasan teori sistem dan dunia kehidupan. Bahwa Habermas memandang konsep gerakan sosial baru memiliki suatu karakter yang bersifat defensif yang artinya bahwa masyarakat akan melakukan sebuah pertahanan dan penentangan untuk mempertahankan dunia kehidupan (*life world*) terhadap gangguan kolonisasi yang dilakukan oleh sistem dan mempertahankan rasio komunikatif untuk menciptakan sebuah konsesnsus sosial atau kesepakatan bersama (Sukmana, 2016).

Habermas telah menerima berbagai penghargaan internasional, termasuk Peace Prize of the German Book Trade (2001) dan Kyoto Prize (2004). Ia dianggap sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh dalam tradisi pemikiran Eropa kontemporer.

2. Konsep Teori

Life world (Dunia Kehidupan) adalah ruang yang ada di dalam masyarakat di mana individu-individu melakukan proses interkasi secara langsung sehingga norma dan nilai-nilai sosial akan diproduksi dan direproduksi (Habermas, 1981). Bagi Habermas, *life world* ini sebagai sarana pengaplikasian tindakan komunikatif dan hanya menggunakan tindakan komunikatif proses demokrasi dan rasionalitas komunikatif bisa berjalan. Menurut Habermas (1985) *life world* sebagai wahana terciptanya konsesnsus tanpa adanya dominasi terbagi menjadi 3 dimensi yakni:

a) Budaya: Terjadinya proses pembakuan pengetahuan bersama yang mencakup nilai-nilai dan kepercayaan dan pada akhirnya memberi suatu arti atau makna pengalaman bagi tiap individu-individu.
b) Masyarakat: Berisi mengenai jaringan-jaringan sosial yang telah diatur melalui norma-norma yang telah mencapai konsesnsus.

c) Kepribadian: Melalu rasionalitas komunikatif berkaitan dengan kemampuan individu untuk mencapai proses diskusi yang ideal serta komunikasi yang rasional.

Menurut Habermas (1981) sistem adalah bagian dari dunia kehidupan yang diatur menggunakan rasionalitas instrumental. Cara kerja sistem melalui uang dan kekuasaan sehingga dalam konteks ini tidak perlu adanya proses dialog untuk mencapai konsensus. Sistem ini mencakup institusi ekonomi dan politik yang akan mengontrol bagaimana jalannya masyarakat. Terjadi suatu pembedaan antara logika yang digunakan dalam sistem dan *life world*. Sistem menggunakan basis rasio instrumental yang beorientasi kepada *power* untuk keuntungan salah satu pihak/kelompok sedangkan *life world* berorentasi kepada proses komunikatif sehingga memunculkan pemahaman bersama dan mencapai konsensus.

3. Asumsi Dasar

Habermas beranggapan bahwa dalam masyarakat modern ini terdapat suatu sistem di mana sistem ini adalah sistem ekonomi politik yang diatur melalui kekuasaan dan uang (Habermas, 1985). Sistem tersebut menggunakan sebuah logika yang disebut oleh ilmuwan modern sebagai rasionalitas isntrumental, rasionalitas instrumental ini akhirnya akan mengganggu kehidupan manusia yang Habermas sebut sebagai dunia kehidupan (*life world*). Bagi Habermas (1985) dalam masyarakat modern ini jika rasio instrumental dan sistem kekuasaan dan uang tetap digunakan maka akan terjadi sebuah penjajahan/kolonisasi bagi *life world*.

Habermas menggagas bahwa konsep Gerakan Sosial Baru memiliki suatu karakter yang bersifat defensif yang artinya bahwa masyarakat akan melakukan sebuah pertahanan untuk mempertahankan dunia kehidupan (*life world*) terhadap gangguan kolonisasi yang dilakukan oleh sistem dan mempertahankan rasio komunikatif untuk menciptakan sebuah konsesnsus (Sukmana, 2016). Bagi Habermas suatu perlawanan gerakan yang akan dilakukan nantinya berorientasi untuk mempertahankan dunia kehidupan (*life world*) dan melawan suatu sistem yang telah melakukan penjajahan kepada masyarakat yang di eksploitasi baik dari segi sosialnya, lingkungannya maupun sumber daya manusianya. Asumsi tersebut mengacu kepada konsep struktur sosial di mana Habermas menemukan adanya celah lapisan sistem dan dunia kehdiupan yang terdapat dalam gerakan sosial baru.

Sifat konflik yang terjadi dalam gerakan sosial baru tidak sama seperti sifat konflik gerakan sosial lama yang konfliknya mengarah kepada reproduksi material namun gerakan sosial baru konflik yang akan terjadi bersifat reproduksi kultural Touraine (1981). Seperti ciri dari gerakannya adalah gaya hidup, isu budaya, isu agama, serta isu lingkungan. Habermas cenderung menyiratkan bahwa gerakan yang dilakukan pada gerakan sosial baru akan lebih variatif ketimbang gerakan sosial lama yang orientasinya hanya berada di titik protes ekonomi politik yang menindas dengan basis relasi kelas sosial.

4. Kata Kunci

Dalam merumuskan gagasannya tentang konsep gerakan sosial baru, setidaknya terdapat 5 kata kunci antara lain :

a) Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas Instrumental diartikan sebagai rasio yang digunakan hanya untuk mencapai tujuan tertentu dan relasi rasio yang digunakan adalah subyek-obyek. Rasio instrumental menghindari cara-cara komunikatif sehingga dialog yang sehat dan terbuka tidak terjadi dalam rasio instrumental (Hadriman, 1993).

b) Rasionalitas Komunikatif

Rasio komunikatif diartikan sebagai tindakan komunikatif yang menghasilkan komunikasi secara bebas dan terbuka serta memunculkan suatu emansipati (Ritzer, 2012). Bagi Habermas dalam diskursus mengenai gerakan sosial baru rasio yang digunakan menggunakan rasio komunikatif sehingga memunculakan sebuah tindakan komunikatif.

c) Sistem

Di dalam masyarakat modern sistem terletak pada ekonomi dan uang yang serta Habermas menyebut apa yang disebut sebagai kekuasaan dan uang (Hadirman, 2009). Bahwa sistem ini akan memaksa dan mengontrol dunia kehidupan untuk mengikuti sistem.

d) Dunia Kehidupan (*Life Word)*

Menurut Habermas (1985), *life world* adalah ruang interaksi sosial di mana norma-norma, nilai-nilai, dan pengalaman hidup sehari-hari dipertahankan dan ditransmisikan. Dunia kehidupan (*life world)* membantu pencapaian konsensus karena para pelaku yang terintegrasi memungkinkan melakukan tindakan komunikatif (Hadirman, 2009).

e) Ruang Publik

Untuk menghubungkan dunia kehidupan (*life world)* dan tindakan komunikatif , maka bagi Habermas ruang publik menjadi suatu wacana yang tepat. Ruang publik adalah tempat di mana wacana-wacana, opini-opini publik muncul dalam sebuah disksusi yang kritis (Habermas, 1989). Ruang publik dicirikan sebagai ruang yang bebas dari intervensi dari pemerintah dan bersifat bebas dan umum, dalam ruang publik akan memunculkan suatu ide atau gagasan yang nantinya akan mencapai kesepakatan bersama/konsensus. Menurut Habermas (1989) terdapat dua fungsi ruang publik yakni ruang publik sebagai mediator antara negara dengan masyarakat sipil dan ruang publik sebagai pembentukan opini publik.

BAB III

ALIANSI RAKYAT MENOLAK GEOTHERMAL DIENG DI DESA KARANGTENGAH BANJARNEGARA

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Karangtengah

1. Kondisi Geografis Desa Karangtengah

Desa Karangtengah merupakan Desa yang terletak di wilayah dataran tinggi Dieng yang dikelilingi Gunung Pagerkandang dan Gunung Merdada tepatnya berada di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Desa Karangtengah adalah terbagi menjadi 3 Dusun yakni Dusun Karangtengah, Dusun Pawuhan dan Dusun Simpangan. Desa Karangtengah berjarak 10 Km dari Kecamatan Batur dan berjarak 52 Km dari Kabupaten Banjarnegara. Sejatinya di Desa Karangtengah terdapat pasokan panas bumi (*geothermal*) untuk menjadi sumber tenaga listrik dan juga terdapat destinasi wisata yakni Telaga Merdada.

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Batur

(Sumber: https://www.uspace.id/40603/kecamatan-batur-banjarnegara.html *diunduh pada 30 Oktober 2024)*

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Karangtengah yang masuk dalam wilayah dataran tinggi mempunyai iklim tropis dengan dua musim yang berbeda yaitu musim kemarau yang berlangsung selama bulan April hingga September dan musim hujan yang berlangsung selama bulan Oktober hingga Maret. Suhu udara di

Desa Karangtengah saat siang hari berkisar 12-20 derajat celcius sedangkan pada malam hari turun menjadi 6-10 derajat celcius. Bahkan pada musim kemarau tepatnya di bulan Juli-Agustus terdapat fenomena turunnya hujan salju atau warga sekitar menamainya sebagai "*mbun upas"* yakni embun-embun pada dedaunan dan ranting tanaman yang membeku karena rendahnya suhu di kawasan dataran tinggi Dieng (Fatimah & Anggraeni, 2019).

Tabel 2. Batas Wilayah Desa Karangtengah

Uraian	Batas Wilayah
Sebelah Utara	Desa Kepakisan
Sebelah Selatan	Desa Bakal
Sebelah Barat	Desa Kepakisan
Sebelah Timur	Desa Dieng Kulon

Sumber: BPS Banjarnegara 2024

Berdasarkan tabel batas Wilayah Desa Karang di atas menunjukan bahwa Desa ini berbatasan dengan 4 Desa yakni sebelah utara bersebelahan dengan Desa Kepakisan, sebelah selatan bersebelahan dengan Desa Bakal, sebelah barat bersebelahan dengan Desa Kepakisan, & sebelah timur bersebelahan dengan Desa Dieng Kulon.

2. Kondisi Topografis Desa Karangtengah

Secara Topografi Desa Karangtengah berada di daerah dataran tinggi yang ketinggiannya diatas 1.500 meter di atas permukaan laut (MDPL) sehingga menyebabkan suhu rata-ratanya lebih dingin. Wilayah Desa Karangtengah didominasi oleh kontur yang berbukit-bukit dan pegunungan. Sehingga hal tersebut menyebabkan pola penggunaan lahan pertaniannya menggunakan sistem terasering atau bertingkat agar dapat mencegar erosi serta memaksimalkan lahan dengan sebaik mungkin (Walhi Jateng, 2022).

Desa Karangtengah dekat dengan berbagai Pegunungan Dieng salah satunya yang terkenal di daerah ini Gunung Prau dengan ketinggian 2.565 meter di atas permukaan laut (MDPL). Keberadaan Desa Karangtengah yang dekat dengan Pegunungan ini menyebabkan sumber air yang melimpah dan udara segar di

sepanjang harinya. Selain itu dikelilingi oleh lembah-lembah yang dibentuk menjadi aliran sungai kecil yang berasal dari Pegunungan Dieng dan hal ini dimanafaatkan untuk sistem irigasi pertanian (Walhi Jateng, 2022).

3. Kondisi Demografis Kelurahan Ngaliyan

a. Jumlah Penduduk

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Banjarnegara pertahun 2024, jumlah penduduk di Desa Karangtengah berjumlah 4.548 Jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) berjumlah 1.500 KK. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Karangtengah.

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penduduk menurut jenis kelamin	Jumlah penduduk
1	Laki-laki	2.348 orang
2	Perempuan	2.200 orang
	Total	4.548 orang

Sumber: BPS Banjarnegara 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Karangtengah berjumlah 4.548 orang. Jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan yakni jumlah penduduk laki-laki berjumlah 2.348 orang dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 2.200 orang. Lebih lanjut, angka-angka ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai komposisi demografis di Desa Karangtengah. Dengan total 4.548 jiwa, Desa ini menunjukkan dinamika sosial yang menarik, di mana proporsi laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan peran sosial. Kondisi demografi ini juga mempengaruhi aspek pekerjaan yang ada di Desa Karangtengah karena laki-lakinya berjumlah lebih banyak maka pekerjaan yang dominan adalah petani. Dimana perempuan pun dapat mengakses sektor pertanian yang ada.

b. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan usianya di Desa Karang Tengah dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4. Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Usia	Lai-laki	Perempuan	Jumlah penduduk
1	0-4	178	152	330
2	5-9	216	208	424
3	10-14	205	206	411
4	15-19	165	155	320
5	20-24	195	209	404
6	25-29	203	206	409
7	30-34	156	153	309
8	35-39	183	169	352
9	40-44	188	178	366
10	45-49	164	173	337
11	50-54	149	123	272
12	55-59	111	109	220
13	60-64	52	71	123
14	65-69	86	50	136
15	70-74	25	28	53
16	75-lebih	50	32	82
	Jumlah	2.326	2.222	4.548

Sumber: BPS Banjarnegara 2024

Berdasarkan tabel di atas bahwa penduduk yang didasarkan atas usia, paling banyak pada rentang usia 5-9 tahun dengan jumlah 424 orang yang terdiri dari laki

laki berjumlah 216 orang dan perempuan 208 orang. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di rentang usia 70-74 tahun dengan jumlah 53 orang yang terdiri atas jumlah laki-laki sebanyak 25 orang dan permpuan sebanyak 28 orang.

c. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatatkan di Desa Karangtengah tahun 2024 dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 5. Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan (Penduduk di atas 5 Tahun)

No.	Pendidikan	Jumlah orang
1	Tamatan S1	19 orang
2	Tamatan D3	7 orang
3	Tamatan SLTA	361 orang
4	Tamatan SLTP	759 orang
5	Tamatan SD	1.307 orang
6	Belum Tamat SD	141 orang
7	Tidak/ belum sekolah	16 orang
	Total	2.610 orang

Sumber: BPS Banjarnegara 2024

Berdasarkan tabel tersebut bahwa tingkat pendidikan di Desa Karangtengah cukup beragam. Tingkat pendidikan warga Desa Karangtengah yang paling banyak adalah tamatan SD dengan jumlah 1.307 orang sedangkan tingkat pendidikan warga Desa Karangtengah yang paling sedikit adalah tamatan D3 hanya sebanyak 7 orang dan warga yang tidak atau belum sekolah hanya berjumlah 16 orang.

d. Agama

Penduduk masyarakat Desa Karangtengah menganut agama yang tidak beragam atau tunggal. Jumlah penduduk masyarakat Desa Karangtengah tahun 2024 berdasarkan agama atau keyakinan dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah penduduk
1	Islam	4.548 orang
	Jumlah	4.548 orang

Sumber: BPS Banjarnegara 2024

Desa Karangtengah merupakan wilayah pedesaan yang mana sebagian besar penduduknya merupakan warga lokal atau warga asli Desa Karangtengah sehingga menyebabkan persebaran agama di Desa Karangtengah tersentral atau hanya satu yakni 100% penduduknya beragam Islam.

e. Pekerjaan

Penduduk masyarakat Karangtengah memilki profesi yang cukup beragam meskipun secara geografis wilayah Karangtengah merupakan wilayah yang kental akan lahan pertaniannya.jenis-jenis profesi yang dijalani oleh masyarakat Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan (Penduduk di atas 17 Tahun)

No.	Pekerjaan	Jumlah orang
1	Belum/ tidak bekerja	58 orang
2	Rumah Tangga	257 orang
3	Pelajar	1.855 orang
4	Pensiunan	226 orang
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	145 orang
6	TNI	2 orang
7	POLRI	18 orang
8	Pedagang	23 orang
9	Peternak	25 orang
10	Petani	361 orang

	Total	2.970 orang

Sumber: BPS Banjarnegara 2024

Desa Karangtengah yang terletak di dataran tinggi Dieng yang mana lahan untuk bertani sangat melimpah menyebabkan sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 361 orang. Kendati demikian warga yang telah bermata pencaharian pensiunan juga cukup banyak dengan jumlah 226 orang. Mata pencaharian TNI menjadi mata pencaharian paling sedikit di Desa Karangtengah yang berjumlah hanya 2 orang.

4. Profil Desa Karangtengah

a. Sejarah Desa Karangtengah

Desa Karangtengah dipercaya telah ada sejak zaman Kerajaan Kalingga. Nama "Karangtengah" sendiri memiliki makna historis yang berkaitan dengan peran desa ini sebagai tempat strategis di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Salah satu cerita yang berkembang adalah Desa Karangtengah pernah dijadikan lokasi pembuangan kotoran gajah pada masa kerajaan Kalingga, yang kemudian hari membuat tanahnya menjadi sangat subur karena kandungan humusnya Selain itu, Desa Karangtengah juga dikenal dengan legenda lokal terkait Telaga Merdada, sebuah danau vulkanik yang menjadi salah satu daya tarik wisata. Legenda lokal seperti kisah dua saudara kembar dan Dewi Anjani yang berubah menjadi kera di Telaga Merdada juga memperkaya warisan budaya desa ini yang diturunukan by lisan dan secara turun menurun.

b. Visi Misi Desa Karangtengah

Visi Desa Karangtengah adalah "Mewujudkan Desa Karangtengah yang Mandiri, Sejahtera, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan melalui Pemberdayaan Potensi Lokal dan Gotong Royong Masyarakat". Untuk mewujudkan visi tersebut maka Misi dari Desa Karang tengah adalah sebagai berikut:

a) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Mengembangkan sektor pertanian sebagai komoditas unggulan desa, seperti kentang, carica, dan sayuran lainnya, meningkatkan pengelolaan dan pemasaran hasil tani melalui teknologi tepat

guna dan kerja sama dengan pihak terkait, dan mendorong pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis potensi lokal.

b) Peningkatan Infrastruktur Desa: membangun dan memelihara infrastruktur dasar seperti jalan desa, irigasi pertanian, dan fasilitas umum serta mengembangkan sarana pendukung pariwisata untuk meningkatkan daya tarik Telaga Merdada dan objek wisata lainnya.
c) Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM): menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan di sektor pertanian, pariwisata, dan kewirausahaan dan meningkatkan akses pendidikan formal dan nonformal bagi anak-anak serta program pemberdayaan pemuda.
d) Pelestarian Budaya dan Lingkungan: melestarikan tradisi lokal dan cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya desa serta mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

BAB IV

CARA DAN ALASAN ALIANSI RAKYAT MENOLAK GEOTHERMAL DIENG TERHADAP PEMBANGUNAN GEOTHERMAL

A. Cara Penolakan

Upaya yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng untuk terus melakukan berbagai penolakan terhadap pembangunan *geothermal power plant* terhadap PT. Geo Dipa Energi melalui berbagai cara, yaitu melakukan aksi demonstrasi dan protes, aksi kampanye visusal, aksi doa bersama (Mujahadah) dan mediasi. Adapun penjelasan berbagai cara atau upaya penolakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Aksi demonstrasi dan protes

   Aksi demonstrasi dan protes yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng, muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran warga mengenai dampak negatif dari proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) atau yang biasa disebut sebagai *geothermal* yang sedang dikembangkan oleh PT Geo Dipa Dieng.

   a. Pemasangan Poster dan Spanduk

      Salah satu bentuk protes paling awal dan konsisten yang dilakukan oleh warga Karang Tengah bersama dengan Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng adalah pemasangan poster dan spanduk di sekitar permukiman mereka. Poster-poster ini dipasang di rumah-rumah warga, terutama di Desa Karangtengah dan Bakal, yang merupakan desa-desa terdekat dengan lokasi proyek PLTP Unit 2. Pesan-pesan dalam poster tersebut sangat jelas menyuarakan penolakan terhadap proyek *geothermal*. Slogan-slogan seperti "Tolak Geothermal", " Kami menolak karna bahaya ", dan "Sebelum Mata Air Kami Menjadi Air Mata" menghiasi banyak sudut desa. Poster-poster ini tidak hanya menjadi simbol perlawanan, tetapi juga cara untuk menyampaikan pesan kepada pihak PT. Geo Dipa Energi, pemerintah, dan masyarakat luas bahwa warga tidak setuju dengan keberadaan proyek tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Naufal selaku warga asli Desa Karang Tengah yang ikut terlibat dalam pembuatan dan pemasangan poster serta spanduk.

> "Saya masang poster sekaligus spanduk di desa karang tengah untuk menunjukan bahwa kami tidak menyetujui adanya proyek *geothermal*. Kecemasan muncul dipikiran kami setiap hari karena lokasi pengeboran dekat rumah yang nanti nyaa akan berdampak buruk. Dengan dipasangnya poster dan spanduk kami mengharapkan pemerintah dan perusahaan bisa mendengar dan memahami kami yangg tidak akan bisa nerima proyek ini. Kesalamatan anak2, kesehatan keluarga, dan lingkungan itu juga menjadi kekhawatiran kami. Hanya dengan cara ini kami anggap sebagai bentuk perlawanan kami yang sederhana, tapi berati bagi kita semuaa"
> (Wawancara bersama Naufal warga Desa Karang Tengah, 12 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara di atas, Naufal mengatakan pemasangan poster di depan rumah-rumah warga adalah langkah sederhana namun bermakna dalam menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap proyek tersebut. Poster-poster ini menjadi cara bagi warga untuk mengingatkan pihak PT. Geo Dipa Energi dan pemerintah bahwa proyek ini tidak diterima oleh masyarakat setempat. Bagi mereka, poster tersebut adalah bentuk perlawanan yang dapat dilihat setiap hari oleh siapa pun yang melewati desa, termasuk pihak-pihak yang terlibat dalam proyek.

Gambar 2. Poster Penolakan

Sumber: Instagram @diengundercover

Selain itu, pemasangan spanduk juga mencerminkan rasa solidaritas di antara warga. Setiap poster yang dipasang di rumah-rumah warga menunjukkan bahwa penolakan terhadap proyek *geothermal* adalah sikap kolektif, bukan hanya pendapat individu. Warga merasa perlu untuk terus menyuarakan aspirasi mereka meskipun jalur formal belum memberikan hasil yang memuaskan. Selain pendapat dari Naufal, salah satu anggota dari Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng yakni Dafiq menegaskan bahwa pemasangan dan poster di daerah sekitar ini tidak hanya ditujukan kepada PT. Geo Dipa Energi namun berharap masyarakat luas juga mengetahuinya.

> "Simbol perlawanan kami menggunakan poster. Walaupun kami tau gasemua orang dapet memahami yang ada didalem poster tersebut. Tapi, menurut kami ini sangat penting. Karena, kami ingin menunjukan ke dunia ada permasalahan cukup besar disini. Dari awal proyek ini didirikan kami sudah merasa khawatir karena kami merasakan air di desa udah mulai berubah dari segi kualitas. Dengan adanya poster yang sudah dipasang semoga pemerintah dan perusahaan mengerti posisi kamii sebagai masyarakat dieng yangg tidak menyetujui proyek geothermal ini."
> (Wawancara bersama Dafiq anggoya Aliansi, 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Dafiq, bahwasannya pemasangan poster dan spanduk di sekitar Desa Karang Tengah bukanlah sekadar hiasan, tetapi merupakan simbol perlawanan yang kuat. Poster dan spanduk bertuliskan pesan-pesan seperti "Tolak *Geothermal*" dan "Jauhkan Pengeboran dari Warga" berfungsi sebagai pengingat visual bahwa masyarakat setempat menolak keras proyek tersebut. Pemasangan poster ini adalah cara warga untuk menyampaikan pesan langsung kepada PT. Geo Dipa Energi dan pemerintah bahwa mereka tidak setuju dengan keberadaan proyek *geothermal* yang dianggap merusak lingkungan. Warga merasa bahwa proyek ini telah membawa dampak buruk, seperti pencemaran air dan udara, serta ancaman terhadap mata pencaharian mereka yang bergantung pada alam. Poster-poster ini menjadi bentuk ekspresi ketidakpuasan warga yang tidak bisa mereka sampaikan melalui jalur formal karena merasa suara mereka diabaikan. Lebih dari itu, pemasangan poster juga mencerminkan rasa persatuan warga dalam menolak proyek tersebut. Setiap poster yang dipasang di rumah atau tempat strategis menunjukkan bahwa penolakan ini bukan hanya pendapat individu, tetapi merupakan sikap kolektif

masyarakat Dieng yang ingin melindungi tanah dan lingkungan mereka dari kerusakan lebih lanjut.

Gambar 3. Spanduk Penolakan

Sumber: Instagram @diengundercover

Menurut Habermas (1985), *life world* adalah ruang interaksi sosial di mana norma-norma, nilai-nilai, dan pengalaman hidup sehari-hari dipertahankan dan ditransmisikan. Warga Karang Tengah, melalui pemasangan poster dan spanduk, sedang berupaya mempertahankan *life world* mereka dari ancaman kolonisasi oleh sistem (kekuasaan dan uang) yang direpresentasikan oleh proyek *geothermal*. Poster-poster seperti "Tolak *Geothermal*" dan "Kami menolak karna bahaya" bukan sekadar simbol visual, tetapi merupakan bentuk ekspresi tindakan komunikatif untuk menyuarakan kekhawatiran dan ketidaksetujuan mereka terhadap proyek yang dianggap merusak lingkungan dan mengancam kehidupan sehari-hari mereka. Habermas menekankan bahwa *life world* adalah tempat di mana norma-norma dan nilai-nilai diproduksi dan direproduksi. Dalam konteks ini, warga Karang Tengah sedang mencoba melindungi norma-norma lokal, seperti menjaga kelestarian lingkungan dari ancaman proyek *geothermal* yang dikelola dengan rasionalitas instrumental, yakni logika ekonomi yang berfokus pada efisiensi dan keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis.

Habermas (1981) memandang salah satu ancaman terbesar bagi *life world* adalah kolonisasi oleh sistem (kekuasaan dan uang) yakni ketika rasionalitas instrumental diatur oleh kekuasaan dan uang, mulai mendominasi dunia kehidupan. Proyek *geothermal* di Dieng dapat dilihat sebagai bentuk kolonisasi sistem (kekuasaan dan uang) terhadap *life world*. Warga merasa kehidupan mereka, yang sebelumnya didasarkan pada interaksi langsung dengan lingkungan alam dan nilai-nilai lokal, mulai terganggu oleh sistem (kekuasaan dan uang) yang memaksakan logika keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial dan ekologis. Naufal dan Dafiq dalam wawancaranya mereka mengekspresikan kekhawatiran akan pencemaran air, kerusakan lingkungan, dan ancaman terhadap keselamatan mereka. Hal Ini menunjukkan bagaimana *life world* mereka sedang dijajah oleh rasionalitas instrumental yang diusung oleh pembangunan *geothermal*. Pemasangan poster dan spanduk adalah upaya untuk mempertahankan *life world* dari penjajahan ini, sebagaimana yang dijelaskan Habermas dalam konsep Gerakan Sosial Baru. Warga berusaha menjaga makna kehidupan mereka, termasuk nilai-nilai ekologis dan keselamatan warga, dari ancaman sistem (kekuasaan dan uang) yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam.

b. Aksi Demonstrasi Penyegelan Lokasi Proyek Geothermal

Selain aksi simbolis melaui poster dan spanduk , warga bersama Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng melakukan aksi demonstrasi dengan cara penyegelan lokasi proyek PLTP Unit 2. Penyegelan ini dilakukan sebagai respons terhadap pelanggaran kesepakatan antara warga dan pemerintah daerah. Sebelumnya, telah ada kesepakatan bahwa tidak akan ada aktivitas pengeboran atau pembangunan lebih lanjut di lokasi proyek hingga ada keputusan resmi mengenai keberlanjutan proyek tersebut. Namun, PT Geo Dipa Energi tetap melanjutkan kegiatan pengeboran meskipun kesepakatan itu belum terpenuhi.

Merasa dikhianati oleh pelanggaran kesepakatan ini, warga memutuskan untuk mengambil tindakan langsung dengan menyegel lokasi proyek. Penyegelan ini melibatkan pemasangan tanda-tanda larangan masuk serta penghalang fisik di sekitar area pengeboran. Aksi penyegelan ini merupakan bentuk protes yang tegas dari warga untuk menghentikan operasi PT. Geo Dipa

Energi secara langsung di lapangan. seperti yang disampaikan oleh Rahmat warga Desa Karang Tengah yang ikut turun aksi ke jalan.

> "Proyek *geothermal* sangat mengganggu masyarakat dieng, karena proyek ini berada di dekat rumah - rumah warga. Pernah terjadi insiden ledakan sumur beberpaa tahun kebelakang itu membuat kami trauma. Akhirnya kami memutuskan untuk turun kejalan.Dengan cara demonstrasi ini kami berharap agar suara kami dapatt didenger langsung oleh pemerintah dan perusahaan."
> (Wawancara bersama Rahmat, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Rahmat menjelaskan Aksi demonstrasi ini bukan hanya sekadar protes biasa, tetapi bentuk perlawanan kolektif dari masyarakat yang khawatir akan dampak negatif proyek *geothermal* terhadap lingkungan dan kesehatan mereka. Ia menekankan bahwa warga sudah mengalami langsung dampak buruk dari proyek ini, seperti pencemaran udara dan air, serta ancaman ledakan sumur yang pernah terjadi sebelumnya. Ketakutan akan insiden serupa mendorong warga untuk mengambil tindakan lebih tegas melalui demonstrasi. Demonstrasi ini juga menjadi sarana bagi warga untuk menunjukkan solidaritas mereka dalam melawan proyek yang dianggap merugikan desa-desa di sekitar Dieng. Warga dari berbagai latar belakang bersatu untuk menuntut penghentian proyek, dengan harapan bahwa aksi massa ini akan memaksa pihak berwenang untuk mendengarkan dan mengambil langkah nyata dalam melindungi masyarakat lokal. Selain itu, Olivian sebagai salah satu anggota Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng mengungkapkan alasannya mengapa sampai harus menyegel lokasi proyek.

> "Sebelum adanya proyek ini, kami telah menyepakati satu hal salah yaitu gaboleh ada aktivitas pengeboran sampai nanti ada keputusan lebih lanjut dari pemerintah daerah dan warga setempat. Tetapi, mereka melanggar tetap melanjutkan pengeboran itu tanpa memperdulikan kesepakatan diawal. Kami hanya ingin mereka berhenti sebelum ada dampak yang lebih buruk lagi. Akhirnya kami terpaksa menyegel lokasi proyek ini. Hanya dengan cara ini sebagai bentuk perlawanan terakhir kami karena kalau dialog tidak lagi efektif."
> (Wawancara bersama Olivian, 15 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara bersama Olivian, bahwa tindakan ini merupakan langkah tegas yang diambil warga sebagai bentuk perlawanan terhadap pelanggaran kesepakatan oleh PT. Geo Dipa Energi. Ia menjelaskan bahwa keputusan untuk menyegel lokasi proyek tidak diambil secara sembarangan.

Warga merasa terpaksa melakukan tindakan ini setelah PT. Geo Dipa Energi tetap melanjutkan aktivitas pengeboran meskipun ada kesepakatan sebelumnya yang melarang adanya kegiatan lebih lanjut hingga ada keputusan dari pemerintah dan masyarakat. Ia menekankan bahwa warga sudah mencoba berbagai cara, termasuk berdialog dengan pihak berwenang, namun tidak ada solusi yang memuaskan. Ketika PT. Geo Dipa Energi terus melanjutkan pengeboran tanpa memperhatikan keberatan warga, mereka merasa bahwa penyegelan adalah satu-satunya cara untuk menghentikan aktivitas tersebut dan melindungi desa mereka dari dampak negatif proyek *geothermal*.

Warga khawatir akan risiko yang ditimbulkan oleh proyek ini, seperti pencemaran lingkungan dan potensi bahaya kesehatan akibat gas beracun. Penyegelan lokasi proyek menjadi simbol perlawanan langsung warga Karang Tengah terhadap eksploitasi sumber daya alam yang dianggap merugikan mereka. Bagi warga, ini bukan hanya tentang menghentikan pengeboran sementara, tetapi juga tentang mempertahankan hak mereka atas tanah dan lingkungan yang sehat. Selain Olivian, Dafiq pun turut berpendapat tentang adanya aksi penyegelan lokasi proyek *geothermal* ini.

> "Masyarakat dieng sudah hilang kepercayaan pada proses hukum ataupun dialog formal karena hasilnya selalu nihil atau bahkan diabaikan. Kami merasa terancam dengan adanya proyek *geothermal*
> ini. Satu-satunya cara kami untuk menghentikan pengeboran yang terus berjalan tanpa izin masyarakat yaitu dengan terpaksa menyegel lokasi proyek. Penyegelan ini juga bukan tindakan sembarang, warga desapun sudah memikirkan konsekuensi yang nantinya akan mereka dapatkan. Masyarakat dieng sudah hilang kepercayaan pada proses hukum ataupun dialog formal karena hadilnya selalu nihil atau bahkan diabaikan."
> (Wawancara bersama Dafiq, 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan Dafiq, terlihat bahwa tindakan ini merupakan bentuk perlawanan yang lebih tegas dan radikal dari warga setempat. Penyegelan dilakukan sebagai respons terhadap pelanggaran kesepakatan oleh pihak PT. Geo Dipa Energi, yang tetap melanjutkan aktivitas pengeboran meskipun sebelumnya telah disepakati bahwa tidak boleh ada kegiatan lebih lanjut hingga ada keputusan resmi dari pemerintah dan warga. Warga merasa dikhianati oleh PT. Geo Dipa Energi Dieng yang mengabaikan kesepakatan tersebut, sehingga mereka terpaksa mengambil tindakan langsung

dengan menyegel lokasi proyek. Penyegelan ini tidak hanya bertujuan menghentikan aktivitas pengeboran secara fisik, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa warga Karang Tengah sudah kehilangan kepercayaan pada proses formal yang selama ini dianggap tidak efektif. Ia juga menekankan warga merasa terancam oleh proyek *geothermal* ini, baik dari segi keselamatan fisik maupun kerusakan lingkungan yang semakin nyata, seperti pencemaran air dan udara. Aksi penyegelan ini juga menjadi simbol perlawanan warga terhadap kekuatan korporasi besar yang dianggap tidak peduli dengan kesejahteraan masyarakat lokal. Warga Karang Tengah, yang sebagian besar adalah petani dan sangat bergantung pada alam sekitarnya, merasa bahwa pembangunan *geothermal* ini hanya akan memperburuk kondisi lingkungan dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penyegelan lokasi proyek adalah cara bagi mereka untuk mengambil kendali atas situasi dan melindungi tanah mereka dari eksploitasi lebih lanjut.

Dunia kehidupan warga Desa Karang Tengah sedang diganggu oleh PT. Geo Dipa Energi yang sedang membangun *geothermal* ini. Aksi demonstrasi dan penyegelan lokasi proyek merupakan wujud ekspresif dari warga atas keresahan dunia kehidupan yang mereka miliki sedang diancam keberadaanya. Habermas (1985) beranggapan bahwa karakter gerakan sosial baru ialah bersifat defensif dalam artian masyarakat akan melakukan sebuah pertahanan ketika dunia kehidupannya di eksploitasi oleh sistem (kekuasaan dan uang). Jika di kontekstualisasikan dengan fenomena tersebut, maka dapat dilihat warga Desa Karang Tengah sedang mencoba mempertahankan dunia dengan cara menyegel lokasi proyek pembangunan *geothermal* tersebut.

c. Blokade Jalan Menuju Lokasi Proyek Geothermal

Selain menyegel lokasi proyek, warga juga melakukan blokade jalan menuju lokasi pengeboran *geothermal* sebagai bentuk aksi protes lainnya. Blokade ini bertujuan untuk menghalangi akses kendaraan operasional milik PT. Geo Dipa Energi ke lokasi proyek. Dengan memblokir jalan, warga berharap dapat menghentikan sementara aktivitas pengeboran dan memaksa pihak PT. Geo Dipa Energi serta pemerintah untuk mendengarkan tuntutan mereka. Aksi blokade dilakukan secara terstrukur yang di pimpin oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng. Blokade jalan menjadi cara efektif bagi warga untuk menunjukkan ketidakpuasan mereka sekaligus memperlambat atau

menghentikan operasi PT. Geo Dipa Energi secara langsung. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Naufal selaku warga Desa Karang Tengah yang mengungkapkan bentuk penolakan yang dilakukan adalah menggunakan cara blokade jalan lokasi pembangunan *geothermal*.

> "Aksi yang kami lakukan itu beragam mas, seperti memblokir jalan yang menuju lokasi pengeboran dengan tujuan biar kendaraan-kendaraan operasional punyae perusahaan itu ndak bisa masuk ke area proyek. Soalnya setip hari itu mereka wah membawa alat-alat berat gitu mas terus juga ada bahan-bahan kimia lah itu jelas bisa membahayakan lingkungan sekitar sini to mas. Terus kami ngerasa khawatir takute kalo pengeboran terus dilakukan, terus gas-gas yang mengandung racun seperti H_2S akan bocor lagi kaya kejadian dulu beberapa tahun lalu terus juga itu bisa mencemari udara dan air di desa-desa kami. Dengan melakukan blokade jalan ini merupkan cara nyata kita untuk menghentikan aktivitas mereka sementara waktu sambil menunggu tanggapan dari pihak berwenang"
> (wawancara bersama Naufal, 12 Okober 2024)

Dari hasil wawancara dengan Naufal terkait aksi blokade jalan di Dieng, terlihat bahwa tindakan ini merupakan respons langsung terhadap kekhawatiran warga atas dampak negatif dari pembangunan *geothermal* yang sedang berlangsung. Warga memutuskan untuk memblokir akses jalan menuju lokasi pengeboran sebagai upaya menghentikan kendaraan operasional PT. Geo Dipa Energi yang setiap hari membawa alat berat dan bahan kimia ke area proyek. Aksi blokade ini bukan hanya sekadar tindakan fisik untuk menghentikan aktivitas pengeboran, tetapi juga sebagai langkah perlindungan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat. Naufal menekankan bahwa warga khawatir dengan potensi bahaya gas beracun seperti H_2S (hidrogen sulfida) yang pernah bocor sebelumnya dan menyebabkan keracunan massal. Selain itu, mereka juga mencemaskan pencemaran air dan udara yang mulai dirasakan sejak proyek *geothermal* dimulai. Blokade jalan ini dianggap sebagai cara efektif untuk menghentikan sementara aktivitas pengeboran sambil menunggu tanggapan dari pemerintah dan pihak PT. Geo Dipa Energi. Aksi ini mencerminkan ketidakpuasan warga terhadap kurangnya perhatian dari pihak berwenang terhadap keluhan mereka. Warga merasa bahwa keselamatan mereka terancam, dan karena dialog formal serta jalur hukum tidak memberikan hasil yang memadai, mereka merasa perlu mengambil tindakan langsung di

lapangan. Blokade ini menjadi simbol perlawanan warga Karang Tengah yang berusaha melindungi tanah mereka dari kerusakan lebih lanjut akibat eksploitasi energi panas bumi.

Gambar 4. Aksi Blokade Jalan Menuju Lokasi Proyek

Sumber: Instagram @diengundercover

Blokade jalan oleh warga Karang Tengah adalah bentuk protes yang tegas dan mendesak, menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak akan tinggal diam saat lingkungan mereka terancam. Mereka siap bertindak demi melindungi desa-desa mereka dari bahaya yang ditimbulkan oleh proyek *geothermal*, meskipun harus menghadapi risiko besar dalam prosesnya. Sependapat dengan Naufal, Iqbal Alma sebagai inisiator gerakan dan ketua dari Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng mengungkapkan pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada pihak PT. Geo Dipa Energi.

> ”Blokade jalan yang kami lakukan ini bukan hanya biar menghentikan kendaraan perusahaan masuk ke lokasi proyek itu, tapi juga sebagai pesan tegas untuk pemerintah dan perusahaan bahwa warga Desa Karang Tengah ini siap melakukan apa saja demi melindungi tanah kami. Kami juga sudah mulai melihat dampak pembangunan tersebut terhadap lingkungan sekitar yang mulai rusak terus juga mata air jadi menghilang, udara yang dulunya bersih jadi tercemar dan menurut kami sekarang ini saatnya buat bertindak sebelum semuanya terlambat mas.

> Bahkan jika perlu, kami pengen tetep berdiri di sini selama berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu menunggu sampai adanya keputusan seng jelas mengenai penghentian proyek geothermal ini"
> (Wawancara bersama Iqbal Alma, 20 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara dengan Iqbal Alma, inisiator gerakan dan ketua Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng. Blokade jalan yang dilakukan oleh warga bukan hanya sekadar upaya fisik untuk menghentikan aktivitas operasional proyek *geothermal*, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan simbolis yang tegas. Aksi ini mencerminkan keteguhan hati warga Karang Tengah dalam mempertahankan hak mereka atas lingkungan yang sehat dan aman. Ia menekankan bahwa kerusakan lingkungan sudah mulai dirasakan secara nyata, dengan hilangnya mata air dan pencemaran udara, yang memicu kekhawatiran mendalam di kalangan masyarakat setempat. Blokade ini juga menjadi sarana bagi warga untuk mengirimkan pesan kuat kepada pemerintah dan PT. Geo Dipa Energi bahwa mereka tidak akan tinggal diam. Mereka bersedia melakukan apa pun, termasuk bertahan di lokasi blokade selama berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu, hingga ada keputusan yang jelas mengenai penghentian proyek *geothermal*. Kesediaan warga untuk bertindak tanpa batas waktu menunjukkan betapa seriusnya ancaman yang mereka rasakan terhadap tanah dan kehidupan mereka.

Aksi Blokade jalan ini dapat dilihat sebagai upaya warga untuk menciptakan suatu tatanan ruang publik. Menurut Habermas (1989) ruang publik adalah tempat dimana wacana-wacana, opini-opini publik muncul dalam sebuah diskusi yang kritis. Dapat dilihat warga Desa Karang Tengah melakukan aksi blokade ini agar bisa menyuarakan ketidakpuasan mereka dan memaksa pihak PT. Geo Dipa Energi serta pemerintah untuk mendengarkan tuntutan mereka. Dengan memblokir akses jalan menuju pembangunan proyek *geothermal*, warga menciptakan ruang diskursus baru di luar jalur formal yang gagal memberikan hasil. Blokade ini memaksa perhatian publik untuk tertuju pada masalah yang dihadapi oleh warga Karang Tengah dan menjadi sarana untuk memperkuat posisi mereka dalam upaya melawan eksploitasi lingkungan yang tengah terjadi. Hal ini dapat dipandang juga bahwa sistem atau yang direpresentasikan oleh PT. Geo Dipa Energi sedang menggunakan rasionalitas

instrumental. Rasionalitas instrumental adalah rasio yang digunakan hanya untuk mencapai tujuan tertentu dan relasi rasio yang digunakan adalah subyek-obyek (Hadirman, 1993). Lebih lanjut sistem ini hanya menguntungkan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan dampak dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat.

Tabel 8. Klasifikasi Aksi Demonstrasi dan Protes

No.	Aksi Demonstrasi dan Protes	Tujuan Kegiatan
1.	Pemasangan Poster dan Spanduk	Sebagai peringatan pertama untuk pihak PT. Geo Dipa Energi bahwa masyarakat Desa Karangtengah tidak setuju akan pembangunan *geothermal* di sekitar mereka.
2.	Aksi Penyegelan Lokasi Proyek	Wujud Ekspresif secara langsung warga masyarakat Karangtengah sebagai bentuk penolakan pembangunan *geothermal* dengan cara menyegel lokasi proyek.
3.	Aksi Blokade Jalan menuju Lokasi Proyek	Aksi ini sebagai bentuk alternatif gerakan penolakan oleh aliansi bersama masyarakat Desa Karangtengah dengan tujuan memberikan batas akses terhadap truk besar dan alat berat tidak dapat memasuki wilayah proyek.

Sejalan dengan apa yang Habermas (1985) sebut sebagai sistem (kekuasaan dan ekonomi) yakni di dalam masyarakat modern ini dunia kehidupan di kontrol atas sistem yang dijalankan. Dalam hal ini sistem menurut Habermas terbagi menjadi dua yakni kekuasaan dan ekonomi, jika di korelasikan maka sistem yang berorientasi kekuasaan adalah Pemerintah Pusat yang diwakili oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan sistem yang

berorientasi ekonimi di representasikan oleh PT. Geo Dipa Energi. Pemerintah Pusat yang di representasikan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dianggap sistem sebab ia bermain akan kekuasaan politiknya dengan dalih pembangunan *geothermal* sebagai Proyek Strategis Nasional yang berfokus pada jawaban atas energi listrik yang baru terbarukan. Namun di sisi lain sistem dalam konteks kekuasaan ini menggunakan apa yang Habermas (1985) katakan sebagai rasionalitas instrumental yakni rasio yang menggunakan relasi subyek to obyek dalam artian Desa Karangtengah beserta sumber daya manusia dan sumber daya alamnya dipandang sebagai obyek sebab Pemerintah Pusat memposisikan dirinya sebagai subjek serta hanya memikirkan kepentingannya terkait dengan jawaban atas terobosan energi listrik. Tidak beda dengan sistem kekuasaan, PT. Geo Dipa Energi sebagai representasi dari sistem keuangan juga dipandang menggunakan rasionalitas instrumental dengan menggunakan relasi subyek to obyek. Hal ini tercermin dari tindakan PT. Geo Dipa Energi yang bertindak secara otoritatif seperti tidak mendengarkan warga sekitar dan bersifat acuh tak acuh atau tidak peduli dengan keluhan-keluhan yang dilontarkan oleh warga akan dampak dari adanya pembangunan ini.

Lebih lanjut, dalam hal ini cara penolakan yang dilakukan oleh aliansi bersama warga Karangtengah menunjukan sedang melakukan suatu upaya yang Habermas sebut dalam Sukmana (2016) untuk mempertahankan *life world* nya yang berada dalam cengkraman sistem (kekuasaan dan ekonomi). Pertahanan Dunia kehidupan masyarakat Karangtengah dapat dilihat dari eksploitasi mata air Sethulu untuk pengeboran yang jelas-jelas mata air tersebut merupakan bagian integral dari dunia kehidupan masyarkat. Selain itu dunia kehidupan masyarakat membentuk apa yang Habermas (1989) anggap sebagai ruang publik. Hal ini ruang publik tercermin dari pembentukan wacana opini-opini publik yang dimanifestasikan melalui aksi demonstrasi seperti pemasangan poster dan spanduk, aksi penyegelan lokasi proyek dan aksi blokade jalan. Ruang publik menjadi penting karena sebagai bentuk perjuangan untuk menjembatani dunia kehidupan dan melawan kolonisasi atas sistem.

2. Aksi Doa Bersama (Mujahadah)

Selain aksi-aksi langsung seperti demonstrasi dan blokade jalan, warga Karang Tengah yang tergabung dalam Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng

juga melakukan aksi spiritual berupa doa bersama atau *mujahadah*. Doa bersama ini dilakukan sebagai upaya spiritual untuk memohon perlindungan bagi masyarakat Dieng dari potensi bencana yang mungkin ditimbulkan oleh pembangunan proyek *geothermal*. Dalam tradisi masyarakat setempat, *mujahadah* adalah bentuk perlawanan batiniah yang sangat kuat, di mana mereka berdoa agar alam Dieng tetap terjaga dan tidak rusak akibat aktivitas manusia. Doa bersama ini melibatkan tokoh-tokoh agama lokal serta sejumlah besar warga Desa Karang Tengah. Mereka berkumpul di masjid untuk memanjatkan doa agar Tuhan melindungi tanah Dieng dari kerusakan lingkungan dan bencana alam lainnya. Hal ini diperkuat oleh Nur Hadi sebagai warga Desa Karang Tengah yang berpendapat tentang pentingnya aksi spiritual yang dilakukan.

> "Bahkan kita itu juga melakukan doa bersama atau yo yang sering disebut mujahadah, itu semua sebagai bentuk permohonan kami kepada Tuhan biar melindungi Dieng ini dari bencana akibat adanya proyek *geothermal* yang sedang berlangsung. Apalagi di dieng, kami di sini kan sebagai masyarakat agraris yang jelas sangat bergantung pada alam, kami juga sangat percaya bahwa ketika kerusakan lingkungan benar terjadi maka akan berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari kami yo mulai dari pertanian, terus juga pada segi kesehatan keluarga-keluarga di sini. Dengan digelarnya doa bersama ini, bersar berharapan kami padaTuhan memberikan perlindungan kepada tanah Dieng agar dapat menjauhkan segala macam bencana yang mungkin timbul akibat eksploitasi alam secara berlebihan itu mas"
> (wawancara bersama Nur Hadi , 12 Oktober)

Dari hasil wawancara bersama Nur Hadi, aksi doa bersama (mujahadah) merupakan bentuk perlawanan spiritual yang mendalam terhadap proyek *geothermal* yang mereka anggap merusak lingkungan dan mengancam kehidupan masyarakat. Ia mengungkapkan cara warga memohon perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari bencana atau dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh proyek tersebut. Doa bersama ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga wujud solidaritas dan kekuatan batin warga dalam menghadapi situasi yang mereka anggap mengancam keselamatan dan kesejahteraan mereka. Rahmat juga menekankan bahwa masyarakat Dieng sangat bergantung pada alam sebagai sumber penghidupan, terutama dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan akibat pembangunan *geothermal*, seperti pencemaran air dan udara, sangat mengkhawatirkan mereka. Melalui aksi doa bersama (mujahadah) warga

berharap agar Tuhan memberikan perlindungan kepada desa-desa di sekitar Dieng dan menjaga alam dari kerusakan lebih lanjut. Baginya, doa bersama ini adalah bentuk perlawanan yang berbeda dari aksi langsung seperti demonstrasi atau blokade, tetapi sama pentingnya dalam memperjuangkan hak mereka atas lingkungan yang sehat. Selain Rahmat, Olivian juga turut memberikan argumennya terkait aksi spiritualis yang dilaksanakan warga Desa Karang Tengah.

> "Dengan diadakannya mujahadah ini, kami terus berharap pda Tuhan agar mendengar keluhan dan doa-doa kami ini mas, ya supaya tanah Dieng kita ini tetap aman dari berbagai kerusakan yang lebih parah karena adanya proyek *geothermal* itu. Kami kadang juga merasa tak berdaya kalau harus melawan perusahaan besar yang kamu tau sendiri to gimana power dari perusahaan besar itu, dengan kekuatan finansial yang jelas jauh lebih besar daripada kemampuan warga lokal seperti kami ini. Tapi melalui doa bersama ini, setidaknya membuat hati kami jadi sedikit lebih tenang karena kami selalu percaya bahwa Tuhan akan melindungi desa-desa di sekitar Dieng dari ancaman bencana alam atau berbagai kerusakan lingkungan lingkungan mas."
> (Wawancara bersama Olivian, 15 Oktober 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Olivian, dengan tegas mengatakan yang dilakukan oleh warga Desa Karang Tengah merupakan bentuk perlawanan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat setempat dalam menghadapi ancaman dari proyek *geothermal*. Ia menjelaskan aksi doa bersama (mujahadah) adalah cara bagi warga untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari bencana lingkungan dan dampak negatif lainnya yang mungkin timbul akibat pengeboran *geothermal*. Aksi spiritual ini bukan hanya tentang meminta keselamatan fisik, tetapi juga tentang mencari ketenangan batin di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Warga merasa tak berdaya melawan PT. Geo Dipa Energi besar secara langsung, sehingga mereka mengandalkan kekuatan doa sebagai cara untuk melindungi diri dan lingkungan mereka dari kerusakan lebih lanjut. Di sisi lain, Olivian menegaskan dengan berkumpul untuk berdoa bersama, mereka merasa lebih kuat secara emosional dan spiritual dalam menghadapi situasi sulit ini. Doa bersama ini menjadi simbol persatuan dan keteguhan hati warga Karang Tengah dalam mempertahankan tanah mereka dari eksploitasi yang dianggap merugikan.

Gambar 5. Aksi Doa Bersama (Mujahadah)

Sumber: Instagram @diengundercover

Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya yang berjdul "Islam: Agama Ramah Lingkungan" (2002) mengatakan salah satu prinsip fundamental dalam menjaga lingkungan adalah *ihtiram al-bi'ah* (prinsip penghormatan terhadap alam) dan *dar' al-mafsadah* (prinsip pencegahan kerusakan). Aksi spiritual berupa mujahadah yang dilakukan oleh warga Karang Tengah merupakan wujud nyata dari prinsip-prinsip ini. Warga Desa memohon perlindungan kepada Tuhan agar alam Dieng tidak rusak oleh proyek *geothermal*, yang mereka anggap sebagai ancaman terhadap ekosistem lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Nur Hadi, warga Karang Tengah sangat bergantung pada alam, terutama dalam bidang pertanian, sehingga kerusakan lingkungan akan berdampak langsung pada kehidupan mereka. Dalam konteks ini, aksi spiritual tidak hanya merupakan doa semata, tetapi juga bagian integral dari pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam, di mana manusia bertanggung jawab untuk melindungi alam dari segala bentuk perusakan. seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-An'am ayat 165 dan tafsir Al-Misbah, menegaskan bahwa manusia diberi mandat oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi. Tugas ini membawa tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan alam. Dalam hal ini, aksi doa bersama oleh warga Karang Tengah dapat dilihat sebagai upaya untuk menjalankan tanggung jawab mereka sebagai khalifah yang peduli terhadap keberlanjutan ekosistem.

3. Audiensi

a. Audiensi Awal

Audiensi yang dilakukan oleh warga Karang Tengah terkait penolakan terhadap proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) atau *geothermal* Dieng merupakan proses yang panjang dan penuh dinamika. Audiensi ini merupakan upaya formal warga untuk menyampaikan kekhawatiran mereka secara langsung kepada pemerintah daerah dan PT Geo Dipa Energi, PT. Geo Dipa Energi yang bertanggung jawab atas proyek *geothermal* tersebut. Warga Desa Karangtengah telah lama menolak keberadaan proyek geothermal karena dianggap membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Warga Desa Karang Tengah merasa bahwa proyek *geothermal*, khususnya pembangunan PLTP Unit 2, terlalu dekat dengan permukiman mereka. Mereka khawatir dengan berbagai masalah yang sudah mulai muncul, seperti pencemaran air, udara, serta potensi bahaya gas beracun seperti hidrogen sulfida (H_2S). Selain itu, warga juga trauma dengan insiden ledakan sumur *geothermal* yang pernah terjadi beberapa tahun sebelumnya, yang menimbulkan ketakutan akan risiko keselamatan di masa depan. Sebelum audiensi dilakukan, warga telah melakukan berbagai bentuk protes seperti pemasangan poster, demonstrasi massa, penyegelan lokasi proyek, dan blokade jalan. Namun, upaya-upaya ini belum membuahkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, audiensi dianggap sebagai kesempatan penting bagi warga untuk menyuarakan aspirasi mereka secara langsung kepada pihak berwenang. Sejalan dengan Rahmat yang mengungkapkan keinginannya untuk dihentikan secara segera pembangunan proyek ini

> "Kita udah lama banget mas, hidup was-was sejak proyek *geothermal* ini jalan. Sebelum audiensi ini, kita udah coba segala cara mulai demo, pasang spanduk, sampai nyegel lokasi proyek tapi kok rasanya suara kita nggak pernah didengerin. Jadi, pas audiensi ini, kita berharap banget pemerintah sama perusahaan mau dengerin langsung keluhan kita. Soalnya, pengeboran mereka tuh deket banget, cuma beberapa meter dari rumah warga. Dampaknya udah kerasa mas, mata air di desa udah mulai surut, udara makin nggak enak, dan getaran dari pengeboran bikin kita takut rumah-rumah pada rusak. Belum lagi gas beracun kaya H_2S yang pernah bocor beberapa tahun lalu, bikin kita trauma banget. Kita nggak mau kejadian itu keulang lagi. Intinya, kita cuma pengen proyek ini dihentikan biar nggak ada

> masalah lebih besar yang ngerugiin desa kita." (Wawancara bersama Rahmat, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Rahmat, audiensi ini menjadi kesempatan penting bagi warga untuk menyuarakan kekhawatiran mereka secara langsung kepada pemerintah dan PT Geo Dipa Energi. Selama bertahun-tahun, warga telah hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran akibat proyek *geothermal* yang dianggap terlalu dekat dengan permukiman mereka. Sebelumnya, berbagai upaya protes seperti demonstrasi, pemasangan spanduk, hingga penyegelan lokasi proyek telah dilakukan, namun tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, audiensi ini dipandang sebagai harapan terakhir bagi warga untuk didengarkan. Dalam audiensi tersebut, ia menyampaikan kekhawatiran utamanya terkait dampak lingkungan dan kesehatan yang sudah mulai dirasakan oleh masyarakat. Mata air yang menjadi sumber kehidupan warga mulai mengering, kualitas udara memburuk, dan getaran dari pengeboran menimbulkan kerusakan pada rumah-rumah warga. Selain itu, ancaman gas beracun seperti hidrogen sulfida (H_2S) yang pernah bocor beberapa tahun lalu masih membekas dalam ingatan mereka, menimbulkan trauma dan ketakutan akan keselamatan keluarga mereka. Baginya audiensi ini bukan sekadar pertemuan formal, tetapi momen krusial untuk menyuarakan tuntutan agar proyek *geothermal* dihentikan sebelum terjadi bencana yang lebih besar. Warga merasa bahwa proyek ini telah merusak lingkungan dan membahayakan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka berharap pemerintah dan PT. Geo Dipa Energi mau mendengar serta mengambil tindakan nyata untuk melindungi masyarakat setempat dari risiko lebih lanjut.

Audiensi yang dilakukan oleh warga Karang Tengah bersama Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng adalah contoh dari upaya untuk menerapkan apa yang disebut sebagai rasionalitas komunikatif. Rasionalitas komunikatif adalah tindakan komunikatif yang menghasilkan komunikasi secara bebas dan terbuka serta dapat memunculkan suatu emansipasi atau peningkatan kelas (Ritzer, 2012). Warga secara langsung menyampaikan kekhawatiran mereka kepada pemerintah dan PT. Geo Dipa Energi tentang dampak negatif proyek *geothermal* terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Mereka berharap bahwa melalui dialog ini, pemerintah dan PT. Geo Dipa Energi akan mendengarkan serta merespons secara rasional kekhawatiran

mereka. Audiensi ini menjadi harapan terakhir bagi warga Desa Karang Tengah untuk mencapai konsensus dengan pihak berwenang. Bagi Habermas (1985) dialog semacam ini adalah esensi dari tindakan komunikatif, di mana semua pihak terlibat secara rasional untuk mencapai kesepakatan bersama.

b. Proses Audiensi

Audiensi diinisiasi oleh Penjabat (Pj) Bupati Banjarnegara Muhammad Masrofi sebagai langkah mediasi antara warga yang menolak pembangunan proyek *geothermal* dan PT Geo Dipa Energi. Pemerintah daerah berharap bahwa pertemuan ini dapat menjadi solusi untuk meredam konflik yang semakin memanas antara kedua belah pihak. Warga berharap audiensi ini dapat menghasilkan keputusan yang berpihak pada kepentingan mereka, yaitu penghentian total proyek *geothermal* di wilayah mereka.

Namun, proses audiensi tidak berjalan mulus sejak awal. Ketegangan meningkat ketika beberapa warga yang menolak proyek mengalami kekerasan fisik dari sejumlah pekerja PT Geo Dipa Energi. Insiden ini terjadi ketika warga memasang poster penolakan di sekitar lokasi proyek sebagai simbol protes. Bentrokan fisik tersebut membuat situasi semakin panas dan menyebabkan audiensi sempat dibatalkan sementara oleh Pj. Bupati Banjarnegara untuk meredam emosi kedua belah pihak. Hal ini diperkuat oleh Iqbal Alma yang hadir pada saat proses audiensi bersama dengan PJ. Bupati Banjarnegara.

> "Audiensi ini penting banget mas,soalnya selama ini suara kita kayak ngga pernah dianggap. Udah berbagai cara kita coba, dari demo, sampai nyegel lokasi tapi pemerintah dan perusahaan kayak nggak ada tindak lanjutnya. Nah, di audiensi ini, kita akhirnya bisa ngobrol langsung sama pihak PT Geo Dipa dan pemerintah daerah.Walaupun sempet ribet sih suasananya, tapi kita semua cuma pengen pemerintah ngasihtindakan nyata, ngga cuma omong doang."
> (Wawancara bersama Iqbal, 20 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Iqbal menegaskan selama ini sudah sering melakukan bentuk protes seperti demonstrasi dan penyegelan lokasi telah dilakukan, suara warga seolah-olah diabaikan. Audiensi ini menjadi kesempatan penting bagi warga untuk berbicara langsung dengan pihak terkait setelah merasa upaya-upaya sebelumnya tidak membuahkan hasil yang nyata.

Meskipun audiensi sempat diwarnai dengan ketegangan dan kisruh, harapan warga tetap tinggi bahwa pertemuan ini akan menghasilkan tindakan konkret dari pemerintah dan pihak yang bersangkutan. Ia menjelaskan bahwa warga tidak lagi membutuhkan janji atau kata-kata kosong, melainkan tindakan nyata yang dapat memberikan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi, seperti dampak lingkungan dan kesehatan akibat proyek *geothermal*. Warga sangat berharap bahwa hasil audiensi ini akan membawa perubahan yang signifikan, bukan hanya sekadar dialog tanpa tindak lanjut.

Gambar 6. Proses Audiensi sempat Berhenti karena Ketegangan yang terjadi

Sumber: Instagram @diengundercover

Audiensi yang diinisiasi oleh Pj Bupati Banjarnegara merupakan upaya formal untuk menyelesaikan konflik antara dunia kehidupan warga Desa Karang Tengah yang sedang dikuasai sistem (kekuasaan dan uang) yang diwakili oleh PT Geo Dipa Energi. Audiensi ini adalah kesempatan penting untuk menyuarakan kekhawatiran mereka secara langsung setelah berbagai bentuk protes seperti demonstrasi dan penyegelan lokasi tidak membuahkan hasil. Dengan demikian, audiensi ini menjadi arena di mana *life world* warga Karang Tengah berusaha mempertahankan keberlangsungan hidup mereka dari ancaman eksploitasi lingkungan oleh sistem (kekuasaan dan uang) yang beroperasi dengan rasionalitas instrumental (Sukmana, 2016). Selain itu audiensi ini merupakan manifestasi dari ruang publik sebagaimana yang di gagas oleh Habermas (1989), ruang publik adalah tempat dimana wacana-

wacana, opini-opini publik muncul dalam sebuah diskusi yang kritis. Hal ini tercermin dari warga dan pihak pengelola yang duduk bersama untuk mencoba menghasilkan suatu konsensus dalam ruang publik. Namun dalam proses audiensi ini belum memperlihatkan hasil yang konkret bagi masyarkat secara langsung.

c. Kelanjutan Audiensi

Setelah insiden kekerasan tersebut diredam audiensi dilanjutkan dengan suasana yang lebih kondusif. Dalam pertemuan ini, warga menyampaikan berbagai kekhawatiran mereka secara langsung kepada pemerintah daerah dan perwakilan PT Geo Dipa Energi. Mereka menyoroti dampak lingkungan yang sudah mulai dirasakan sejak dimulainya proyek *geothermal*, seperti getaran akibat pengeboran, pencemaran air bersih yang menjadi sumber kehidupan bagi desa-desa sekitar Dieng, serta gangguan suara dari aktivitas pengeboran. Warga juga mengungkapkan kekhawatiran mendalam terkait potensi bahaya kesehatan akibat gas beracun seperti H_2S yang dihasilkan dari aktivitas *geothermal*. Mereka mengingatkan kembali insiden kebocoran gas beberapa tahun lalu yang menyebabkan keracunan massal di salah satu desa sekitar Dieng. Trauma akan kejadian ini masih membekas kuat di benak warga sehingga mereka sangat menentang kelanjutan proyek tanpa adanya jaminan keselamatan yang jelas. Hal ini juga disampaikan oleh Olivian sebagai salah satu aktor gerakan pada kali ini.

> "Setelah audiensi kemarin, kita masih nunggu mereka menepati janji sih, mas. PT Geo Dipa sih udah setuju buat stop sementara aktivitas pengeboran di beberapa lokasi, tapi kita belum ngeliat langkah konkret yang bener-bener bikin lega. Warga masih khawatir, soalnya masalah pencemaran air sama udara masih belum ditangani serius. Harapannya sih ada tindak lanjut yang jelas, nggak cuma stop sementara doang, tapi juga evaluasi penuh soal dampak proyek ini. Kalau nggak ada perubahan yang nyata, kita siap kok buat lanjut protes dan cari keadilan buat warga Dieng." (Wawancara bersama Olivian, 15 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara dengan Olivian terkait kelanjutan audiensi yang dilakukan oleh massa aksi, telah menghasilkan beberapa keputusan awal, warga masih merasakan ketidakpastian dan kekhawatiran mengenai tindak lanjut yang konkret dari pihak PT. Geo Dipa Energi dan pemerintah. Ia menjelaskan bahwa

meskipun PT Geo Dipa Energi sepakat untuk menghentikan sementara pengeboran di Pad 38 sebagai respons terhadap tuntutan warga, langkah tersebut belum sepenuhnya memuaskan mereka. Warga merasa bahwa penghentian sementara ini hanyalah solusi jangka pendek dan tidak menyentuh akar masalah yang mereka hadapi. Olivian mengataka masyarakat Dieng berharap ada evaluasi menyeluruh terhadap dampak lingkungan dan kesehatan sebelum proyek dilanjutkan kembali, namun hingga saat ini mereka belum melihat adanya langkah konkret yang menunjukkan komitmen tersebut. Terakhir ia juga menyampaikan bahwa warga tetap waspada dan siap untuk melanjutkan aksi protes jika tuntutan mereka tidak dipenuhi. Mereka menginginkan kepastian bahwa proyek *geothermal* tidak akan membahayakan kehidupan mereka di masa depan. Meskipun audiensi memberikan ruang dialog antara warga dan pihak berwenang, hasilnya belum memberikan jaminan keselamatan yang diharapkan oleh masyarakat Dieng.

Gambar 7. Audiensi Dilanjutkan

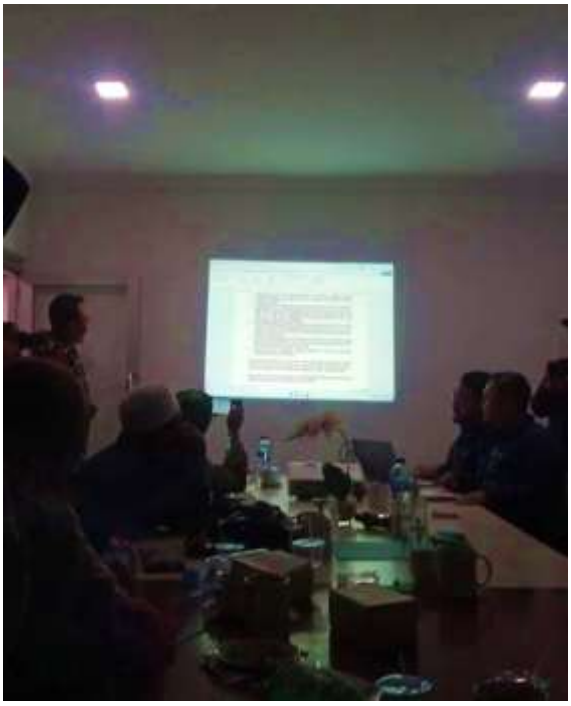

Sumber: Instagram @diengundercover

Bagi warga Karang Tengah, *life world* mereka erat kaitannya dengan lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan, terutama air bersih, udara segar, dan tanah yang subur. Proyek *geothermal* yang dijalankan oleh PT Geo Dipa Energi menjadi ancaman langsung terhadap *life world* ini, karena dampak lingkungan seperti pencemaran air, gangguan suara, getaran akibat pengeboran, serta potensi bahaya gas beracun seperti H_2S mengganggu keseimbangan hidup warga. Meskipun belum mencapai kesepakatan final namun ruang publik yang dijalankan oleh warga dan PT. Geo Dipa Energi tercermin telah menggunakan suatu rasio yang lebih terbuka dan bebas seperti apa yang disebut sebagai rasionalitas komunikatif. Rasionalitas Komunikatif adalah suatu komunikasi yang dilakukan secara bebas dan terbuka serta memunculkan suatu emansipasi (Ritzer, 2012). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana PT. Geo Dipa Energi menyatakan untuk sementara waktu menghentikan aktivitas pengeboran di lokasi proyek. Namun bagi warga hal tersebut masih bersifat abu-abu sebab jika hanya dihentikan sementara waktu maka sewaktu-waktu aktivitias pengeboran akan tetap di lanjutkan lagi tanpa melibatkan pihak warga dalam perencanaan keputusannya.

B. Alasan penolakan

1. Keamanan dan Keselamatan

Konteks penolakan terhadap proyek *geothermal* atau Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di Dieng, pertama berkaitan dengan masalah keamanan dan keselamatan yang mendorong warga untuk menolak proyek tersebut. Warga Desa Karang Tengah merasa khawatir dengan potensi risiko yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas pengeboran *geothermal*, terutama mengingat kedekatan lokasi pengeboran dengan pemukiman warga. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah trauma akibat insiden-insiden berbahaya yang pernah terjadi sebelumnya. Pada tahun 2016, terjadi ledakan di salah satu sumur *geothermal* di Dieng, yang mengakibatkan beberapa pekerja mengalami luka serius. Selain itu, pada tahun 2007, kebocoran gas beracun dari salah satu sumur *geothermal* juga menyebabkan kepanikan di kalangan warga. Insiden-insiden ini meninggalkan rasa takut yang mendalam di masyarakat, karena mereka menyadari bahwa proyek *geothermal* memiliki risiko kecelakaan yang nyata dan dapat berdampak langsung pada keselamatan mereka.

Di samping itu, Dieng merupakan kawasan vulkanik aktif yang secara alami rentan terhadap aktivitas geotermal. Gas-gas beracun seperti hidrogen sulfida (H_2S) sering kali dilepaskan dari kawah-kawah vulkanik di daerah ini. Warga khawatir bahwa pengeboran sumur *geothermal* dapat memicu pelepasan gas beracun dalam jumlah besar, yang dapat membahayakan kesehatan mereka. Gas hidrogen sulfida, misalnya, dikenal sangat berbahaya jika terhirup dalam konsentrasi tinggi dan dapat menyebabkan gangguan pernapasan hingga kematian. Selain kekhawatiran terhadap insiden teknis dan gas beracun, warga juga merasa bahwa proyek ini tidak mempertimbangkan jarak aman antara lokasi pengeboran dan pemukiman. Beberapa rumah warga hanya berjarak beberapa meter dari lokasi pengeboran, sehingga mereka merasa hidup dalam ancaman konstan dari potensi kecelakaan atau kebocoran gas. Kedekatan ini menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman bagi warga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

a. Trauma Akibat Insiden Ledakan dan Kebocoran Gas

Warga Desa Karang Tengah memiliki pengalaman traumatis terkait insiden-insiden yang terjadi pada proyek *geothermal* sebelumnya. Pada tahun 2016, terjadi ledakan di salah satu sumur PLTP yang mengakibatkan luka serius pada beberapa pekerja. Selain itu, kebocoran gas beracun juga pernah terjadi pada tahun 2007, yang menyebabkan kepanikan di kalangan warga sekitar. Insiden-insiden ini meninggalkan trauma mendalam bagi masyarakat lokal, yang khawatir bahwa kejadian serupa bisa terulang kembali.Selain itu, Dieng merupakan daerah vulkanik aktif yang rentan terhadap aktivitas geotermal alami seperti semburan gas beracun dari kawah-kawah vulkanik. Seperti wawancara dengan Nur Hadi yang menyampaikan kekhawatiran proyek *geothermal* ini.

> "Waktu gas bocor tahun 2007 itu, banyak warga yang panik banget, mas. Kita takut kejadian kayak gitu bakal keulang lagi kalau proyek *geothermal* ini terus jalan. Gas beracun kayak hidrogen sulfida tuh bahaya banget buat kesehatan, apalagi kalau kebanyakan ngirupnya. Ngeri lah, mas."
> (Wawancara bersama Nur Hadi, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Hadi, secara gamblang menyampaikan trauma yang dialami oleh warga akibat insiden kebocoran gas beracun pada tahun 2007. Menurutnya, kejadian tersebut menimbulkan kepanikan besar di kalangan masyarakat, terutama karena gas

beracun yang dilepaskan dari sumur *geothermal* sangat berbahaya bagi kesehatan. Warga tidak hanya takut akan dampak langsung dari gas tersebut, tetapi juga merasa tidak siap menghadapi situasi darurat seperti itu karena minimnya informasi dan tindakan pencegahan dari pihak pengembang. Trauma yang dirasakan oleh warga menurut Nur Hadi semakin diperburuk oleh ketidakpastian tentang keselamatan mereka di masa depan. Meskipun insiden kebocoran gas sudah berlalu lebih dari satu dekade, bayangan akan potensi bahaya serupa terus menghantui kehidupan mereka. Ia menegaskan bahwa perasaan tidak aman ini masih sangat kuat, terutama karena proyek *geothermal* terus berlanjut tanpa adanya jaminan yang jelas mengenai tindakan pencegahan atau mitigasi risiko. Sama hal nya seperti yang dikatakan oleh Rahmat tentang rasa trauma yang di alaminya.

> "Masih kebayang banget, mas, ledakan yang dulu itu. Serem banget, bikin warga pada takut. Sekarang kok malah mau diterusin lagi proyeknya? Ya jelas kita nggak terima, mas. Udah cukup lah kita trauma sama yang kemarin, nggak mau kejadian kayak gitu keulang lagi."
> (Wawancara bersama Rahmat, 12 Oktober 2024)

Hasil wawancara bersama Rahmat yang mengungkapkan trauma mendalam yang dialami masyarakat akibat insiden ledakan yang terjadi beberapa tahun lalu di salah satu sumur *geothermal*. Menurutnya, peristiwa itu sangat menakutkan dan meninggalkan bekas psikologis yang sulit dilupakan oleh warga setempat. Ledakan tersebut tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan ketakutan yang terus menghantui kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa setelah insiden tersebut, banyak warga yang merasa tidak aman untuk tinggal di dekat lokasi proyek *geothermal*. Rasa takut akan terjadinya ledakan atau kecelakaan lain membuat mereka selalu waspada dan khawatir, terutama karena mereka tidak mendapatkan informasi atau jaminan keselamatan yang memadai dari pihak pengembang. Trauma ini semakin diperparah oleh kurangnya komunikasi dari pemerintah dan PT. Geo Dipa Energi terkait langkah-langkah pencegahan untuk menghindari kejadian serupa di masa depan. Baginya rasa trauma ini telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap proyek *geothermal*. Mereka tidak lagi melihat proyek ini sebagai sesuatu yang bermanfaat, melainkan sebagai ancaman nyata bagi keselamatan mereka.

Sejalan dengan Habermas (1985) *life world* adalah ruang interaksi sosial di mana norma-norma, nilai—nilai dan pengalaman hidup sehari-hari dipertahankan dan di tranmisikan. Bagi warga Desa Karang Tengah, dunia kehidupan mereka berkaitan erat dengan lingkungan alam di sekitar mereka. Insiden ledakan pada tahun 2016 dan kebocoran gas beracun pada tahun 2007 telah menghancurkan rasa aman warga, menciptakan trauma mendalam yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Semestinya di dalam *life world* terdapat suatu ruang yang Habermas (1989) sebut sebagai ruang publik yakni ruang publik adalah tempat di mana wacana-wacana, opini-opini publik muncul dalam sebuah diskusi yang kritis. Dunia kehidupan warga Karang Tengah yang seharusnya menjadi ruang yang aman untuk berinteraksi dan beraktivitas telah terganggu oleh ketakutan akibat ancaman berulang dari proyek *geothermal*. Trauma ini tidak hanya melibatkan kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan ketidakpastian psikologis yang terus-menerus, di mana warga merasa bahwa keselamatan mereka terancam oleh keberlanjutan proyek. Warga khawatir bahwa insiden serupa dapat terulang, dan ini menganggu stabilitas dunia kehidupan mereka. Kasus ledakan dan kebocoran gas ini merupakan kasus nyata bagaimana respon masyarakat terhadap proyek pembangunan *geothermal* ini.

b. Kedekatan Lokasi Proyek dengan Pemukiman Warga

Selain alasan rasa traumatik yang hebat, alasan lokasi pengeboran yang sangat dekat dengan pemukiman menjadi alasan yang cukup kuat untuk menolak proyek *geothermal* ini. Beberapa rumah warga hanya berjarak beberapa meter dari lokasi sumur pengeboran. Hal ini menimbulkan kekhawatiran besar terkait keselamatan dan kesehatan warga, mengingat potensi bahaya yang dapat ditimbulkan dari aktivitas pengeboran *geothermal*, seperti kebocoran gas beracun atau ledakan. Kedekatan ini tidak hanya menimbulkan rasa tidak aman bagi warga, tetapi juga mengganggu kenyamanan hidup sehari-hari. Aktivitas pengeboran yang melibatkan alat berat dan proses teknis lainnya sering kali menimbulkan kebisingan dan polusi udara. Warga merasa bahwa proyek tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak langsung terhadap pemukiman mereka, sehingga menimbulkan ketidakpuasan

dan ketidakpercayaan terhadap pihak PT. Geo Dipa Energi. Seperti yang dikatakan oleh Naufal dimana dia berpendapat tentang alasan penolakannya berkaitan kedekatan lokasi proyek dengan pemukiman warga.

> "Dengan dilakukan pembangunan tersebut, kadang sama mikir mas sebenernya mereka itu apakah tidak memikirkan keselamatan kami sebagai penduduk sekitar gitu lo. Apalagi jelas lokasi pengeboran ini terlalu dekat dengan pemukiman penduduk desa, dan dari awal kami ini tidak pernah diberi tahu ketika mantinya terjadi kecelakaan atau sesuatu yang tidak diinginkan kita itu harus bertindak ngapain gitu lo. Kami itu cuma dikasih tahu kalo adanya proyek ini buat kebaikan semua orang gitu, tapi yo bagaimana ya, kami saja bingung terus bagaimana gitu lo denga keselamatan kami?"
> (Wawancara bersama Naufal, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Naufal, bahwasannya antara lokasi pengeboran *geothermal* dengan pemukiman warga terlalu dekat. Ia menegaskan bahwa jarak yang sangat dekat, hanya beberapa meter dari rumah-rumah penduduk dan menciptakan rasa tidak aman yang mendalam di kalangan masyarakat. Menurutnya, setiap hari warga harus hidup dengan ketakutan akan kemungkinan terjadinya kecelakaan, seperti ledakan atau kebocoran gas beracun, yang bisa membahayakan keselamatan mereka. Lebih lanjut Naufal mengungkapkan bahwa kedekatan ini tidak hanya mengancam keselamatan fisik, tetapi juga mengganggu kenyamanan hidup sehari-hari. Aktivitas pengeboran yang melibatkan alat berat dan proses teknis lainnya sering kali menimbulkan kebisingan dan polusi udara, yang semakin memperburuk kualitas hidup warga. Ia merasa bahwa proyek ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan jarak aman antara lokasi pengeboran dan pemukiman, sehingga warga merasa terabaikan oleh pihak pengembang dan pemerintah. Baginya kedekatan lokasi proyek dengan pemukiman merupakan salah satu alasan kuat mengapa warga menolak keberlanjutan proyek *geothermal* ini. Mereka merasa bahwa keselamatan dan kenyamanan hidup mereka tidak diprioritaskan, dan proyek ini lebih banyak mendatangkan risiko daripada manfaat bagi masyarakat lokal. Sedangkan Nur Hadi menyoroti pengaruhnya kepada anak-anak di sekitar lokasi proyek *geothermal* ini.

> "Anak-anak kami itu kalo bermain ndak jauh-jauh dari lokasi pengeboran itu. Kadang kami itu mikir lo mas, gaimana kami bisa merasa aman kalo proyek ini sangat dekat dengan rumah-rumah kami? Kami itu juga khawatir dan takut anak-anak kami

> bisa kena dampak buruk dari proyek itu, kaya gas beracun gitu atau tiba-tiba nanti ada ledakan yang bisa terjadi kapan saja, begitu mas."
> (Wawancara bersama Nur Hadi, 12 Oktober 2024)

Hasil wawancara dengan Nur Hadi mendapati sebuah kesimpulan bahwa kedekatan ini membuat warga merasa terancam setiap hari, terutama bagi anak-anak yang sering bermain di sekitar area tersebut. Menurutnya, orang tua di desa selalu waspada dan khawatir akan keselamatan anak-anak mereka, mengingat risiko ledakan atau kebocoran gas beracun yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Ia juga menjelaskan bahwa pihak pengembang sering kali menyatakan bahwa proyek ini dilakukan untuk "kebaikan semua orang," namun kenyataannya warga lokal justru merasa dirugikan. Ia merasa bahwa klaim tentang manfaat proyek ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, di mana warga harus hidup dalam ketakutan dan ketidaknyamanan akibat aktivitas pengeboran yang begitu dekat dengan pemukiman mereka. Suara bising dari alat berat serta polusi udara semakin memperburuk kondisi kehidupan sehari-hari mereka.

Gambar 8. Kedekatan Lokasi Proyek dengan Pemukiman Warga

Sumber: Instagram @diengundercover

Kedekatan proyek *geothermal* dengan rumah-rumah penduduk telah mengganggu keseimbangan *life world* masyarakat dan menciptakan perasaan tidak aman dan ketidaknyamanan yang mendalam di kalangan warga. Banyak anak-anak yang tinggal di daerah lokasi proyek, tentu hal ini menimbulkan rasa penuh kecemasan pada taraf *life word* anak-anak yang seharusnya menjadi arena bermain. Kasus ini mencerminkan bagaimana *life world* warga Karang Tengah tercemar oleh ketidakpastian dan ancaman yang terus-menerus dari aktivitas pengeboran yang berlokasi sangat dekat dengan rumah mereka. Lebih lanjut bahwa warga tidak diberikan informasi atau panduan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi kecelakaan. Ini menunjukkan bagaimana sistem yang diwakili oleh PT. Geo Dipa Energi lebih berfokus pada kelangsungan proyek dan keuntungan ekonomi daripada memastikan keselamatan dan kesejahteraan warga. Kedekatan proyek dengan pemukiman warga serta kurangnya transparansi terkait langkah-langkah keselamatan jelas menurut Sukmana (2016) memperlihatkan bagaimana sistem (kekuasaan dan uang) telah mengancam *life world* warga Karang Tengah, memaksa mereka untuk hidup dalam ketakutan dan ketidaknyamanan.

2. Masalah Lingkungan

Selain alasan penolakan berkaitan degan keamanan dan keselamatan. Dampak lingkungan menjadi alasan yang kuat bagi warga Desa Karang Tengah untuk menolak proyek ini. Secara umum, dampak lingkungan dari proyek *geothermal* mencakup berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan energi panas bumi ini. Meskipun *geothermal* dianggap sebagai sumber energi yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan bakar fosil, penggunaannya tetap memiliki sejumlah dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Berikut dampak negatif proyek *geothermal* dari sisi lingkungan.

a. Ancaman terhadap Mata Air Sethulu

Mata air Sethulu adalah sumber kehidupan bagi warga di sekitar Dieng, Banjarnegara. Proyek *geothermal* ini dianggap mengancam keberadaan mata air Sethulu, yang merupakan sumber air bersih bagi beberapa desa di sekitar proyek, seperti Desa Karangtengah, Condongcampur, Gembol, dan Bakal. Mata air ini sangat vital bagi kehidupan sehari-hari warga, baik untuk kebutuhan domestik maupun pertanian. Warga khawatir bahwa pengeboran sumur

geothermal akan menyedot air dari mata air ini atau menyebabkan perubahan aliran air bawah tanah yang dapat mengurangi debit mata air Sethulu. Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar. Penggunaan sumber daya air dalam proyek *geothermal* sering kali melibatkan penggunaan air dalam jumlah besar untuk proses injeksi dan pendinginan. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi ketersediaan air bersih bagi masyarakat sekitar. Kehilangan mata air Sethulu akan berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari warga serta kelangsungan pertanian mereka. Seperti yang disampaikan oleh Rahmat sebagai warga desa Karang Tengah dan petani.

> ”Kehidupan kami sebagai warga desa sekitar itu sangat bergantung pada mata air Sethulu buat kebutuhan sehari-hari kami dan juga buat kebutuhan pertanian. La kalo airnya hilang atau tercemar karena adanya aktivitas pengeboran *geothermal* itu, la terus nasib kami gimana mas, psti kami akan kesusahan dalam kebutuhan air terus juga seluruh penduduk desa yang bergantung pada mata air tersebut pasti akan kesusahan. Terus juga lahan pertanian psti akan kekeringan yo akhir-akhire jadi gagal panen dan yang jelas nantinya buat memenuhi kehidupan sehari-hari jadi terganggu."
> (Wawancara bersama Rahmat, 12 Oktober 2024

Hasil wawancara dengan Rahmat menyimpulkan bahwa Salah satu ancaman terbesar yang ia soroti adalah potensi kerusakan pada mata air Sethulu, yang menjadi sumber air bersih utama bagi desa-desa di sekitar proyek. Menurutnya, mata air ini sangat vital untuk kebutuhan sehari-hari warga, baik untuk minum, mandi, maupun untuk irigasi lahan pertanian. Jika mata air ini rusak atau kering akibat aktivitas pengeboran *geothermal*, kehidupan warga akan sangat terganggu. Selain itu, ia juga mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kualitas air yang mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan. Ia menyebutkan bahwa sejak proyek dimulai, beberapa warga melaporkan bahwa air di sawah mereka mulai terasa asin dan berubah warna. Hal ini menimbulkan ketakutan bahwa aktivitas pengeboran sedang mencemari sumber-sumber air lokal, yang tidak hanya berdampak pada pertanian tetapi juga pada kesehatan masyarakat. Ancaman lain yang disampaikan adalah potensi kerusakan lahan pertanian akibat polusi udara dan perubahan kualitas tanah. Sebagai seorang petani, ia sangat bergantung pada kesuburan tanah dan ketersediaan air bersih untuk menghidupi keluarganya. Jika lahan pertanian rusak atau produktivitasnya menurun akibat proyek *geothermal*, ia khawatir bahwa banyak

petani di desa tersebut akan kehilangan mata pencaharian mereka. Baginya, ancaman-ancaman ini sangat nyata dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Sama seperti Rahmat, Nur Hadi menyoroti bagaimana sumber air Sethulu merupakan peninggalan sejak lama

> "Adanya proyek *geothermal* ini menurut saya mengancam mata air yang sudah ada dari dulu mas. Namanya mata air Sethulu, jadi sumber mata air itu jadi sumber kehidupan bagi banyak desa di sini, termasuk Desa Karangtengah, Gembol, dan Condongcampur. Mata air ini jelas sudah ada dari jaman dulu dan jauh sebelum proyek besar *geothermal* itu datang ke sini, dan selama bertahun-tahun penduduk deaa sangat bergantung sama mata air itu yo but berbagai kebutuhan, seperti buat air minum, buat mandi, buat mencuci, yo juga mengairi sawah dan ladang kami. Air dari mata air ini jernih banget ms dan yo segar, dan dulu kami itu nggak pernah mengalami masalah kekurangan air sebelumnya. Tapi, mulai adanya pengeboran, kami khawatir mata air yang sangat kami jaga ini nantinya akan rusak atau tercemar."
> (wawancara bersama Nur Hadi, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara tegas ia menggambarkan betapa pentingnya mata air tersebut bagi kebutuhan dasar sehari-hari warga serta perannya dalam mendukung pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Nur Hadi juga menekankan bahwa ancaman terhadap mata air bukan hanya masalah lingkungan saat ini tetapi juga masalah keberlanjutan jangka panjang bagi generasi mendatang. Ia merasa bahwa kerusakan pada sumber daya alam seperti mata air akan berdampak buruk pada masa depan anak-anak mereka serta kelangsungan hidup warga secara keseluruhan. Selain itu, narasi tersebut juga menunjukkan rasa frustrasi warga terhadap kurangnya perhatian dari pihak PT. Geo Dipa Energi dalam menanggapi kekhawatiran masyarakat lokal.

Warga Desa Karang Tengah dan sekitarnya yang sangat bergantung pada mata air Sethulu sebagai sumber utama air bersih untuk kebutuhan domestik serta irigasi lahan pertanian dapat dilihat sebagai dunia kehidupan yang dimiliki oleh mereka. Hadirman (2009) menguraikan bahwa di dalam masyarakat modern sistem terletak pada ekonomi dan uang yang Habermas sebut sebagai kekuasaan dan uang. Hal ini sistem di representasikan oleh PT. Geo Dipa Energi yang telah mengancam kelestarian mata air Sethulu. Sebab jika mata air ini terkontaminasi atau debit airnya berkurang akibat aktivitas pengeboran

geothermal maka dunia kehidupan warga Karang Tengah akan terganggu secara signifikan. Hal ini mencerminkan bagaimana dunia kehidupan mereka yang sebelumnya stabil dan berkelanjutan dalam hal mata air Sethulu akan menjadi terancam oleh eksploitasi sumber daya alam dengan cara menggunakan air tersebut secara berlebihan dan menurut Walhi Jateng (2022) aktivitas pengeboran yang dilakukan memerlukan air sebanyak 40 liter/detik. Lebih lanjut, kondisi ini kembali menegaskan bahwa sistem memang mengancam dunia kehidupan warga Karang Tengah dengan bukti tidak memperhatikan sumber daya alam yang menghidupi warga secara langsung.

b. Masalah Lingkungan terhadap Pertanian

Sebagian besar penduduk Karang Tengah menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, terutama tanaman hortikultura seperti kentang dan sayuran lainnya. Proyek *geothermal* dikhawatirkan akan merusak lahan pertanian mereka karena adanya polusi udara dan air akibat aktivitas pengeboran dan pengoperasian PLTP. Warga melaporkan bahwa atap rumah mereka dari seng mudah berkarat setelah dimulainya proyek *geothermal*, yang diduga disebabkan oleh polusi udara dari aktivitas pengeboran atau emisi gas dari sumur *geothermal*. Selain itu, kualitas air di beberapa tempat dilaporkan berubah menjadi asin dan berwarna keruh, yang dapat merusak tanaman dan mengurangi produktivitas pertanian. Kerusakan lahan pertanian akan berdampak langsung pada perekonomian warga karena mayoritas penduduk bergantung pada hasil tani sebagai sumber penghidupan utama. Jika lahan pertanian rusak atau produktivitasnya menurun akibat polusi atau perubahan kualitas tanah dan air, hal ini akan memicu masalah ekonomi yang lebih luas di kalangan masyarakat lokal. Iqbal Alma selaku ketua aliansi juga menyoroti hal ini.

> "Lahan pertanian di sini tuh subur banget, mas. Tapi kalau terus-terusan kena polusi dari pengeboran *geothermal*, saya khawatir tanahnya bakal jadi nggak produktif lagi. Itu bisa bikin ekonomi desa-desa di sini hancur, loh."
> (Wawancara bersama Iqbal Alma, 20 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Iqbal Alma sebagai ketua dari Aliansi, dengan tegas mengatakan sejak pengeboran dimulai, warga mulai merasakan perubahan yang signifikan pada kondisi tanah dan air yang digunakan untuk bertani. Pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar warga di Dieng, dan dampak negatif terhadap lahan pertanian akan langsung mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat. lebih lanjut ia menjelaskan bahwa air yang digunakan untuk mengairi lahan pertanian mulai berubah rasa dan warna. Air yang dulunya jernih kini terasa asin dan keruh, yang berdampak buruk pada pertumbuhan tanaman. Hal Ini sangat mengkhawatirkan karena tanaman jadi rusak dan hasil panen menurun drastis, tentu ini menyebabkan ketidakstabilan pendapatan para petani di Desa Karang Tengah khususnya. Sedangkan Rahmat yang juga seorang petani lebih menyoroti pada bagian kerusakan tanah.

> "Sejak proyek ini jalan, air di sawah saya berubah warna dan jadi asin. Tanaman jadi rusak, dan hasil panen turun banget karena kualitas tanah juga ikutan berubah. Nggak enak banget, mas."
> (Wawancara bersama Rahmat, 12 Oktober 2024)

Hasil wawancar dengan Rahmat yang merupakan warga asli dan seorang petani mengeluhkan kualitas tanah menjadi berubah sejak adanya proyek *geothermal* ini. Ia menegaskan sebagai seorang petani yang telah mengandalkan lahan pertanian untuk menghidupi keluarganya selama bertahun-tahun, ia merasa bahwa proyek *geothermal* ini membawa ancaman serius terhadap kelangsungan usaha tani di desanya. Perubahan kualitas air ini berdampak langsung pada hasil pertanian. Lebih lanjut Rahmat menjelaskan bahwa tanaman yang mereka tanam, seperti kentang dan sayuran lainnya, mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti tanaman menjadi cepat kering. Selain masalah kualitas air, ia menyebutkan bahwa beberapa lahan pertanian di desanya mulai mengalami perubahan tekstur tanah yang membuatnya lebih sulit diolah seperti menjadi lebih keras dari sebelumnya.

Gambar 9. Lahan Pertanian yang Dekat dengan Lokasi Proyek

Sumber: Instagram @diengundercover

Bagi Habermas (1985) *Life world* mencakup budaya pada masyarakat di mana dari budaya tersebut akan memunculkan suatu pengalaman bagi tiap individu. Dunia Kehidupan Desa Karang Tengah ini sangat terkait dengan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama bagi sebagian besar warga. Kualitas tanah, air, dan udara yang mendukung pertanian merupakan bagian integral dari *life world* warga sebab terjadi nilai-nilai dan pemahaman bersama akan kegunaan mata air ini. Habermas dalam Sukmana (2016) berpendapat bahwa *life world* sering dikuasai oleh sistem yang menggunakan basis logika rasionalitas instrumental, di mana kekuasaan dan uang digunakan untuk mencapai tujuan tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Dalam kasus ini, proyek *geothermal* yang dijalankan oleh PT Geo Dipa Energi telah mengeksploitasi sumber daya alam yang ada tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan sosial terhadap warga yang menggantungkan hidupnya pada pertanian.

c. Masalah Kepedulian terhadap Kelestarian Alam Dieng

Dieng dikenal sebagai kawasan dataran tinggi dengan keindahan alamnya yang luar biasa serta kekayaan ekosistemnya yang unik. Masyarakat setempat memiliki hubungan emosional yang kuat dengan lingkungan alam mereka karena selain menjadi sumber penghidupan melalui pertanian, alam

Dieng juga merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Proyek *geothermal* dianggap sebagai ancaman terhadap kelestarian alam Dieng karena adanya potensi kerusakan lingkungan jangka panjang akibat aktivitas pengeboran dan eksploitasi panas bumi atau *geothermal* secara besar-besaran. Warga khawatir bahwa keindahan alam Dieng akan terganggu oleh pembangunan infrastruktur PLTP serta dampaknya terhadap ekosistem lokal. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada Naufal yang ia menyoroti tentang keindahan alam Dieng.

> "Dieng itu tempat yang cantik banget dan kaya akan alamnya. Kita khawatir banget kalau pembangunan *geothermal* ini bisa ngerusak keindahan alam yang udah jadi bagian dari identitas budaya kita selama ratusan tahun. Sayang banget, mas, kalau itu terjadi."
> (Wawancara bersama Naufal, 12 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Naufal, secara tegas menyampaikan bahwa sebagai seseorang yang telah lama tinggal dan hidup dari hasil alam di kawasan ini, ia merasa bahwa proyek *geothermal* membawa ancaman serius terhadap kelestarian alam yang selama ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Menurutnya Dieng bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan wilayah dengan kekayaan alam yang luar biasa, yang telah memberikan manfaat besar bagi masyarakat selama bertahun-tahun. Ia menegaskan bahwa keberadaan mata air, tanah subur dan udara bersih adalah fondasi utama bagi kehidupan masyarakat di Dieng. Namun, sejak proyek *geothermal* dimulai, ia merasa bahwa keseimbangan alam tersebut mulai terganggu. Sedangkan Olivian memandang hal yang lebih berkelanjutan bagi masa depan tentang masalah kelestarian ini.

> "Kita pengen banget alam Dieng ini tetap terjaga buat anak cucu kita di masa depan. Kalau *geothermal* terus dieksploitasi tanpa ada aturan yang jelas dari PT. Geo Dipa Energi atau pemerintah, nanti apa yang tersisa buat generasi yang akan datang? Jangan sampai mereka kehilangan keindahan alam yang kita nikmati sekarang, mas."
> (Wawancara bersama Olivian, 20 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai generasi muda yang tumbuh besar di kawasan Dieng, ia memiliki hubungan emosional yang kuat dengan alam sekitarnya. Menurutnya, kelestarian alam

Dieng bukan hanya soal menjaga keindahan alam, tetapi juga soal mempertahankan sumber daya yang telah menjadi penopang kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Bagi Olivian menjaga kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh seluruh masyarakat Dieng. Ia percaya bahwa alam Dieng telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun, dan sekarang saatnya bagi generasi muda seperti dirinya untuk menjaga agar alam tersebut tetap lestari untuk generasi mendatang. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa pembangunan energi terbarukan seperti *geothermal* memang penting untuk masa depan energi nasional, tetapi hal itu tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kelestarian lingkungan lokal. Menurutnya, ada cara-cara lain untuk mengembangkan energi terbarukan tanpa harus merusak sumber daya alam yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat.

Dieng adalah wilayah yang indah dan kaya akan sumber daya alamnya, yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat selama berabad-abad. Bagi Habermas (1985) kolonisasi dunia kehidupan oleh sistem terjadi salah satunya karena nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan tergantikan oleh rasionalitas instrumental yang berorientasi pada hal-hal profit. Sejalan dengan hal tersebut keberadaan mata air, tanah subur, dan udara bersih adalah fondasi utama yang mendukung kehidupan masyarakat, dan jika proyek *geothermal* terus dilanjutkan tanpa memperhatikan dampak lingkungan tentu keseimbangan alami ini akan terganggu. Warga khawatir bahwa alam Dieng, yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka, akan rusak oleh eksploitasi besar-besaran tanpa ada batasan yang jelas. Mereka membutuhkan apa yang Habermas (1989) sebagai ruang publik dengan salah satu fungsinya adalah sebagai tempat terbentuknya opini publik melalui diskusi dan perdebatan yang bebas dan rasional. Tanpa adanya ruang publik yang berfungsi dengan baik, warga merasa bahwa suara mereka diabaikan oleh pihak PT. Geo Dipa Energi dan pemerintah. Mereka berharap bisa mendapatkan jaminan bahwa kelestarian alam Dieng akan dilindungi, tidak hanya untuk mereka yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Tabel 9. Klasifikasi Ancaman terhadap Masalah Lingkungan

No.	Bentuk Ancaman Lingkungan	Penjelasan
1.	Ancaman Mata Air Sethulu	Mata air Sethulu menjadi sumber mata air warga untuk mengairi lahan pertanian namun hal tersebut telah di eksploitasi oleh PT. Geo Dipa Energi untuk melakukan pengeboran.
2.	Ancaman Sektor Pertanian	Dampak daripada pengeboran dan pembangunan dirasakan oleh masyarakat sekitar yang menyebabkan kontur tanah menjadi berubah dan kualitas tanah menjadi berubah karena tercemar akan limbah yang dihasilkan sehingga menyebabkan kualitas tanaman menjadi tidak maksimal.
3.	Ancaman Kelestarian Alam	Bahwasannya efek negatif dari pembangunan *geothermal* ini dapat mengancam kelestarian alam Dieng seperti pencemaran udara yang menyebabkan tingkat kelestarian alam menjadi menurun drastis akibat dari aktivitas pembangunan.

Sejalan dengan asumsi Habermas dalam Sukmana (2016) berkaitan dengan karakteristik gerakan sosial baru yakni masyarakat akan cenderung mempertahankan dunia kehidupannya atas penjajahan yang dilakukan oleh sistem (kekuasaan dan ekonomi). Dalam hal ini dunia kehidupan masyarakat Karangtengah dapat dilihat dari segi lingkungannya yang telah di ancam oleh sistem yang akan menimbulkan sebuah masalah-masalah lingkungan. Masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh pembangunan *geothermal* adalah ancaman terhadap mata air Sethulu yang akan merusak kualitas air dan menguras debit

air, masalah terhadap sektor pertanian seperti penurunan kualitas tanah sehingga menyebabkan kualitas tanaman menjadi berkurang dan masalah terhadap kelestarian alam Dieng yang akan tercemar oleh limbah dan polusi akibat daripada pembangunan *geothermal* ini. Sistem menurut Habermas (1985) dibagai menjadi dua yakni kekuasaan dan ekonomi. Kekuasasan di representasikan oleh Pemerintah Pusat dengan proyek strategis nasionalnya dan di wakili oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnengara, sedangkan ekonomi di representasikan oleh PT. Geo Dipa Energi yang menjalankan proyek strategis nasional berkaitan dengan energi listrik yang baru terbarukan yakni *geothermal* atau panas bumi. Lebih lanjut, masyarakat Desa Karangtengah tercermin sedang melakukan sebuah upaya untuk mempertahankan dunia kehidupannya yang sedang di kolonisasi oleh sistem melalui Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan PT. Geo Dipa Energi.

3. Masalah Sosial

Selain alasan penolakan dalam hal masalah lingkungan seperti ancaman terhadap mata air Sethulu, masalah pertanian dan masalah kelestarian. Masalah sosial juga menjadi salah satu aspek bagaimana warga menolak sekeras itu. Berikut beberapa masalah sosial yang menjadi alasan warga menolak.

a. Minimnya Manfaat Langsung bagi Warga Lokal

Meskipun proyek *geothermal* Dieng diklaim sebagai upaya untuk menyediakan energi terbarukan bagi masyarakat luas dan mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kapasitas energi nasional, warga lokal merasa tidak mendapatkan manfaat langsung dari proyek tersebut. Berikut wawancara yang dilakukan kepada Dafiq sebagai salah satu inisiator gerakan dan anggota aliansi.

> "Adanya proyek ini harusnya sih membawa manfaat buat kami ya mas para masyarakat lokal, tapi justru kebalikannya kami gapernah merasakan dampak positif yang kami rasakan hanya dampak negatifnya aja seperti polusi udara dan kerusakan lingkungan."
> (Wawancara bersama Dafiq, 15 Oktober 2024)

Hasil wawancara dengan Dafiq dapat disimpulkan meskipun proyek ini diklaim sebagai bagian dari upaya penyediaan energi terbarukan yang akan membawa manfaat besar bagi bangsa dan negara, ia merasa bahwa masyarakat

di sekitar lokasi proyek justru tidak mendapatkan keuntungan yang sepadan dengan dampak negatif yang mereka alami. Ia menyoroti kurangnya peluang ekonomi yang diberikan kepada masyarakat lokal. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan dalam proyek *geothermal* ini diisi oleh pekerja dari luar daerah, sementara warga setempat hanya mendapatkan sedikit kesempatan untuk terlibat dalam pekerjaan ini. "Mereka bilang proyek ini akan membuka lapangan pekerjaan bagi kami," namun kenyataannya, banyak dari kami yang tidak dilibatkan. Pekerjaan-pekerjaan penting justru diberikan kepada orang-orang dari luar daerah. Jelas hal ini menimbulkan kekecewaan besar di kalangan masyarakat lokal karena mereka merasa tidak diberdayakan secara ekonomi melalui proyek tersebut. Lebih lanjut, ia menyoroti minimnya kontribusi sosial dari pihak PT. Geo Dipa Energi kepada masyarakat sekitar. Ia menjelaskan bahwa sejak proyek *geothermal* dimulai, tidak ada program-program sosial atau pembangunan infrastruktur yang signifikan yang diberikan kepada desa-desa di sekitar lokasi proyek. Kontribusi sosialnya hanyalah bagi-bagi sembako saja. Sedangka Iqbal Alma menyoroti pada bagian tidak adanya perhatian yang besar kepada warga sekitar pada aspek infrastrukturnya.

> ”waktu itu kami sempet mendengar bahwa proyek ini akan membawa banyak manfaat bagi masyarakat, tapi alah kenyataannya kami tidak merasakan apa-apa kok mas. Tidak ada fasilitas umum yang dibangun, tidak ada program pendidikan atau pelatihan untuk warga lokal. Kami hanya melihat aktivitas pengeboran dan kerusakan lingkungan saja, dan tidak ada yang benar-benar bisa membantu meningkatkan kesejahteraan sosial kami. Seharusnya ya mas, dengan proyek sebesar ini, ada perhatian lebih kepada masyarakat sekitar."
> (wawancara bersama Iqbal Alma, 20 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara dengan Iqbal Alma secara eksplisit menyampaikan bahwa proyek ini diklaim akan membawa banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar, kenyataannya, warga tidak merasakan adanya perubahan berarti dalam kehidupan sosial mereka. Warga mengungkapkan kekecewaan mereka terhadap kurangnya kontribusi sosial dari pihak PT. Geo Dipa Energi. Mereka menyatakan bahwa tidak ada program-program sosial yang signifikan, seperti perbaikan infrastruktur desa, pembangunan fasilitas umum, atau program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh PT. Geo Dipa Energi. Padahal, mereka berharap bahwa proyek sebesar ini dapat memberikan dampak positif

yang nyata bagi kesejahteraan sosial warga. Selain itu, warga juga mengeluhkan tidak adanya program pendidikan atau pelatihan yang bisa membantu meningkatkan keterampilan atau pengetahuan masyarakat lokal. Mereka merasa bahwa proyek *geothermal* ini seharusnya tidak hanya fokus pada pembangunan infrastruktur energi, tetapi juga memperhatikan pengembangan sumber daya manusia di desa-desa sekitar. Namun, hingga saat ini, warga merasa diabaikan dan tidak dilibatkan dalam upaya-upaya pemberdayaan sosial.

Sejatinya proyek *geothermal* diklaim sebagai jawaban atas kebutuhan energi terbarukan nasional namun malah menciptakan paradoks bagi penduduk setempat. Sebuah desa yang dikelilingi oleh keindahan alam seperti pemandangan gunung-gunung yang mengitarinya. Hal ini merupakan gambaran *life world* masyarakat Dieng sebelum kedatangan proyek *geothermal*. Namun, alih-alih membawa angin segar pembangunan proyek ini malah memberikan rasa takut bagi warga. Kerusakan lingkungan menjadi harga mahal yang harus dibayar oleh masyarakat Dieng. Warga juga merasa diabaikan oleh PT Geo Dipa Energi dan pemerintah karena tidak ada program-program sosial yang signifikan, seperti perbaikan infrastruktur, pendidikan, atau pelatihan untuk warga lokal. Lebih lanjut fenomena tersebut sesuai dengan apa yang disebut Habermas (1985) sebagai "penjajahan *life world"*. Dimana dunia kehidupan di pegang oleh sistem untuk memenuhi tujuan dari sistem itu sendiri tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lain.

b. Kurangnya Transparansi dan Partisipasi Masyarakat

Warga juga mengeluhkan kurangnya transparansi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek PLTP Dieng. Mereka merasa tidak dilibatkan secara aktif dalam penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau dalam pengambilan keputusan terkait proyek tersebut. Padahal AMDAL seharusnya menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa dampak lingkungan dari suatu proyek telah dipertimbangkan secara matang sebelum dilaksanakan. Selain itu, komunikasi antara warga dan pihak pengembang (PT Geo Dipa Energi) dinilai sangat minim. Warga merasa bahwa informasi mengenai potensi dampak negatif dari proyek tidak disampaikan dengan jelas atau bahkan sengaja disembunyikan.

Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menciptakan ketidakpercayaan terhadap pihak pengembang dan pemerintah, sehingga memperkuat sikap penolakan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Nur Hadi pada saat proses wawancara.

> "Kami ini tidak pernah diajak bicara atau diberi informasi mas tentang dampak proyek ini akan menjadi seperti apa. Semua keputusan sepertinya dibuat tanpa melibatkan suara masyarakat lokal seperti kami ini."
> (wawancara bersama Nur Hadi, 12 Oktober 2024)

Nur Hadi seorang warga Desa Karangtengah, menyampaikan kekecewaannya, bahwa sejak awal proyek ini dimulai, masyarakat lokal tidak pernah dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, dan informasi yang diberikan kepada warga sangat minim. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan dan kekhawatiran di kalangan masyarakat, terutama karena mereka merasa tidak mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai dampak proyek terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka. Ia menjelaskan bahwa warga sering kali hanya mendengar kabar dari mulut ke mulut atau melalui informasi yang tidak resmi. Lebih lanjut, Nur Hadi menyoroti bahwa tidak ada komunikasi yang jelas mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau studi-studi lain yang seharusnya dilakukan untuk memastikan bahwa proyek *geothermal* ini aman bagi masyarakat dan lingkungan. Kurangnya transparansi dalam pelaksanaan proyek *geothermal* ini telah menimbulkan rasa ketidakpercayaan di kalangan masyarakat lokal. Warga merasa bahwa mereka hanya dianggap sebagai penonton pasif dalam proses pembangunan yang sebenarnya berdampak langsung pada kehidupan mereka. Hal ini memperkuat sikap penolakan mereka terhadap proyek tersebut karena mereka merasa bahwa hak-hak mereka sebagai warga yang terdampak tidak dihormati. Selain Nur Hadi, Dafiq dalam wawancara yang dilakukan menyampaikan beberapa hal.

> "Terkait proses pengambilan keputusan proyek ini to mas, kami merasa diabaikan. Harusnya dan semestinya kan masyarakat jugaa diikut sertakan dalam pengambilan keputusan ini ya mas agar suara kami juga dapat didenger sebelum keputusan besar itu dibuat."
> (Wawancara bersama Dafiq, 15 Oktober 2024)

Dalam hasil wawancara dengan Dafiq, Menurutnya, sejak awal proyek ini dimulai, warga desa tidak pernah secara resmi dilibatkan dalam diskusi atau pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proyek tersebut. Hal ini membuat masyarakat merasa diabaikan, meskipun mereka adalah pihak yang paling terdampak oleh proyek tersebut. Ia menjelaskan bahwa informasi mengenai proyek *geothermal* sering kali tidak disampaikan secara terbuka kepada masyarakat. Ia juga menyoroti kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ia menyatakan bahwa warga jarang diajak berdialog atau dimintai pendapat mengenai potensi dampak proyek terhadap kehidupan mereka. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa ketika warga mencoba menyampaikan kekhawatiran mereka terkait dampak lingkungan seperti potensi kerusakan mata air, tanah pertanian, dan polusi udara. Tanggapan dari pihak PT. Geo Dipa sangat minim dan kurang memadai.

Warga Desa Karang Tengah tidak dilibatkan dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan terkait proyek, terutama dalam penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan pengambilan keputusan besar lainnya. Untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang lebih maju, Habermas (1989) menawarkan sebuah solusi untuk memunculkan ruang publik untuk mempengaruhi kebijakan publik dan memastikan kekuasaan politik dijalankan secara rasional adil. Seharusnya yang mencipatakan ruang publik adalah PT. Geo Dipa Energi namun ketika masyarakat lokal tidak dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan atau proses ruang publik, *life world* mereka terpinggirkan dan mereka hanya diposisikan sebagai penonton pasif yang tidak memiliki kontrol terhadap proyek yang secara langsung berdampak pada lingkungan dan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana *life world* warga Karang Tengah tidak dihargai dan tidak dilibatkan dalam proses yang seharusnya mencerminkan kepentingan mereka. Semestinya dan seyogyanya ruang publik dapat dihadirkan dalam segala perencanaan dan keputusan yang akan di ambil, agar masyarakat juga berkontribusi dalam segala pelaksanaan proyek *geothermal* ini.

BAB V

DAMPAK GERAKAN PENOLAKAN TERHADAP PROSES PEMBANGUNAN

A. Dampak Sosial

1. Menguatnya Solidaritas Masyarakat Karang Tengah

Dinamika pembangunan *geothermal* yang mengabaikan kepentingan masyarakat lokal menjadi saksi munculnya solidaritas masyarakat yang kuat melalui gerakan perlawanan terhadap proyek *geothermal*. Proyek ini, yang dikelola oleh PT Geo Dipa Energi memicu penolakan luas dari warga karena berbagai dampak negatif yang dirasakan termasuk ancaman terhadap ekosistem lokal dan risiko keselamatan akibat insiden operasional. Dalam konteks ini, solidaritas masyarakat bukan hanya menjadi alat untuk mempertahankan hak-hak mereka, tetapi juga simbol keberanian dalam menghadapi kekuatan besar yang mengancam ruang hidup mereka. Solidaritas sosial masyarakat berangkat dari ancaman pembangunan yang di kemudian hari akan berdampak kepada ekosistem lokal mereka seperti lahan pertanian khususnya.

Masyarakat Karang Tengah menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian yang tentunya menggunakan ekosistem lokal seperti sumber mata air dan tanah subur untuk memkasimalkan hasil pertanian mereka. Sebagian warga Desa Karang Tengah adalah petani yang telah bercocok tanam selama bertahun-tahun di dataran tinggi Dieng ini. Data dari statis monografi Desa Karangtengah 2024 menunjukan bahwa sebanyak 361 orang bekerja pada sektor pertanian. Pertanian tidak hanya menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga bagian integral dari identitas sosial mereka. Seperti hasil wawancara dengan Fajar berikut.

> ”Kami ini petani, mas, hidup kami itu tergantung banget sama tanah sama air. Tapi sejak PLTP mulai jalan, air di sini rasanya beda, tanaman-tanaman juga jadi pada rusak. Kalau proyek ini terus diterusin, apa yang bakal tinggal buat kita? Pertanian itu bukan cuma pekerjaan buat makan sehari-hari, tapi juga warisan dari nenek moyang kita, yang udah bertahun-tahun ngelola tanah ini. Jadi, kami bener-bener khawatir kalau semua ini terus terjadi, kami gak tau lagi bakal gimana nasibnya”.
> (wawancara bersama Fajar, 15 Oktober 2024)

Hasil wawancara dengan Fajar sebagai seorang petani lokal menunjukkan bahwa pertanian merupakan elemen inti dari dunia kehidupan masyarakat Karang Tengah yang tidak hanya menjadi sumber penghidupan ekonomi tetapi juga bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Warga merasa bahwa keberlanjutan pertanian sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, khususnya sumber air bersih dan tanah yang subur. Namun, aktivitas proyek geothermal telah menyebabkan kerusakan pada ekosistem lokal, seperti perubahan kualitas air dan kerusakan tanaman.

Lebih lanjut gerakan penolakan pembangunan geothermal Dieng Unit 2 merupakan ekspresi nyata dari upaya mempertahankan dunia kehidupan masyarakat setempat. Berbagai bentuk resistensi masyarakat muncul guna mempertahankan life world mereka seperti melakukan aksi kolektif berbasis nilai lokal, pendampingan oleh lembaga advokasi dan doa bersama sebagai simbol spiritualis. Bentuk aksi kolektif berbasis nilai lokal warga melakukan aksi protes seperti pemasangan spanduk bertuliskan "Sebelum Mata Air Kami Menjadi Air Mata" dan "Jauhkan Pengeboran dari Warga". Pesan-pesan ini mencerminkan bagaimana life word mereka yang bergantung pada sumber daya alam menjadi inti dari perlawanan. Selain itu terdapat pula pendampingan oleh lembaga advokasi seperti dukungan dari organisasi non-pemerintahan seperti WALHI Jawa Tengah dan LBH Semarang menunjukkan bahwa resistensi ini bukan hanya tentang melawan proyek pembangunan, tetapi juga tentang memperjuangkan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagaimana dijamin oleh konstitusi. Terakhir bentuk resistensinya adalah melakukan doa bersama (istighosah) sebagai simbol spiritualitas yang menunjukan bahwa perlawanan mereka tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Ini mencerminkan bagaimana dunia kehidupan mencakup dimensi religius dalam menghadapi ancaman eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iqbal Alma (ketua Aliansi).

> ”Kami kumpul, doa bareng, terus pasang spanduk di mana-mana buat nunjukin kalau kami nolak keras proyek ini. Desa ini dunia kami, mas. Airnya, udaranya, tanahnya semua itu yang bikin kami bertahan hidup. Kami gak bakal diam aja lihat semua itu dirusak demi keuntungan orang luar yang gak peduli sama kami”.
> (Wawancara bersama Iqbal Alma, 20 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Iqbal Alma menyoroti pentingnya untuk mempertahankan dunia kehidupan masyarakat Karang Tengah. Warga menunjukkan kebersamaan yang kuat melalui aksi kolektif seperti doa bersama, pemasangan spanduk, dan protes terbuka untuk menyuarakan penolakan terhadap pembangunan geothermal Dieng ini. Solidaritas ini tidak hanya mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap ancaman proyek geothermal terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan bahwa dunia kehidupan mereka yang mencakup hubungan dengan alam, tradisi sosial, dan rasa memiliki terhadap desa adalah sesuatu yang ingin mereka lindungi bersama.

Selain itu, gerakan perlawanan ini menggambarkan konflik antara dunia kehidupan masyarakat lokal dengan sistem ekonomi-politik oleh PT, Geo Dipa Energi. Sistem berupaya mendorong transisi energi melalui pengembangan geothermal dengan alasan efisiensi energi dan pengurangan emisi karbon. Namun, pendekatan sistem ini sering kali mengabaikan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Pembangunan geothermal dilakukan tanpa melibatkan masyarakat secara penuh dalam proses konsultasi publik atau kajian AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Hal ini memperlihatkan bagaimana logika sistem mendominasi tanpa menghormati nilai-nilai dunia kehidupan. Lebih lanjut warga mengeluhkan bahwa komunikasi dengan PT Geo Dipa Energi sering kali hanya dilakukan oleh petugas keamanan atau humas perusahaan tanpa menjelaskan risiko nyata proyek tersebut.

Upaya untuk mempertahankan dunia kehidupan juga menjadi dasar solidaritas komunitas dalam gerakan ini. Nilai-nilai kebersamaan terlihat dalam cara warga bekerja sama untuk menolak proyek geothermal ini. Terdapat keterlibatan lintas generasi dalam penolakan ini yang melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari petani tua hingga generasi muda, yang sama-sama merasa bahwa keberlanjutan lingkungan adalah warisan penting untuk anak cucu mereka.

> ”Di sini, semuanya ikut turun tangan, dari yang muda sampai yang tua. Kami saling dukung karena ini perjuangan bareng. Yang tua cerita tentang betapa pentingnya jaga alam, sementara yang muda bantu sebarin info lewat medsos. Kami kompak, karena kita tahu, cuma dengan bersatu kita bisa lawan proyek ini”.
> (wawancara bersama Naufal, 12 Oktober 2024)

Hasil wawancara dengan Naufal menunjukkan bahwa solidaritas komunitas lintas generasi menjadi kekuatan utama dalam gerakan penolakan proyek geothermal di Desa Karang Tengah. Warga dari berbagai kelompok usia, mulai dari generasi tua hingga generasi muda, saling mendukung dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Generasi tua berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari warisan dunia kehidupan, sementara generasi muda memanfaatkan teknologi seperti media sosial untuk menyebarluaskan informasi dan membangun kesadaran publik. Kerja sama ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa perjuangan melawan proyek hanya dapat berhasil jika dilakukan secara bersatu. Solidaritas ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kebersamaan dalam dunia kehidupan masyarakat menjadi landasan utama dalam mempertahankan lingkungan hidup mereka.

Gambar 10. Solidaritas Lintas Generasi

Sumber : Instagram @diengundercover

Menurut Habermas (1985), life world adalah ruang interaksi sosial di mana norma-norma, nilai-nilai, dan pengalaman hidup sehari-hari dipertahankan dan ditransmisikan. Dunia kehidupan mencakup dimensi budaya, masyarakat, dan kepribadian. Data lapangan menunjukkan bahwa sektor pertanian di Desa Karang Tengah tidak hanya menjadi mata pencaharian utama bagi 361 orang (data statis

monografi Desa Karang Tengah 2024), tetapi juga bagian integral dari identitas sosial dan budaya mereka.. Hubungan erat antara masyarakat dengan tanah dan air sebagai elemen ekosistem lokal menunjukkan bagaimana dunia kehidupan mereka terikat pada nilai-nilai agraris yang telah diwariskan dari dulu.Namun, aktivitas proyek geothermal mengancam keberlanjutan dunia kehidupan ini melalui kerusakan lingkungan, seperti perubahan kualitas air dan perubahan kualitas tanah. Ancaman ini menciptakan dalam dunia kehidupan masyarakat. Habermas dalam Sukmana (2016) menyatakan bahwa gerakan sosial baru berorientasi untuk mempertahankan dunia kehidupan dari gangguan yang dilakukan oleh sistem.

Gerakan penolakan di Desa Karang Tengah merupakan ekspresi nyata dari resistensi ini. Bentuk-bentuk resistensi yang muncul mencerminkan dimensi budaya, masyarakat, dan kepribadian dalam dunia kehidupan seperti aksi kolektif berbasis nilai lokal, pendampingan oleh lembaga advokasi, dan doa bersama (mujahadah). Perlawanan ini menunjukkan bagaimana masyarakat berusaha melindungi dunia kehidupan mereka dari ancaman sistem yang memaksakan rasionalitas instrumental sebagaimana yang di ungkapkan oleh Habermas dalam Hadirman (1993), rasionalitas instrumental diartikan sebagai rasio yang digunakan hanya untuk mencapai tujuan tertentu dan relasi rasio yang digunakan adalah subyek-obyek Solidaritas komunitas lintas generasi menjadi hal nyata bagaimana life world di Desa Karang Tengah ini muncul dalam gerakan penolakan geothermal. Solidaritas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dunia kehidupan tidak hanya dipertahankan tetapi juga direproduksi melalui interaksi sosial lintas generasi.

Gerakan perlawanan di Desa Karang Tengah menunjukkan bagaimana nilai-nilai dunia kehidupan tidak hanya dipertahankan tetapi juga direproduksi melalui solidaritas komunitas lintas generasi. Fenomena tersebut jelas dalam konteks gerakan sosial ini bahwa dampak gerakan terhadap proses pembangunan telah membangunkan atau memunculkan dunia kehidupan masyarakat Karang Tengah. Penolakan ini adalah bentuk perjuangan untuk melindungi identitas sosial, budaya, dan lingkungan dari ancaman sistem yang memaksakan rasionalitas instrumental tanpa mempertahankan nilai-nilai lokal. Gerakan ini menjadi cerminan nyata teori Habermas tentang bagaimana dunia kehidupan dapat menjadi basis perlawanan terhadap kolonisasi oleh sistem ekonomi-politik.

2. Rasionalitas Komunikatif Muncul dalam Audiensi

Rasionalitas komunikatif warga bersama aliansi dalam audiensi terkait penolakan pembangunan *geothermal* Dieng Unit 2 dapat dilihat sebagai upaya kolektif untuk mempertahankan dunia kehidupan mereka melalui dialog dan argumentasi yang bertujuan mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks teori Jurgen Habermas (1985), rasionalitas komunikatif muncul ketika individu atau kelompok menggunakan komunikasi berbasis argumen rasional, bukan dominasi kekuasaan untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi dalam *life world*. Warga, aliansi dan WALHI Jawa Tengah serta LBH Semarang menggunakan audiensi sebagai ruang untuk menyampaikan kepentingan lokal yang terancam oleh proyek *geothermal*.

Berbagai audiensi telah dilaksanakan oleh warga bersama aliansi dan jaringan-jaringan luar yang turut serta memberikan dukungannya selama proses gerakan terjadi. Upaya melakukan audiensi tentu membuat masyarakat Karang Tengah menjadi lebih opitimis sebab semua gerakan-gerakan langsung yang di lakukan tidak memberikan hasil yang maksimal. Seperti yang sudah di jelaskan dalam bab 4 mengenai bagaimana kondisi dan suasana dari audiensi awal sampai kepada proses audiensi. Dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana audinesi-audiensi yang dilakukan dapat memunculkan suatu rasionalitas komunikatf sampai pada titik puncak terakhir audiensi yang dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan Haikal berikut.

> ”Kami datang ke audiensi buat ngomong langsung kalau pembangunan ini bisa merusak mata air yang jadi sumber hidup kami. Kami punya hak buat mempertahankan lingkungan yang sehat dan baik, kan itu juga udah dijamin oleh undang-undang. Ini bukan cuma soal proyek doang, tapi soal masa depan kami, anak cucu kami nanti. Kami nggak bisa tinggal diam ngeliat semua itu terancam cuma demi keuntungan sesaat”.

(wawancara bersama Haikal, 15 Oktober 2024)

Berdasarkan wawancara bersama Haikal (anggota Aliansi) menunjukkan bahwa aliansi memainkan peran penting dalam memperkuat posisi warga dalam audiensi terkait penolakan pembangunan geothermal ini. Ia menekankan bahwa perjuangan warga bukan hanya soal menolak proyek, tetapi juga untuk memperjuangkan hak dasar atas lingkungan hidup yang layak sebagai mana mestinya. Dalam audiensi, aliansi membantu menyusun argumen hukum dan

lingkungan untuk menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya merusak ekosistem lokal, tetapi juga mengancam rasa aman masyarakat.

Lebih lanjut lokasi proyek yang sangat dekat dengan permukiman bahkan hanya berjarak 2 meter dari pagar rumah jelas mengancam rasa aman mereka sehari-hari. Pihak-pihak luar seperti WALHI JATENG dan LBH Semarang juga turut membantu warga dalam Menyusun argumen hukum yang akan digunakan pada saat audiensi. LBH Semarang mendampingi warga untuk menegaskan bahwa hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat dijamin oleh Pasal 28H UUD 1945. Argumen hukum ini digunakan untuk memperkuat posisi warga dalam proses audiensi ini berlangsung. Seperti yang di sampaikan oleh Fajar Muhammad Andhika dari LBH Semarang dan anggota aliansi juga.

> ”Dalam audiensi, kami bantu warga buat ngomongin soal hak kita atas lingkungan yang sehat, yang emang udah dijamin sama konstitusi. Kami juga bilang kalau proyek ini nggak cuma ngancurin alam, tapi juga bikin warga jadi gak merasa aman. Tapi ya, jawaban dari pihak perusahaan malah sering nggak nyambung dan kayak ngelindungin diri aja, nggak langsung ke inti masalah yang kami maksud”.
> (Wawancara bersama Fajar Muhammad Andhika, 15 Oktober 2024)

Hasil wawancara dengan Fajar Muhammad Andhika dari LBH Semarang dan anggota aliasni menyoroti bahwa aliansi memiliki peran strategis dalam memperkuat argumen warga selama audiensi terkait penolakan pembangunan *geothermal* Dieng. Ia menjelaskan bahwa aliansi membantu warga menyampaikan tuntutan mereka dengan dasar hukum yang kuat, terutama terkait hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagaimana diatur dalam konstitusi. Selain itu, aliansi juga menyoroti dampak proyek terhadap rasa aman masyarakat, seperti ancaman kerusakan lingkungan dan risiko keselamatan akibat kedekatan lokasi proyek dengan permukiman.

Gambar 11. Rasionalitas Komunikatif Muncul dalam Audiensi

Sumber: Instagram @diengundercover

Sampai pada akhir audeinsi pada tanggal 24 Oktober 2022 tercapai beberapa kesepakatan penting antara pemerintah daerah, PT Geo Dipa Energi, dan perwakilan masyarakat. Salah satu keputusan final yang dihasilkan dari audiensi ini adalah penghentian sementara aktivitas pembangunan PLTP di Pad 38 Dieng oleh PT Geo Dipa Energi. Pembangunan sumur pengeboran dan *power plant* di lokasi tersebut dihentikan sebagai respons terhadap tuntutan warga. Meski demikian, PT Geo Dipa masih diperbolehkan untuk mengambil material dari lokasi tersebut untuk keperluan lain selama tidak melanjutkan aktivitas pengeboran atau pembangunan infrastruktur tambahan. Keputusan ini merupakan kompromi antara kedua belah pihak—di satu sisi memberikan waktu bagi perusahaan untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat sebelum melanjutkan pengeboran di titik lain. Selaras dengan pernyataan Iqbal Alma sebagai orang yang menahkodai gerakan ini dari awal sampai akhir.

> "Keputusan final dari audiensi memang memberikan sedikit harapan karena PT Geo Dipa sepakat untuk menghentikan sementara pengeboran di Pad 38. Tapi bagi kami, ini belum cukup. Kami ingin proyek ini dihentikan sepenuhnya, bukan hanya ditunda. Meskipun ada janji untuk melakukan kajian ulang, kami masih merasa tidak aman. Kami akan terus memantau perkembangan ini dan jika perlu, kami akan kembali menyuarakan penolakan kami sampai ada keputusan yang benar-benar melindungi keselamatan dan lingkungan kami."

(wawancara bersama Iqbal Alma, 20 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait keputusan final yang dihasilkan dari audiensi mengenai proyek geothermal di Dieng. Ia menjelaskan bahwa keputusan final yang diambil oleh PT Geo Dipa Energi untuk menghentikan sementara pengeboran di Pad 38 memang memberikan sedikit kelegaan bagi masyarakat. Namun, bagi warga, penghentian sementara ini hanya solusi jangka pendek dan tidak menyelesaikan masalah utama yang mereka hadapi. Iqbal menekankan bahwa warga menginginkan penghentian total proyek geothermal, bukan hanya penundaan sementara. Mereka khawatir bahwa setelah penghentian sementara ini, pengeboran akan dilanjutkan tanpa adanya perubahan signifikan dalam cara perusahaan menangani dampak lingkungan dan kesehatan. Meskipun PT. Geo Dipa Dieng berjanji untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait dampak proyek, warga merasa belum ada jaminan yang jelas mengenai keselamatan mereka di masa depan.Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa masalah pencemaran air dan udara yang sudah dirasakan oleh warga masih belum ditangani secara serius. Warga tetap khawatir tentang potensi bahaya gas beracun seperti hidrogen sulfida (H_2S) yang pernah bocor sebelumnya. Trauma akan kejadian tersebut masih membekas di benak mereka, sehingga keputusan final ini belum memberikan rasa aman yang sesungguhnya.

Audiensi yang dilakukan oleh warga Desa Karang Tengah bersama aliansi, WALHI Jawa Tengah, dan LBH Semarang mencerminkan apa yang Habermas sebut dalam Ritzer (2012) yakni rasionalitas komunikatif dan ruang publik muncul. Rasionalitas komunikatif muncul dalam audiensi ketika warga, aliansi, dan lembaga luar menggunakan argumen berbasis fakta untuk menyampaikan aspirasi mereka. Warga tidak hanya menolak proyek geothermal secara emosional, tetapi juga memberikan alasan rasional yang berakar pada pengalaman langsung dan hak konstitusional. Warga menyampaikan bahwa proyek geothermal mengancam sumber mata air yang menjadi penopang hidup mereka. Jelas pernyataan ini menunjukkan bahwa warga mengacu pada Pasal 28H UUD 1945 tentang hak. Audiensi ini mencerminkan praktik tindakan komunikatif seperti yang disampaikan oleh Habermas (1985) yakni dialog dilakukan dengan tujuan mencapai pemahaman bersama melalui argumen rasional yang dapat diterima secara intersubjektif.

Untuk menghubungkan dunia kehidupan (life world) dan tindakan komunikatif , maka bagi Habermas ruang publik menjadi suatu wacana yang tepat. Ruang publik adalah tempat di mana wacana-wacana, opini-opini publik muncul dalam sebuah disksusi yang kritis (Habermas, 1989). Dalam konteks audiensi ini, ruang publik tercipta melalui pertemuan antara warga, aliansi, pemerintah daerah, dan PT Geo Dipa Energi. Audiensi memberikan kesempatan bagi warga untuk menyuarakan aspirasi mereka secara langsung kepada pihak perusahaan dan pemerintah. Ini mencerminkan syarat pertama ruang publik Habermas, yaitu partisipasi aktif tanpa dominasi kekuasaan. Ruang publik dalam audiensi ini berfungsi sebagai arena negosiasi antara life world masyarakat lokal dengan sistem ekonomi-politik yang di representasikan PT. Geo Dipa Energi. Meskipun keputusan final berupa penghentian sementara pengeboran di Pad 38 memberikan sedikit kelegaan bagi warga, hal ini belum sepenuhnya menyelesaikan masalah utama terkait rasa aman dan keberlanjutan lingkungan hidup mereka. Proses diskursus dalam audiensi menunjukkan pentingnya memperkuat ruang publik agar dialog dapat berlangsung lebih setara dan bebas dari dominasi kekuasaan demi mencapai konsensus ideal yang melindungi dunia kehidupan masyarakat Karang Tengah.

Rasionalitas komunikatif muncul dalam gerakan penolakan PLTP Dieng Unit 2 melalui upaya warga bersama aliansi untuk menyampaikan aspirasi mereka secara rasional dalam audiensi-audiensi yang dilakukan. Mereka menggunakan fakta-fakta empiris tentang kerusakan lingkungan, ancaman terhadap sumber daya lokal, serta trauma kolektif sebagai dasar argumentasi. Audiensi menjadi ruang diskursif di mana warga berusaha merebut kembali hak mereka atas partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Namun, kendala seperti dominasi kekuasaan oleh sistem menunjukkan bahwa perjuangan ini masih menghadapi tantangan besar untuk mencapai kesepahaman ideal sebagaimana dimaksud oleh Habermas.

B. Dampak terhadap Proses Pelaksanaan Pembangunan

1. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Gerakan penolakan warga Desa Karang Tengah bersama Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng terhadap proyek geothermal secara langsung memengaruhi proses pelaksanaan proyek di lapangan. Sejak dimulainya proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Dieng oleh PT. Geo Dipa Energi, masyarakat setempat telah melakukan berbagai bentuk protes, seperti pemasangan

poster, demonstrasi, hingga penyegelan lokasi proyek dan blokade jalan akses menuju lokasi proyek. Aksi-aksi ini dipandang telah mengganggu kelancaran aktivitas proyek dan memaksa pihak PT. Geo Dipa Energi untuk menghentikan sementara beberapa kegiatan pengeboran. Penghentian sementara pengeboran di beberapa titik, terutama di Pad 38 adalah salah satu dampak paling nyata dari gerakan penolakan ini. Warga Desa Karang Tengah bersama Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng menuntut penghentian pengeboran karena kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan seperti pencemaran air dan kerusakan lahan pertanian, serta potensi bahaya kesehatan dari gas beracun yang pernah bocor di masa lalu.

Selain penghentian sementara gangguan operasional juga terjadi akibat aksi blokade yang dilakukan oleh warga. Blokade jalan menuju lokasi proyek menghalangi akses kendaraan operasional yang membawa alat-alat berat dan material penting untuk pembangunan infrastruktur geothermal ini. Aksi ini memaksa pihak perusahaan untuk mencari jalur alternatif atau menunda pengiriman material, yang pada akhirnya memperlambat proses konstruksi dan pengeboran. Warga menuntut agar proyek dihentikan sampai ada evaluasi yang lebih mendalam tentang dampak lingkungan, sehingga aktivitas proyek tidak bisa berjalan dengan lancar. Seperti wawancara dengan Naufal warga Desa Karang Tengah.

> "Awal dari proyek *geothermal* ini dimulai, kegiatan pengeboran yang dilakukan mereka itu jadi sering terganggu ya karena protes yang kami lakukan itu mas. Karna yo kami ini ndak punya pilihan lagi selain melakukan aksi penolakan terhadap proyek mereka, aksi yang kami lakukan yo seperti memblokade jalan, karena pengeboran yang mereka lakukan ini terlalu dekat dengan permukiman kita dan pastinya sangat mengganggu kehidupan sehari-hari kmi sebagai warga sekitar. Kami juga beberapa kali kami menutup akses yang menuju ke lokasi pengeboran itu, ya akhirnya alat-alat berat terus truk-truk pengangkut material ndak bisa masuk ke lokasi itu dalam waktu yang cukup lama. Akhirnya, terpaksa mereka menghentikan pekerjaannya itu sementara, dan jelas banyk pekerja di lokasi proyek itu ndak bisa to ya buat melanjutkan pekerjaan mereka itu. Saya juga melihat sendiri bagaimana aktivitas di lapangan itu jadi sangat terhambat, dan ini tentu saja akan terus memperlambat pengerjaan proyek itu jadinya. Seandainya kalo ndak ada protes dari warga ini lo mas mungkin yo wes mereka bisa bekerja dengan lebih lancar dan sangat cepet, tapi kami ngerasa wes tidak punya pilihan lain untuk didengarkan."
> (Wawancara bersama Naufal, 12 Oktober 2024)

Naufal menyampaikan bahwa sejak dimulainya proyek *geothermal*, aktivitas pengeboran sering terhambat akibat aksi penolakan dari masyarakat, termasuk blokade jalan yang dilakukan sebagai respons terhadap lokasi pengeboran yang terlalu dekat dengan pemukiman warga dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Aksi tersebut menyebabkan alat-alat berat dan truk pengangkut material tidak bisa mencapai lokasi proyek, sehingga kegiatan di lapangan terhenti sementara dan pelaksanaan proyek menjadi terganggu. Ia menegaskan bahwa gerakan aksi penolakan ini kareana dirasa sudah tidak memiliki pilihan lain untuk memastikan bahwa suara dan kekhawatiran mereka didengar.

Habermas (1985) menyebutkan sistem (kekuasaan dan ekonomi) yakni di dalam masyarakat modern ini dunia kehidupan di kontrol atas sistem yang dijalankan. Dalam hal ini sistem menurut Habermas terbagi menjadi dua yakni kekuasaan dan ekonomi, jika di korelasikan maka sistem yang berorientasi kekuasaan adalah Pemerintah Pusat yang diwakili oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan sistem yang berorientasi ekonimi di representasikan oleh PT. Geo Dipa Energi. Pemerintah Pusat yang di representasikan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dianggap sistem sebab ia bermain akan kekuasaan politiknya dengan dalih pembangunan *geothermal* sebagai Proyek Strategis Nasional yang berfokus pada jawaban atas energi listrik yang baru terbarukan. Namun di sisi lain sistem dalam konteks kekuasaan ini menggunakan apa yang Habermas (1985) katakan sebagai rasionalitas instrumental yakni rasio yang menggunakan relasi subyek to obyek dalam artian Desa Karangtengah beserta sumber daya manusia dan sumber daya alamnya dipandang sebagai obyek sebab Pemerintah Pusat memposisikan dirinya sebagai subjek serta hanya memikirkan kepentingannya terkait dengan jawaban atas terobosan energi listrik. Tidak beda dengan sistem kekuasaan, PT. Geo Dipa Energi sebagai representasi dari sistem keuangan juga dipandang menggunakan rasionalitas instrumental dengan menggunakan relasi subyek to obyek. Hal ini tercermin dari tindakan PT. Geo Dipa Energi yang bertindak secara otoritatif seperti tidak mendengarkan warga sekitar dan bersifat acuh tak acuh atau tidak peduli dengan keluhan-keluhan yang dilontarkan oleh warga akan dampak dari adanya pembangunan ini.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarkat bersama aliansi dalam hal keterlibatan pengambilan keputusan menunjukan sedang melakukan suatu upaya yang Habermas sebut dalam Sukmana (2016) untuk mempertahankan *life world* nya yang berada

dalam cengkraman sistem (kekuasaan dan ekonomi). Pertahanan Dunia kehidupan masyarakat Karangtengah dapat dilihat dari eksploitasi mata air Sethulu untuk pengeboran yang jelas-jelas mata air tersebut merupakan bagian integral dari dunia kehidupan masyarkat. Selain itu dunia kehidupan masyarakat membentuk apa yang Habermas (1989) anggap sebagai ruang publik. Hal ini ruang publik tercermin dari pembentukan wacana opini-opini publik yang dimanifestasikan melalui aksi demonstrasi seperti pemasangan poster dan spanduk, aksi penyegelan lokasi proyek dan aksi blokade jalan. Ruang publik menjadi penting karena sebagai bentuk perjuangan untuk menjembatani dunia kehidupan dan melawan kolonisasi atas sistem.

2. Penundaan Waktu Penyelesaian Pembangunan

Proses pelaksanaan pembangunan menjadi terganggu karena tekanan dari masyarakat memaksa pihak PT. Geo Dipa Energi untuk melakukan kajian ulang terhadap dampak sosial dan lingkungan. Akibatnya, PT. Geo Dipa Energi harus mengalokasikan waktu dan sumber daya tambahan untuk melakukan penilaian dampak lingkungan yang lebih mendetail, serta bernegosiasi dengan pemerintah dan masyarakat lokal untuk mencapai kesepakatan yang dapat mengurangi ketegangan. Proses ini memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap tahap proyek, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga aktivitas pengeboran. Seperti wawancara dengan Iqbal Alma Ketua Aliansi.

> "Kita itu sebenernya menuntut penghentian sementara pengeboran itu sampai ada evaluasi yang jelas dari orang-orang mereka tentang dampak pembangunan tersebut terhadap lingkungan kami. Setelah kami melakukan protes itu akhirnya beberapa sumur pengeboran yang sudah direncanakan itu jadi terpaksa dihentikan yo sementara waktu. Saya itu juga melihat bahwa , kenapa pekerjaan mereka ndak bisa berjalan lancar, yo karena protes kami itu terbilang berhasil membuat mereka berhenti di tengah jalan. Akhirnya mereka terpaksa nunda sementara ya beberapa tahapan yang cukup penting di proyek geotermal ini mas, kaya pengeboran di lokasi yang dekat dengan rumah-rumah warga itu. Terus saya yakin banget kalo tanpa adanya aksi penolakan dari masyarakat dieng ini, pasti itu proyek bisa berjalan lebih dengan mudah. Tapi karena kami terus mengadakan aksi dan menuntut evaluasi ulang, terus kami juga meminta agar aktivitas proyek ini dihentikan sementara, biar pelaksanaan proyek *geothermal* ini jadi terhambat. Sebenere mas, kami ini hanya pengen memastikan kalo dengan adanya proyek ini ndak merusak lingkungan dan alam kami, terutama kehidupan kami di sini."

(Wawancara bersama Iqbal Alma, 20 Oktober 2024)

Dalam kutipan wawancara ini, Iqbal Alma menegaskan bahwa masyarakat menuntut penghentian sementara pengeboran *geothermal* hingga dilakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap dampak lingkungan. Akibat dari aksi penolakan ini, beberapa sumur pengeboran terpaksa dihentikan pengerjaannya sementara waktu, terutama yang berlokasi dekat dengan pemukiman warga. Ia menjelaskan bahwa aksi protes yang dilakukan warga berhasil memperlambat pelaksanaan proyek, memaksa pihak PT. Geo Dipa Energi menunda beberapa tahapan penting. Ia juga mengakui bahwa proyek *geothermal* ini mungkin bisa berjalan lebih cepat tanpa adanya aksi tersebut, namun warga merasa aksi ini diperlukan untuk memastikan bahwa proyek tidak berdampak buruk pada lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar. Lebih lanjut, Kapolsek Batur Iptu Sukadi, S.H juga memberikan argumennya.

> "Kami sangat memahami kalo masyarakat dieng memiliki rasa khawatir dan cemas mengenai dampak proyek ini terhadap lingkungan dan jelas kami berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga situasi tetap kondusif selama berlangsungnya rundingan atau musyawarah antara warga, pihak pengembang dari proyek geotermal sendiri, dan pemerintah. Namun, jika di lohat dari segi keamanan, aksi-aksi yang dilakukan warga ini, seperti memblokade jalan, yang beresiko dapat memicu ketegangan di lapangan mas dan ini juga dapat mempersulit tugas kami dalam menjaga ketertiban umum selama adanya aksi teraebut. Setiap kali ada aksi blokade itu, kami harus turun ke lapangan untuk memediasi dan memastikan bahwa baik warga maupun pihak pengembang dapat menyampaikan aspirasinya atau menyampaikan keluh kesahnya tanpa ada konflik". (Wawancara bersama Kapolsek Batur, 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas Kapolsek Batur menekankan bahwa pihak kepolisian sepenuhnya memahami kekhawatiran masyarakat lokal terkait potensi dampak negatif proyek *geothermal* terhadap lingkungan dan kehidupan sosial mereka. Masyarakat khawatir bahwa proyek ini akan merusak sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan mereka, seperti air bersih dan lahan pertanian, serta menimbulkan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, pihak kepolisian berusaha menjaga kondisi yang kondusif selama proses negosiasi dan dialog yang berlangsung antara masyarakat, pihak PT. Geo Dipa Dieng, dan pemerintah. Mereka ingin memastikan bahwa aspirasi masyarakat dapat disampaikan dengan baik dan bahwa kekhawatiran mereka mendapat perhatian yang

serius. Namun dari perspektif keamanan, aksi-aksi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti blokade jalan menimbulkan tantangan yang besar dalam menjaga ketertiban umum. Blokade jalan ini tidak hanya mengganggu operasional proyek tetapi juga memicu ketegangan di lapangan, yang berpotensi memperburuk situasi jika tidak segera diredakan. Ia menegaskan tugas mereka adalah memastikan bahwa baik warga maupun pihak PT. Geo Dipa Energi dapat menyampaikan kekhawatiran dan permintaan mereka tanpa memicu konflik fisik atau situasi yang berpotensi mengganggu keamanan publik secara lebih luas.

Gambar 12. Surat Pernyataan Hasil Audiensi

Dengan ini PARA PIHAK bersepakat atas hal-hal sebagai berikut:

[illegible]

Demikian kesepakatan ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

PT Geo Dipa Energi (Persero)		Perwakilan Warga Desa Karangtengah
[illegible]		[illegible]

Halaman 2 dari 3

Sumber: Instagram @diengundercover

Menurut Habermas (1985), *life world* adalah ruang interaksi sosial di mana norma-norma, nilai-nilai, dan pengalaman hidup sehari-hari dipertahankan dan ditransmisikan. Dalam hal ini, *life world* masyarakat Desa Karang Tengah erat hubungannya dengan sumber daya alam sekitar mereka seperti sebagian besar warga Desa Karang Tengah berprofesi sebagai petani. Namun, proyek *geothermal* yang

dikembangkan oleh PT. Geo Dipa Energi dianggap sebagai ancaman terhadap *life world* masyarakat. Aksi blokade jalan yang dilakukan warga merupakan upaya untuk mempertahankan dunia kehidupan mereka yang berada dalam cengkraman sistem PT. Geo Dipa Energi yang dianggap sedang merampas dunia kehidupan masyarakat dan tidak memperhatikan kesejahteraan sosial dan lingkungan warga. Aksi blokade jalan menuju lokasi proyek menghalangi akses kendaraan operasional yang membawa alat-alat berat dan material penting untuk pembangunan infrastruktur *geothermal*. Habermas dalam Oman Sukmana (2016) memandang sifat konflik yang terjadi dalam tubuh gerakan sosial baru berorientasi dengan hal seperti gaya hidup, isu budaya, isu agama, serta isu lingkungan. Gerakan yang terjadi di Desa Karang Tengah ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya memprotes pembangunan karena alasan ekonomi, tetapi juga untuk melindungi lingkungan dan kehidupan sosial mereka dari dampak buruk yang mungkin timbul kedepannya.

Gambar 13. Kondisi Terkini Bekas Lokasi Proyek

Sumber: Dokumentasi Pribadi Oktober 2024

Dengan demikian, gerakan penolakan masyarakat terhadap proyek *geothermal* di Desa Karang Tengah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pelaksanaan dan waktu penyelesaian proyek. Penghentian sementara, gangguan operasional dan kajian ulang dampak lingkungan adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak PT. Geo Dipa Dieng. Gerakan penolakan ini tidak hanya memperlambat laju pembangunan, tetapi juga memaksa perusahaan untuk lebih responsif terhadap kekhawatiran masyarakat terkait dampak lingkungan

dan sosial dari proyek yang sedang berlangsung. Pada akhirnya gerakan ini membuahkan hasil yang berarti bagi warga sebab sampai sekarang proyek *geothermal* ini proses pembangunannya berhenti dan ditunda sampai waktu yang belum di tentukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan setelah dijabarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian yaitu:

1. Aksi protes yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng & masyarakat Karang Tengah bersama jaringan luar seperti Walhi Jateng, LBH Semarang dan beberapa organisasi mahasiswa menunjukan adanya suatu pola gerakan sosial baru. Habermas dalam Oman Sukaman (2016) beranggapan bahwa karakteristik dari gerakan sosial baru adalah bersifat defensif dalam artian untuk mempertahankan dunia kehidupan atas penjajahan yang dilakukan oleh sistem. Penelitian ini mengungkap fenomena bagaimana gerakan sosial baru tersebut muncul dalam masyarakat Karang Tengah dengan melalui cara-cara gerakan seperti aksi blokade jalan, aksi penyegelan lokasi proyek, aksi doa bersama (mujahadah) & audiensi. Alasan melakukan cara-cara gerakan tersebut bukan lain dan tidak bukan karena terdapat beberapa masalah yang muncul seperti alasan keamanan dan keselamatan meliputi trauma akibat insiden ledakan dan kebocoran gas yang pernah terjadi pada tahun 2007 dan kedekatan lokasi proyek dengan pemukiman warga. Selain itu alasan lainnya adalah berkaitan dengan masalah lingkungan seperti ancaman terhadap mata air Sethulu yang menjadi pusat perairan lahan pertanian masyarkat, masalah lingkungan terhadap sektor pertanian seperti air berubah warna menjadi keruh dan menjadi asin sehingga menyebabkan penurunan produktivitas pertanian. Terakhir adalah alasan penolakan berkaitan dengan masalah kepedulian terhadap kelestarian alam Dieng yang meliputi sumber daya alam yang tersedia dimana efek lingkungan dari pembangunan ini adalah bersifat jangka panjang.
2. Aksi protes yang dijalankan tentu menimbulkan berbagai dampak seperti terjadinya penguatan solidaritas masyarakat dengan ditandai bahwa yang mengikuti aksi meliputi lintas generasi dan aksi-aksi kolektif yang dilakukan seperti pemasangan spanduk, blokade jalan penyegelan lokasi proyek, dan doa bersama merupakan wujud dari solidaritas dimanifestasikan. Selain itu dampak

yang muncul adalah hadirnya rasionalitas komunikatif di dalam masyarakat yang termanifestasikan dalam proses-proses audiensi yang dilakukan dengan menggunakan dialog konstruktif antara aliansi, masyarakat, PT. Geo Dipa Energi dan Pemerintah setempat. Terakhir dampak gerakan terhadap proses pembangunan meliputi berbagai hal konkrit seperti aksi blokade dan penyegelan lokasi proyek menyebabkan gangguan operasional sehingga hasil akhir dari gerakan ini adalah menghasikan sebuah konsesnsus penghentian sementara aktivitas pembangunan di Desa Karang Tengah sampai waktu yang belum ditentukan.

3. Gerakan penolakan ini sejalan dengan konsep gerakan sosial baru Habermas dimana *life world* masyarakat yang meliputi ekosistem lokal telah diganggu oleh sistem yang di representasikan oleh PT. Geo Dipa Energi. Sehingga berangkat dari hal tersebut menyebabkan gerakan muncul di dalam masyarakat karena masyarakat ingin mempertahankan dunia kehidupannya atas kolononisasi yang menimpa mereka. Lebih lanjut ruang-ruang publik seperti cara-cara penolakan dan audiensi yang muncul menggambarkan apa yang habermas sebut sebagai ruang publik. Rasionalitas yang termanifestasikan dalam gerakan ini terdapat dua garis rasionalitas yakni rasionalitas instrumentasl yang di wakili oleh PT. Geo Dipa Energi dan rasionalitas komunikatif yang di wakili oleh aliansi dan masyarakat Karang Tengah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini dan untuk mendukung aksi-aksi gerakan sosial yang dilakukan oleh Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng dan masyarakt Karang Tengah, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. PT. Geo Dipa Energi diharapkan mampu lebih terbuka dan bertindak secara adil ketika ingin memulai sebuah proyek pembangunan apalagi yang dibangun berkaitan dengan sumber daya alam. Tidak lupa juga bahwa dokumen terkait Analisis Dampak Mengenai Lingkungan (AMDAL) juga perlu di sosialisasikan terhadap masyarakat sekitar.
2. Semua pihak pemerintahan mulai dari Pemerintahan Desa sampai Pemerintahan Pusat diharpakan untuk lebih berpihak kepada masyarakat terdampak dan lebih aktif dalam penanganan masalah seperti ini.

3. Kepada Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng dan Masyarakat Desa Karang Tengah diharpkan lebih aktif menyuarakan isu-isu lingkungan di Dataran Dieng melalui platform-platform media digital agar masyarakat Indonesia mengetahui apa yang sedang terjadi di Dataran Tinggi Dieng.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, hendaknya bisa berfokus pada subjek dan hal-hal lain yang belum dibahas dan bisa menciptakan kebaharuan dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi untuk peneliti-peneliti di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf. 2002. *Islam: Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Alamsyah, Syauyiid, and Willy Purna Samadhi. 2023. "Gerakan Demokrasi Kelompok Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk Jakarta." *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8(2):229.

Anasari, Lusi, and Dwi Harsono. 2023. "Dinamika Konflik Pembangunan Bendungan Bener Di Desa Wadas Kabupaten Purworejo." *Journal of Public Policy and Administration Research* 8(4):17.

Asrawijaya, Enkin. 2020. "Semen Di Pegunungan Kendeng." *Sosiologi Pendidikan Humanis* 5(1):35–47.

Bayu Mahendra, Hermini Susiatiningsih. 2022. "Deforestasi Hutan Lindung Dalam Proyek Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Baturraden Di Kawasan Lereng Gunung Slamet Dan Ancaman Terhadap Human Security Masyarakat Di Sekitarnya." *Journal of International Relations* 8(3):462–70.

Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: SAGE Publications.

Bell, Michael Mayerfeld. 1998. *An Invitation to Environmental Sociology*. London: Pine Forge Press.

Bookchin, Murray. 1982. *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*.

Castells, M. 1996. *The Rise of the Network Society (Vol. 1 of The Information Age: Economy, Society and Culture)*. Hoboken: Blackwell Publishers.

DiPippo, R. 2016. *Geothermal Power Plants: Principles, Applications, Case Studies, and Environmental Impact (4th Ed.)*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

Direktorat Panas Bumi dan Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2017. *Potensi Panas Bumi Di Indonesia Jilid 1*.

Energy Sector Management Assistance Program. 2002. *Geothermal Handbook: Planning and Financing Power Generation*. Washingto, D.C: The World Bank.

Giddens, A. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*.

Stanford: Stanford University Press.

Habermas, Jurgen. 1981. *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.

Habermas, Jurgen. 1985. *The Theory of Communicative Action Volume 2 Lifeworld and System : A Critiqu of Functionalist Reason*. Boston.

Habermas, Jurgen. 1989. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.

Hadimuljono, M. B., Kurniawan, P., & Rahardjo, W. 2019. *Geothermal Economics Handsbook in Indonesia: Peluang Dan Tantangan.* Yogyakarta: PT. Kanisisus.

Hadirman, F. Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif : Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas.* Yogyakarta: PT. Kanisisus.

Hadirman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif Menimbang 'Negara Hukum Dan 'Ruang Publik' Dalam Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: PT. Kanisisus.

Haidar, Reifazmy, Yaser Iqbal, and Muhammad Syahrul Ramadhan. 2023. "Gerakan KASBI Dalam Menuntut Kenaikan UMP Di Jakarta Tahun 2022." *Journal of Politics and Democracy* 2(2):106–13.

Harsasto, Priyatno. 2020. "Membedah Diskursus Modal Sosial Dan Gerakan Sosial: Kasus Penolakan Pabrik Semen Di Desa Maitan, Kabupaten Pati." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 11(1):18–30.

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

J. Onibala, J.H.Posumah, Very Londa. 2022. "Dampak Kebijakan Sosial Ekonomi Dan Lingkungan PT. Geothermal Bagi Masyarakat Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa." *Jurnal Administrai Publik (JAP)* VIII(3):162–69.

Larasayu, Anupita, and Subhan Widiansyah. 2023. "Peran Gerakan Buruh Dalam Memperjuangkan Kesejahteraan Upah Di Indonesia (Kajian Literatur Gerakan Serikat Buruh Independen)." *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1(2):1–11.

Maruli, Aldo, Tua Sianturi, Bestian Simangunsong, Tiffany Tamba, Nurelni Limbong,

Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Tarutung. 2024. "Analisis Dampak Penebangan Hutan Adat Kemenyan Di Pandumaan, Humbang Hasundutan: Sebuah Pendekatan Restorasi Ekologi." *Konstanta : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengelatuan Alam* 2(2):22–33.

Moeloeng, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

Mulyana, Dedy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainya*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

Mustopa, Ahmad Jazilil, Dwi Sadono, and Dwi Retno Hapsari. 2020. "Komunikasi Gerakan Sosial Melalui Penyadaran Petani Dalam Konflik Agraria." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 18(01):80–93.

Naess, A. 1989. *Ecology, Community, and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nofrima, Sanny Qodir, Zuly. 2021. "Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019 ." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16(1):185–210.

Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Pratama, Adhitiya Prasta, and Desy Fitriana. 2023. "Gerakan Sosial: Perlawanan Petani Puger Terhadap PT Semen Imasco Asiatic Social Movement: Puger Farmers' Resistance to Irrigation Canal Relocation by PT Semen Imasco Asiatic." *JES: Jurnal Entitas Sosiologi* 12(1):2023.

Prihandana, R. 2008. *Energi Hijau: Pilihan Bijak Menuju Negeri Mandiri Energi*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Putra, Akta Dwi, Norhuda Norhuda, and Ryllian Chandra. 2020. "Gerakan Sosial Masyarakat Tegal Binangun Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 1(1):1–13.

Putriyana, Lia. 2019. "Potensi Dan Tantangan Badan Layanan Umum Di Bidang Penelitian Dan Pengembangan Panas Bumi." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 2(2):162–76.

Rajendra Singh. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Ressit Book.

RI, Departemen Agama. 2011. *L-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiani, Putri. 2020. *Sanis Perubahan Iklim*. Jakarta: Bumi Aksara.

Setyoko, Joko, and Muhammad Deby Satria. 2021. "Gerakan Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Sosial Di Kabupaten Bungo." *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah* 2(1):12–24.

Smelser, N. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: Free Press.

Solekhah, Titin Tri. 2023. "Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup Dalam Perda Nomor 11 Tahun 2016 Kabupaten Banjarnegara Perspektif Maslahah Mursalah." 117.

Solikah, Anisa Ayu, and Bramastia Bramastia. 2024. "Systematic Literature Review : Kajian Potensi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Energi Baru Dan Terbarukan Di Indonesia." *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan* 5(1):27–43.

Sovacool, B. K. 2014. "What Are We Doing Here? Analyzing Fifteen Years of Energy Scholarship and Proposing a Social Science Research Agenda." *Energy Research & Social Science* 1:1–29.

Sucahyo, Nurhadi. 2022a. "Petani Dieng Gigih Menolak Proyek PLTP Geo Dipa Energi." *Voa Indonesia*. Retrieved (https://www.voaindonesia.com/a/petani-dieng-gigih-menolak-proyek-pltp-geo-dipa-energi/6805886.html).

Sucahyo, Nurhadi. 2022b. "Warga Dieng Tolak Pembangunan PLTP Geodipa Energi." *Voa Indonesia*. Retrieved September 17, 2024 (https://www.voaindonesia.com/a/warga-dieng-tolak-pengembangan-pltp-geodipa-energi-/6540578.html).

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

Sukmana, Oman. 2016. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*.

Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.

Tilly, C. 2004. *Social Movements*. Boulder: Paradigm Publishers.

Touraine, A. 1981. *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge: Cambridge University Press.

Towijaya, T., Musyahar, G., & Satria, N. 2019. "Pemanfaatan Geothermal Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan." *Jurnal Ilmiah Teknik Elektronika* 1:20–32.

Walhi Jateng. 2022. "Aksi Warga Dieng Menolak Rencana Power Plant Dieng 2." *Walhi Jateng*. Retrieved (https://www.walhijateng.org/2022/08/11/aksi-warga-menolak-rencana-power-plant-dieng-2/).

Yolanda, Sari Martha, Dewi Anggraini, and Indah Adi Putri. 2021. "Gerakan Perempuan Salingka Gunung Talang Dalam Menolak Pembangunan Geothermal Di Kabupaten Solok." *Tanah Pilih* 1(1):20–32.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

DRAFT PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPIS

A. Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng

1. Bagaimana proses terbentukya Aliansi Rakyat Menolak Geothermal Dieng?
2. Siapa saja yang terlibat dalam aliansi ini?
3. Apa saja bentuk-bentuk gerakan penolakan yang telah dilakukan oleh aliansi?
4. Apa saja alasan aliansi melakukan gerakan penolakan?
5. Apakah aliansi ada kerja sama dengan pihak luar (misalnya NGO) dalam melaksanakan gerakan penolakan?
6. Bagaimana aliansi memastikan bahwa suara masyarakat terwakili dalam gerakan penolakan ini?
7. Apakah ada audiensi atau dialog yang teradi antara massa aksi dengan PT. Geo Dipa Energi
8. Apakah ada perubahan rencana atau kebijakan sebagai hasil dari gerakan penolakan?
9. Bagaimana perkembangan terkini dari rencana pembangunan geothermal setelah adanya gerakan penolakan?

B. Masyarakat Karang Tengah

1. Siapa saja yang terlibat dalam gerakan penolakan ini?
2. Apa kekhawatiran utama masyarakat terkait pembangunan geothermal di Desa Karang Tengah?
3. Bagaimana potensi dampak lingkungan dari proyek geothermal ini menurut pandangan masyarakat?
4. Apakah ada pengalaman buruk di masa lalu terkait proyek serupa yang mempengaruhi sikap masyarakat?

5. Bagaimana pandangan masyarakat tentang kedekatan lokasi proyek dengan pemukiman dan lahan pertanian?
6. Apakah ada kekhawatiran tentang hilangnya sumber daya alam yang tersedia?

C. Polsek Batur

1. Bagaimana situasi & kondisi di wilayah Desa Karang Tengah sealama berlangsungnya gerakan penolakan?
2. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan Polsek Batur dalam mengamankan dan menjaga ketertiban selama aski demonstrasi berlangsung?
3. Bagaimana proses pengawalan audiensi antara masyarakat dengan PT. Geo Dipa Energi?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Ansol Boy

TTL : Wonosobo, 25 Mei 2002

Jenis Kelamin : Laki-laki

No. Telepon : 083114544094

Email : ansolboyy@gmail.com

Alamat : Gataksari RT 02 / RW 02, Serang, Kejajar, Wonosobo

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2008-2009 : TK Pertiwi Gataksari

Tahun 2009-2015 : SD N 1 Serang

Tahun 2015-2018 : SMP N 1 Kejajar

Tahun 2018-2021 : SMA Muhammadiyah Wonosobo

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua PMII Rayon FISIP Komisariat Walisongo Semarang masa khidmat 2023-2024
2. Pimpinan Umum Lembaga Pers Mahasiswa Reference FISIP masa khidmat 2023
3. Ketua Umum Senat Mahasiswa FISIP masa khidmah 2024